

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DI LEMBAGA PAUD:
STUDI KOMPARASI PADA RA DIPONEGORO 58 BABAKAN
KARANGLEWAS BANYUMAS DAN TK TUNAS BANGSA
ADIREJAKULON ADIPALA CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

**DEVA MEGA ISTIFARRIANA
224120700020**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1627 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Deva Mega Istifarriana
NIM : 224120700020
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Implementasi
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Lembaga Paud: Studi
Komparasi Pada Ra Diponegoro 58 Babakan Karanglewas
Banyumas Dan Tk Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **12 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 22 Juli 2024

Direktur



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaiizu.ac.id Email : pps@uinsaiizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Deva Mega Istifarriana
NIM : 224120700020
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD:
Studi Komparasi pada RA Diponegoro 58 Babakan
Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon
Adipala Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 196808161994031004 Ketua Sidang/ Penguji		18/7/2024
2	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 198103222005011002 Sekretaris/ Penguji		18/7-24
3	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. NIP. 197408051998031004 Pembimbing/ Penguji		18/7-24
4	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Penguji Utama		18/7-24
5	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 198906052015031003 Penguji Utama		18/7-24

Purwokerto, 18 Juli 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Deva Mega Istifarriana
NIM : 224120700020
Program Studi : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD: Studi Komparasi pada RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 3 Juli 2024
Pembimbing



Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197408051998031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD: Studi Komparasi pada RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Hormat saya,



Deva Mega Istifarriana

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI LEMBAGA PAUD:
STUDI KOMPARASI PADA RA DIPONEGORO 58 BABAKAN
KARANGLEWAS BANYUMAS DAN TK TUNAS BANGSA
ADIREJAKULON ADIPALA CILACAP
Deva Mega Istifarriana
NIM. 224120700020
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Email: devamega12@gmail.com**

Abstrak

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler berbasis projek yang dilakukan diluar jam pembelajaran intrakurikuler untuk menguatkan karakter yang sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Salah satu kegiatan yang sudah terlaksana di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap menjadi aksi nyata Kurikulum Merdeka serta telah melaksanakan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, bagaimana pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan komparasi pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif pendekatan komparatif, oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap melalui: (1) membentuk tim fasilitator, (2) mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah, (3) merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, (4) menyusun modul projek, dan (5) merancang strategi pelaporan projek. Karakter yang terbentuk di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap yaitu (1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, (2) Berkebhinekaan Global, (3) Bergotong Royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, dan (6) Kreatif. Pembentukan karakter anak usia dini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup pengembangan aspek emosional dan tindakan moral. Konsep ini terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Kata Kunci: Karakter Anak Usia Dini, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

***FORMATION OF CHARACTER IN EARLY CHILDREN THROUGH THE
IMPLEMENTATION OF THE PROJECT TO STRENGTHEN THE
PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN PAUD INSTITUTIONS:
COMPARATIVE STUDY ON RA DIPONEGORO 58 BABAKAN
KARANGLEWAS BANYUMAS AND KINDERGARTEN TUNAS NANGSA
ADIREJAKULON ADIPALA CILACAP***

Deva Mega Istifarriana

NIM. 224120700020

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Email: devamega12@gmail.com

Abstract

The project to strengthen the Pancasila student profile is project-based co-curricular learning carried out outside of intracurricular learning hours to strengthen character in accordance with the dimensions of the Pancasila student profile. One of the activities that has been carried out at RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas and TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap is a real action for the Independent Curriculum and has carried out project activities to strengthen the profile of Pancasila students. The aim of this research is to find out how the project to strengthen the profile of Pancasila students is implemented, how the character of early childhood is formed through the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students, and a comparison of the character formation of early childhood through the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students at RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas and Kindergarten Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. The type of research used by researchers is qualitative research with a comparative approach, therefore the data collection methods used are interviews, observation and documentation. The data analysis techniques are reducing data, presenting data, and verifying data. The results of this research show that the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students at RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas and TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap through: (1) forming a team of facilitators, (2) identifying the level of madrasah readiness, (3) designing dimensions, themes and time allocation, (4) compiling project modules, and (5) designing project reporting strategies. The characters formed at RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas and TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap are (1) Faithful, devoted to God Almighty and have noble character, (2) Global Diversity, (3) Mutual Cooperation, (4) Independent, (5) Critical Reasoning, and (6) Creative. Early childhood character formation in accordance with Thomas Lickona's concept of character education. Thomas Lickona argued that character education does not only involve teaching moral values, but also includes the development of emotional aspects and moral actions. This concept consists of three main components: moral knowledge, moral feeling, and moral action.

Keywords: Early Childhood Character, Project For Strengthening Pancasila Student Profiles

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'Em
ن	Nun	n	'en
و	Wau	w	We
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

3. Ta marbutah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang "at" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تتسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	qaul

7. **Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

8. **Kata Sandang Alif+Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilang huruf i (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

9. **Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذَوِي الْفُرُودِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-Sunnah

MOTTO

“Character Education helps to create an environment for caring and learning in schools.”

(Thomas Lickona)¹



¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 5.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahku Liwan Haryanto dan Ibuku Endah Fadjiati yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan penuh kepada anaknya.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya kepada peneliti, sehingga berhasil menyelesaikan tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD: Studi Komparasi pada RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan dan senantiasa memotivasi untuk terselesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ayahku Liwan Haryanto dan Ibuku Endah Fadriati.
8. Adikku Muhammad Dewantara Haryanto Putra dan Kakakku Devy Farinda Muji Hendrasari.
9. Segenap keluarga dari Ayah dan Ibu, khususnya Nenekku Darti.

10. Teman-teman seperjuangan MPIAUD A Angkatan 2022.
11. Kepala dan Guru RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas.
12. Kepala dan Guru TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.
13. Sahabat baik saya: Amalia Nurbaiti, Ni'matul Khayati, Indriyan Syelfiyana, dan Mufliha yang telah menemani, membantu dan mendukung dalam menyelesaikan tesis.
14. Sahabat healing saya: Ni'matul Khayati, Anam Hamdan Hasbulloh, Andre Lifian Fatha Kharisma, dan Hanif Hartawan yang telah menemani dikala penat mengerjakan tesis.
15. Sahabat pejuang tesis: Sinta Miftakhul Janah, Amalia Nurbaiti, Nur 'Aini Rahmawati, dan Farhati Riska Nofianti yang telah memberi semangat dan memotivasi untuk lulus dan wisuda bersama.
16. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, secara moril maupun materil.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan tesis ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka, peneliti tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti pribadi serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 3 Juli 2024



Deva Mega Istifarriana
NIM. 224120700020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Hakikat Karakter	13
1. Pengertian Karakter.....	13
2. Komponen-Komponen Karakter yang Baik.....	15

3. Nilai-Nilai Utama Karakter.....	20
B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	23
1. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	23
2. Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	30
3. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	34
4. Alur Perkembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	36
5. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	44
C. Hakikat Anak Usia Dini	51
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	51
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	53
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	54
E. Kerangka Berpikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Data dan Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data.....	70
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas	77

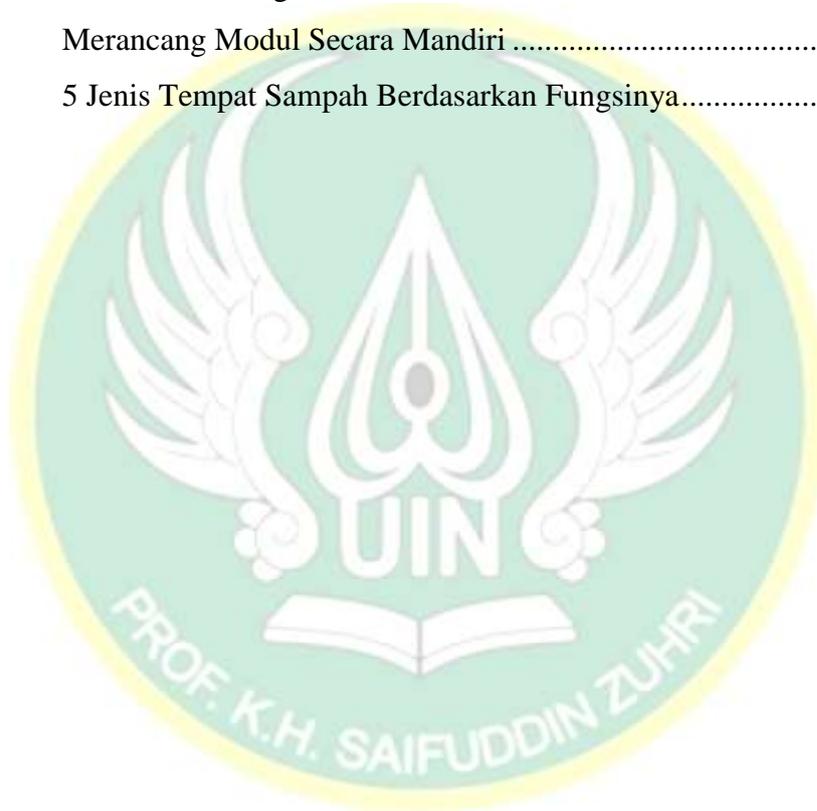
1. Sejarah Berdirinya RA Diponegoro 58 babakan Karanglewas Banyumas	77
2. Visi, Misi dan Tujuan RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas	78
3. Pengorganisasian Pembelajaran RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas	80
B. Gambaran Umum TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap	83
1. Sejarah Berdirinya TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap	83
2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap	84
3. Pengorganisasian Pembelajaran TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap	85
C. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas	90
D. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap	105
E. Pembentukan Karakter Anak melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas	121
F. Pembentukan Karakter Anak melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap	127

BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	144
A.	Kesimpulan	144
B.	Implikasi.....	145
C.	Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA		147
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		155
RIWAYAT HIDUP		196



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	36
Tabel 2	Alur Perkembangan Dimensi Berkebhinekaan Global	38
Tabel 3	Alur Perkembangan Dimensi Bergotong Royong	40
Tabel 4	Alur Perkembangan Dimensi Mandiri	41
Tabel 5	Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis	42
Tabel 6	Alur Perkembangan Dimensi Kreatif	43
Tabel 7	Merancang Modul Secara Mandiri	49
Tabel 8	5 Jenis Tempat Sampah Berdasarkan Fungsinya.....	115



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Langkah Persiapan Modul Projek Profil.....	49
Bagan 2 Kerangka Berpikir.....	61



DAFTAR SINGKATAN

- P5 : Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
RA : Raudhatul Athfal
TK : Taman Kanak-Kanak



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi memberikan dampak positif dan negatif dalam bidang pendidikan.² Pendidikan merupakan wadah bagi anak untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak.³ Dampak globalisasi sangat dirasakan oleh anak dalam menempuh pendidikan. Dampak positif dari globalisasi dapat dilihat dengan semakin canggihnya teknologi. Salah satu manfaat utama dari internet adalah kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan. Internet memudahkan para pendidik dan siswa untuk mendapatkan materi pembelajaran. Banyak situs web yang menyediakan buku dalam bentuk digital, yang bisa diunduh dan digunakan sebagai referensi dalam proses belajar mengajar.⁴

Akan tetapi, globalisasi juga dapat memberikan dampak negatif. Apabila teknologi tidak dimanfaatkan dengan baik dapat menyebabkan degradasi moral. Degradasi moral ditandai dengan menurunnya kesadaran berperilaku sesuai dengan hukum yang berlaku. Maraknya degradasi moral dapat mengganggu karakter anak bangsa.⁵ Thomas Lickona yang dikutip oleh Siti Fadia Nurul Fitri menyebutkan gejala degradasi moral yang dapat merusak karakter anak bangsa yaitu maraknya kejahatan, penggunaan kata yang buruk, kekerasan, penggunaan narkoba, menurunnya etos kerja, sikap hormat kepada orang tua dan guru yang semakin rendah, melemahnya rasa tanggung

² Yuli Yani, Khoirul Maula, and Tamsik Udin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Nilai Karakter Islam Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social Science ...* 4 (2024): 2545–54.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

⁴ Saodah et al., "Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 375–85, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

⁵ Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142, <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.

jawab sebagai individu dan warga negara, ketidakjujuran yang semakin merajalela, serta tumbuhnya kebencian di antara sesama manusia.⁶

Kecanggihan teknologi salah satunya *smartphone* memberikan kemudahan dalam mengakses internet, media sosial, dan *game online*. Sedangkan anak belum mampu membedakan mana yang baik atau tidak baik, mana yang boleh ditiru atau tidak boleh ditiru.⁷ Anak dengan mudah melihat, mencontoh perkataan atau perbuatan adegan yang telah ditonton. Bentuk degradasi moral yang terjadi di kalangan anak usia dini seperti perkelahian antar anak, *bullying*, mengejek antar teman, berbohong dan bermalas-malasan.

Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dikutip oleh Nikita Rosa, tercatat bahwa jumlah kasus *bullying* di Indonesia meningkat. FSGI mencatat ada 30 kasus *bullying* di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 80% kasus terjadi di satuan pendidikan yang berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sedangkan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama.⁸

Dari 30 kasus *bullying* yang tercatat pada tahun 2023, semuanya sudah dilaporkan dan ditangani oleh pihak berwenang. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana FSGI mencatat 21 kasus *bullying*. Dari 30 kasus tersebut, distribusi kejadian adalah sebagai berikut: 50% terjadi di jenjang SMP atau yang setara, 30% di jenjang SD atau yang setara, 10% di jenjang SMA atau yang setara, dan 10% di jenjang SMK atau yang setara.⁹

⁶ Siti Fadia Nurul Fitri and Dinie Anggraeni Dewi, "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral," *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3 (2021): 96–102.

⁷ Kholida Munasti et al., "Aplikasi TikTok Sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7153–62, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2981>.

⁸ Nikita Rosa, "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus *Bullying* Meningkat," *detik.com*, 2023, <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>.

⁹ Rosa.

Kondisi pendidikan di Indonesia yang belum berhasil membentuk karakter bangsa yang kuat. Hal ini terbukti dari maraknya tindakan negatif seperti bullying, penganiayaan, ketidakjujuran, perusakan lingkungan, kurangnya disiplin dan tanggung jawab, serta rendahnya penghormatan terhadap keberagaman dan empati, yang semuanya dapat merusak kehidupan berbangsa. Selain itu, para guru di sekolah lebih fokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa daripada membangun karakter mereka. Akibatnya, penilaian dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Beberapa peneliti dan pakar pendidikan juga menyatakan bahwa pendidikan saat ini lebih mengutamakan pencapaian kompetensi akademik daripada kompetensi karakter.¹⁰

Beberapa hambatan dalam pendidikan karakter di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Shelly Yulia. Ia menyatakan bahwa salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan dan metode yang tepat untuk pendidikan karakter. Selain itu, kurangnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter anak usia dini. Karena kurangnya wawasan guru tentang model, pendekatan, dan metode pembelajaran karakter, proses pembelajaran menjadi pasif dan tidak memberikan pengalaman nyata bagi anak-anak. Metode pendidikan karakter yang digunakan di sekolah-sekolah Indonesia saat ini cenderung lebih teoritis dan kurang praktis, sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Pendidikan karakter adalah komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengatur pembelajaran sesuai

¹⁰ Eko Digdoyo, "Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara," *Integralistik* 30, no. 1 (2019): 62–99, <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>.

¹¹ Shelly Yulia et al., "Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 4, no. 1 (2021): 248–54, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/858>.

dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif yang akan menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif penting yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Inisiatif ini berupaya untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengenal Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Di zaman globalisasi ini, masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai hal asing. Namun, untuk mempertahankan budaya sendiri, generasi muda perlu memahami cara berbangsa dan bernegara yang baik. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, mereka diharapkan dapat menjaga identitas bangsa dalam pergaulan internasional. Penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Siswa yang mengerti nilai-nilai Pancasila dengan baik akan menjadi individu unggul di berbagai aspek kehidupan dan siap menghadapi perubahan zaman sambil tetap memegang prinsip-prinsip Pancasila. Projek ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, cinta tanah air, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pedoman hidup mereka.¹⁴

Dalam projek penguatan pelajar Pancasila, terdapat beberapa dimensi karakter yang penting untuk diperhatikan. Dimensi-dimensi ini mencakup aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam upaya memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh para pelajar. Dimensi karakter yang disebutkan mencakup Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Mandiri, Bergotong-royong,

¹² Heni Afipah et al., "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Enam Dimensi Karakter Di PAUD" 4, no. 3 (n.d.): 1534–42.

¹³ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 16, no. 2 (2023): 103–15.

¹⁴ Afipah et al., "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Enam Dimensi Karakter Di PAUD."

Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Setiap dimensi ini merupakan komponen penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang diharapkan dari pelajar dalam konteks pengamalan Pancasila.¹⁵ Dengan memperkuat keenam dimensi karakter yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencetak generasi muda yang memiliki karakter dan sikap yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila. Ini berarti pendidikan berusaha untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami secara teoritis nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari, yang sesuai dengan tujuan dari proyek penguatan pelajar Pancasila.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap yaitu Ibu Murni pada hari Jum'at, 13 Oktober 2023, peneliti memperoleh informasi mengenai pentingnya pembentukan karakter bagi anak usia dini. Karakter itu tidak bisa dibentuk satu atau dua hari. Pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini. Untuk menjadi satu pembiasaan baik pada diri anak yang akan terbawa ketika dewasa kelak.¹⁷

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui pembelajaran berbasis lingkungan. TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan sebaik mungkin sebagai pendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satunya ketika proyek "Ramadhan Asyik TK Tunas Bangsa". Proyek yang dilatarbelakangi terkendalanya hafalan surat anak di sekolah tersebut, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus oleh guru dan orang tua untuk mengatasi

¹⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, Kemendikbudristek, 2021, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

¹⁶ Afipah et al., "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Enam Dimensi Karakter Di PAUD."

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 13 Oktober 2023 pukul 20.00

permasalahan tersebut. Melalui proyek Ramadhan, guru merancang kegiatan yang dapat membentuk karakter anak, di antaranya papindah (papan pinter beribadah), nabung sodaqoh (nabso), nabung hafalan, do'a, iqro (nado).

Melalui papindah, nabso dan nado, karakter anak akan terbentuk ketika anak berusaha untuk rutin menghafal, rutin menabung hal-hal yang baik. Kebiasaan baik ini akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Diakhir pembelajaran, anak-anak sudah hafal, tabungan hafalan banyak, yang tabungan hafalan paling banyak mendapatkan reward.

Ketika bulan Ramadhan, anak juga diajarkan praktek wudu, praktek sholat tarawih, melipat sajadah, sarung, mukena, melaksanakan pesantren kilat, mengundang wali anak untuk mengisi kultum, *cooking class* membuat takjil yaitu membuat kolak biji salak. Anak membayar zakat di TK. Anak belajar do'a zakat. Sekolah mengutamakan wali anak yang kurang mampu. Melalui proyek ini, akan terbentuk anak yang memiliki karakter peduli terhadap orang lain. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dibagikan melalui media sosial tiktok, youtube, dan facebook.

Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, akan terbentuk dimensi karakter pada anak yaitu (1) Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, anak semakin mencintai Allah SWT dengan menghafalkan suratan, praktek wudu, praktek sholat (2) Mandiri, akan berusaha untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain (3) Bergotong-royong, anak bekerjasama dengan teman-temannya dalam membuat takjil agar cepat selesai (4) Berkebhinekaan Global, anak menghormati perbedaan yang dimiliki antar teman, (5) Bernalar Kritis, anak belajar menyelesaikan masalah yang dihadapi dan (6) Kreatif, anak berkreasi sesuai dengan imajinasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas yaitu Ibu Munawaroh pada hari Senin, 16 Oktober 2023, peneliti memperoleh informasi mengenai pembentukan karakter bagi anak usia dini itu sangatlah penting karena dengan membentuk karakter anak sejak usia dini InsyaAllah apa yang sudah tertanam didalam

pikiran dan hati anak perilaku setiap harinya itu akan terekam dimemori mereka dan suatu saat ketika mereka sudah dewasa itu akan muncul dengan sendirinya.¹⁸

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui proyek yang terkait dengan HUT RI dengan tujuan anak memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme dan berkebhinekaan global serta dapat berkreasi dan berimajinasi tentang HUT RI. Kegiatan diawali dengan menggali pengetahuan awal anak-anak tentang Perayaan HUT RI melalui melihat video secara mendalam, menganalisa, mengaplikasikan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam bentuk karya visual-verbal-gerak, puncak kegiatan yaitu perayaan HUT RI meliputi pawai dan lomba lomba dan lain-lain.

Guru menayangkan tayangan video tentang perayaan HUT RI. Kemudian guru mendiskusikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk perayaan HUT RI. Guru dan anak-anak menyepakati pawai perayaan HUT RI. Guru mengajak anak untuk membuat bendera dan umbul-umbul, membuat hiasan kepala untuk pawai, membuat aksesoris pakaian untuk pawai. Untuk memeriahkan pawai, anak juga berlatih menyanyi lagu “Hari Merdeka”. Selanjutnya, anak-anak melaksanakan pawai perayaan HUT RI. Dengan mengikuti pawai perayaan HUT RI diharapkan akan tertanam di dalam diri anak semakin cinta dengan tanah air Indonesia.

Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, akan terbentuk dimensi karakter pada anak yaitu (1) Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, anak semakin mencintai tanah air Indonesia, (2) Mandiri, akan berusaha untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain (3) Bergotong-royong, anak bekerjasama dengan teman-temannya dalam membuat bendera dan umbul-umbul (4) Berkebhinekaan Global, anak menghormati perbedaan yang dimiliki antar teman, (5) Bernalar

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I tanggal 16 Oktober 2023 pukul 18.25

Kritis, anak belajar membuat hiasan kepala dan aksesoris pakaian untuk pawai dan (6) Kreatif, anak berkreasi sesuai dengan imajinasinya.

Beberapa wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 7 Oktober sampai dengan 25 Oktober 2023 di sekolah-sekolah sebelumnya ditemukan bahwa sekolah tersebut belum melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu di RA Muslimat NU Diponegoro 224 Adisara Jatilawang Banyumas¹⁹, TK Pertiwi 1 Pliken Kembaran Banyumas masih dominan menggunakan kurikulum lama yaitu kurikulum 2013²⁰, dan RA Masyithoh 12 Pliken masih berpusat pada guru dalam proses belajar mengajar.²¹

Peneliti tertarik melakukan penelitian di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap di antaranya: Pertama, meskipun lokasi penelitian berada di desa, namun peneliti melihat proses belajar mengajar yang dilaksanakan sudah menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023. Kedua, untuk penguatan karakter dilakukan melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Ketiga, belum ada yang melakukan penelitian berjudul “Pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di lembaga PAUD” di sekolah tersebut. Keempat, Proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui pendekatan *project based learning*. *Project based learning* diharapkan memberikan pembelajaran yang berpusat pada anak. Melalui *project based learning* dapat tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif dan interaktif.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Muslimat NU Diponegoro 224 Adisara Jatilawang Banyumas Ibu Umi Masruroh tanggal 16 Oktober 2023 pukul 15.00

²⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala TK Pertiwi 1 Pliken Kembaran Banyumas Ibu Wigati tanggal 17 Oktober 2023 pukul 10.25

²¹ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Masyithoh 12 Pliken Kembaran Banyumas Ibu Siti tanggal 17 Oktober 2023 pukul 11.15

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD: Studi Komparasi pada RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian dilaksanakan di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas kelas B1 Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah 19 anak, peserta didik TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap kelas B1 Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah 22 anak. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Cilacap?
- b. Bagaimana pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Cilacap?
- c. Bagaimana komparasi pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di RA

Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Cilacap.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Cilacap.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis komparasi pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pengetahuan terkait pembentukan karakter anak melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Lembaga PAUD serta memperkuat ilmu pengetahuan yang berfokus pada proyek penguatan profil pelajar pancasila dan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Acuan/rujukan bagi pendidik anak usia dini jika akan menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Lembaga PAUD.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas lembaga sekolah dalam membentuk karakter anak.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan tesis, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berjudul Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berjudul Landasan Teori berisi konsep tentang Hakikat Karakter meliputi Pengertian Karakter, Jenis-Jenis Karakter, dan Nilai-Nilai Utama Karakter, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Alur Perkembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase Fondasi, Hakikat Anak Usia Dini meliputi Pengertian Anak Usia Dini, dan Karakter Anak Usia Dini, serta berisi Hasil Penelitian yang Relevan dan Kerangka Berpikir.

BAB III berjudul Metode Penelitian berisi metode penelitian yang digunakan terdiri dari Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV berjudul Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi pembahasan hasil penelitian. Membahas tentang gambaran umum RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan gambaran umum TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap, Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas dan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di TK Tunas Bangsa Adirejakulon

Adipala Cilacap, Pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap, Analisis Komparatif Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

BAB V berjudul Simpulan, Implikasi dan Saran berisi Simpulan, Implikasi dan Saran.

Bagian akhir dalam tesis berisi daftar Pustaka, lampiran-lampiran, SK Pembimbing Tesis, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein* yang berarti “*to egrave*” yakni mengukit, melukis, memahatkan atau menggoreskan.²² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan antara individu dengan yang lain.²³ Sehingga bisa dikatakan orang yang berkarakter ialah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, dan bertabiat.

Selain itu karakter juga berasal dari bahasa latin yang berarti “dipahat”. Kehidupan ini bagaikan sebuah blok granit yang apabila dipahat dengan hati-hati maka akan menjadi mahakarya yang indah, sedangkan apabila dipukul sembarangan akan menjadi puing-puing yang rusak.²⁴ Artinya karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan, tidak ada dekorasi yang mampu membuat yang tidak berguna menjadi mahakarya yang indah dan tahan lama kecuali dengan karakter.

Sedangkan jika ditinjau dari segi terminologis, beberapa ahli memberikan pendapatnya yang berbeda-beda. Karakter diartikan sebagai kualitas mental, kekuatan moral, nama maupun reputasi seseorang. Sejalan dengan definisi tersebut, Hidayatullah mendefinisikan karakter sebagai

²² Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1.

²³ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), 28.

²⁴ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).

kualitas kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau akhlak dari seseorang yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain sekaligus sebagai pendorong dalam melakukan sesuatu.²⁵

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Sri Haryanto mendefinisikan karakter sebagai “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “*Character so conceived has three interrelated parts : moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”.²⁶ Dalam definisi tersebut mengandung bahwa karakter yang mulia (*good character*) itu terdiri dari pengetahuan mengenai kebaikan yang berujung pada perilaku baik yang dilakukan seseorang.²⁷ Maka dapat disimpulkan menurut Thomas Lickona dalam Marzuki bahwa karakter merupakan serangkaian pengetahuan (*cognitives*), motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*) serta keterampilan seseorang.²⁸

Karakter merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan seperti dari lingkungan keluarga. Kertajaya sebagaimana yang dikutip Nurul Aini Hadianto juga berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki benda atau individu. Dengan ciri khas ini nantinya mampu menjadi alat pendorong untuk merespon maupun melakukan sesuatu.²⁹ Selain itu ciri khas ini akan menjadi tanda pengenal bagi orang lain untuk menilai individu tersebut. Oleh karena itu, berkualitas tidaknya seseorang dapat dilihat dari karakter ini. Karakter yang kuat akan menjadikan seseorang mampu memiliki integritas untuk

²⁵ Hidayatullah.

²⁶ Sri Haryanto, “Urgensi Pendidikan Karakter,” in *Membangun Pendidikan Karakter* (Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 31.

²⁷ M Choirul Muzaini and Umi Salamah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama,” *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 1 (2023): 82–99.

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 21.

²⁹ Nurul Aini Hadianto, Ririn Syahru Sinaga, and Sofiyah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Peserta Didik,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 111–16.

mencapai tujuan, sedangkan karakter yang lemah akan menjadikan seseorang mudah goyah sehingga sulit dipercaya oleh orang lain.

2. Komponen-Komponen Karakter yang Baik

Thomas Lickona mengemukakan tiga komponen utama dari karakter yang baik, yaitu:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.³⁰

1) Kesadaran Moral

Kesadaran moral memiliki dua aspek penting. Aspek pertama adalah kemampuan untuk menggunakan pemikiran dalam mengidentifikasi situasi yang membutuhkan penilaian moral dan kemudian merenungkan dengan seksama mengenai tindakan yang benar. Aspek kedua adalah kemampuan untuk memahami informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi.³¹

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kebebasan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, serta dorongan dan dukungan mendefinisikan bagaimana menjadi pribadi yang baik. Ketika nilai-nilai ini digabungkan, mereka membentuk warisan moral yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Memahami sebuah nilai juga berarti mengetahui bagaimana cara menerapkannya dalam berbagai situasi yang berbeda.³²

³⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 85.

³¹ Lickona, 85.

³² Lickona, 87.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, memahami situasi seperti yang mereka alami, dan membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, serta merasakan masalah tersebut. Kemampuan ini merupakan prasyarat penting bagi penilaian moral.³³

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman tentang arti moral dan alasan di balik pentingnya aspek moral. Seiring dengan perkembangan pemikiran moral anak-anak, yang menurut penelitian terjadi secara bertahap, mereka belajar membedakan antara pemikiran moral yang baik dan yang tidak baik berdasarkan tindakan tertentu.³⁴

5) Pengambilan Keputusan

Kemampuan untuk memikirkan cara seseorang bertindak dalam menghadapi permasalahan moral adalah bagian dari keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Mengajarkan konsekuensi dari keputusan moral sudah dilakukan bahkan kepada anak-anak pra sekolah.³⁵

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri adalah jenis pengetahuan moral yang paling sulit didapatkan, namun sangat penting untuk pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi melibatkan kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter individu kita, serta bagaimana cara mengatasi atau mengimbangi kelemahan tersebut.³⁶

b. Perasaan Moral

³³ Lickona, 88.

³⁴ Lickona, 88.

³⁵ Lickona, 89.

³⁶ Lickona, 89.

Aspek emosional dari karakter sering diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, padahal sebenarnya sangat penting. Mengetahui apa yang benar saja tidak menjamin seseorang akan bertindak dengan benar.³⁷ Ada enam aspek emosional yang perlu dirasakan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Aspek-aspek ini berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang baik.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat aspek: aspek kognitif yang melibatkan pemahaman tentang apa yang benar, dan aspek emosional yang mencakup perasaan kewajiban untuk bertindak benar. Hati nurani yang matang mencakup tidak hanya pemahaman tentang tanggung jawab moral tetapi juga kemampuan untuk merasakan rasa bersalah yang produktif. Bagi orang yang memiliki hati nurani, moralitas harus menjadi pertimbangan penting.³⁸

2) Harga Diri

Memiliki harga diri yang tinggi saja tidak menjamin bahwa seseorang memiliki karakter yang baik. Tugas pendidik adalah membantu orang muda membangun harga diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan. Selain itu, harga diri harus dibangun berdasarkan keyakinan akan kemampuan diri mereka untuk berbuat baik dan memberikan kontribusi positif.³⁹

3) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan atau memahami pengalaman dan perasaan orang lain seolah-olah kita sendiri yang mengalaminya. Dengan empati, seseorang bisa keluar

³⁷ Lickona, 90.

³⁸ Lickona, 91.

³⁹ Lickona, 93.

dari perspektifnya sendiri dan melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Ini adalah aspek emosional dari kemampuan untuk menentukan perspektif, yang memungkinkan kita untuk lebih memahami dan merespons perasaan orang lain dengan lebih baik.⁴⁰

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi melibatkan memiliki minat dan kecintaan yang mendalam terhadap hal-hal yang baik. Ketika seseorang benar-benar mencintai kebaikan, mereka akan merasa bahagia dan puas ketika melakukan tindakan baik. Ini berarti mereka memiliki "moralitas keinginan," yaitu dorongan internal untuk melakukan kebaikan karena mereka benar-benar menyukainya, bukan hanya karena merasa terpaksa atau memiliki kewajiban ("moralitas tugas").⁴¹

5) Kendali Diri

Emosi bisa menjadi sangat kuat dan kadang-kadang mempengaruhi keputusan kita secara berlebihan. Oleh karena itu, kendali diri sangat penting sebagai kualitas moral yang diperlukan. Kendali diri membantu kita mengendalikan dorongan dan emosi agar tidak mengambil keputusan berdasarkan impuls semata. Selain itu, kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri dari perilaku yang berlebihan atau memanjakan diri, yang bisa mengganggu keseimbangan dan integritas moral kita.⁴²

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati sering dianggap sebagai kualitas moral yang kurang diperhatikan, padahal sebenarnya sangat penting dalam membentuk karakter yang baik. Kerendahan hati adalah aspek emosional dari pengetahuan pribadi, yang membantu seseorang tetap rendah hati dan tidak merasa superior terhadap

⁴⁰ Lickona, 94.

⁴¹ Lickona, 95.

⁴² Lickona, 96.

orang lain. Selain itu, kerendahan hati berfungsi sebagai penghalang terhadap kesombongan dan menjadi perlindungan efektif terhadap perilaku jahat atau buruk, karena membantu seseorang untuk tetap sadar akan keterbatasan dan kesalahan diri sendiri.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral adalah hasil dari dua bagian utama karakter lainnya: kecerdasan moral dan emosional. Ketika seseorang memiliki kualitas dalam kedua aspek tersebut—yakni, pemahaman tentang apa yang benar (kecerdasan moral) dan perasaan yang sesuai terhadap tindakan moral (emosional)—mereka lebih cenderung untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan mereka tentang apa yang benar. Dengan kata lain, tindakan moral terjadi ketika seseorang tidak hanya tahu apa yang benar tetapi juga merasa terdorong secara emosional untuk melakukannya. Tindakan moral itu sendiri melibatkan beberapa aspek, yang akan dijelaskan lebih lanjut.

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan untuk menerjemahkan penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan yang efektif. Ini berarti seseorang tidak hanya dapat mengenali dan merasakan apa yang benar secara moral, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata yang sesuai. Kompetensi moral juga berperan dalam situasi moral yang berbeda. Misalnya, untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, seseorang harus dapat merasakan empati dan menyusun serta melaksanakan rencana tindakan yang tepat.

2) Keinginan

Dalam situasi moral, memilih tindakan yang benar seringkali merupakan pilihan yang sulit dan kompleks. Menjadi orang baik tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang apa yang benar, tetapi juga memerlukan dorongan atau motivasi internal

untuk melakukan tindakan tersebut. Tindakan yang benar seringkali melibatkan keinginan dan energi moral—keinginan yang kuat untuk melakukan apa yang dianggap sebagai tindakan yang benar. Keinginan ini merupakan inti dari dorongan moral yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai moral mereka.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang signifikan, pelaksanaan tindakan moral sering kali didukung oleh kebiasaan. Artinya, seseorang cenderung melakukan tindakan baik secara otomatis karena kebiasaan tersebut sudah terbentuk. Oleh karena itu, dalam pendidikan moral, penting bagi anak-anak untuk memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik. Ini mencakup praktik berulang dalam melakukan hal-hal yang membantu, bersikap ramah, dan bertindak adil. Dengan seringnya pengalaman positif dalam situasi-situasi ini, tindakan moral yang baik akan menjadi kebiasaan dan respons otomatis dalam kehidupan mereka.

Seseorang dengan karakter baik mengintegrasikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara harmonis. Pendidikan karakter harus dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku baik yang akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

3. Nilai-Nilai Utama Karakter

Terdapat lima nilai utama karakter yang ditekankan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Setiap nilai utama karakter bangsa beserta berbagai subnilainya tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Berikut adalah beberapa subnilai dari kelima nilai utama karakter tersebut:

a) Religiositas

⁴³ Lickona, 97–100.

Nilai religiositas mencerminkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tampak dalam cara seseorang mempraktikkan ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut, menghargai perbedaan agama, menunjukkan sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta berusaha hidup harmonis dan damai dengan penganut agama yang berbeda.⁴⁴

Aspek-aspek religiositas pada anak usia dini mencakup keyakinan dan kepatuhan agama, rasa cinta damai, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keteguhan, rasa percaya diri, kerjasama, kasih sayang, persahabatan, ketulusan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, kecintaan terhadap lingkungan, kehidupan yang bersih dan sehat, serta perlindungan terhadap mereka yang lemah dan terpinggirkan.⁴⁵

b) Nasionalisme

nilai nasionalisme adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan loyalitas, kepedulian, dan penghargaan yang mendalam terhadap berbagai aspek bangsa. Ini termasuk bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Nasionalisme juga mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki nilai nasionalisme tinggi akan menempatkan kepentingan bersama dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Aspek-aspek dari nilai nasionalisme pada anak usia dini meliputi rasa cinta terhadap tanah air, kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan, penghormatan terhadap keberagaman budaya, suku, dan

⁴⁴ Muhammad Hasbi et al., *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020).

⁴⁵ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 11.

agama, menghargai diri sendiri dan orang lain, kepedulian terhadap lingkungan, kebanggaan terhadap budaya bangsa, kesiapan untuk berkorban, keunggulan, serta pencapaian prestasi.⁴⁶

c) Kemandirian

nilai kemandirian adalah sikap dan perilaku yang menekankan pada kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri memanfaatkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktu yang dimilikinya untuk mencapai harapan, mimpi, dan cita-citanya sendiri. Dengan kata lain, kemandirian berarti mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan dan keputusan pribadi untuk mencapai tujuan, tanpa bergantung pada bantuan eksternal.

Beberapa aspek dari nilai kemandirian pada anak usia dini mencakup ketekunan dalam bekerja, ketahanan dan semangat juang, kepatuhan terhadap aturan, pengembangan rasa ingin tahu, kreativitas, serta keberanian.⁴⁷

d) Gotong royong

Nilai gotong royong mencerminkan sikap yang menghargai semangat kerja sama dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan.⁴⁸

Aspek-aspek dari nilai gotong royong pada anak usia dini meliputi sikap peduli, penghargaan terhadap karya diri dan orang lain, menghormati kesepakatan bersama, kerja sama, kebiasaan bermusyawarah dan berdiskusi, saling menolong, mengembangkan

⁴⁶ Nurul Zuriah and Hari Sunaryo, *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Dinamika Historis Model Pendidikan Karakter Bangsa Dari Masa Orla - Orba - Reformasi* (Malang: UMMPress, 2017), 41.

⁴⁷ Yohana Afliani Yudo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 29.

⁴⁸ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

solidaritas, empati, sikap anti-diskriminasi dan anti-kekerasan, serta kesetiakawanan dan kerelawanan.⁴⁹

e) Integritas

Nilai integritas adalah prinsip yang mendasari perilaku seseorang untuk selalu menjadi orang yang dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).⁵⁰

Aspek-aspek integritas pada anak usia dini mencakup tanggung jawab sebagai warga negara, sikap antikorupsi, keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial, komitmen moral dengan konsistensi antara tindakan dan ucapan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran dan keteraturan, kejujuran, kecintaan terhadap kebenaran, kesetiaan, pemenuhan janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, serta penghargaan terhadap teman, termasuk yang berbeda.⁵¹

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Merdeka belajar adalah salah satu kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berdasarkan pernyataan Nadiem Makarim yang dikutip oleh M. A. Badriyah, guru harus terlebih dahulu menguasai kurikulum yang menekankan pembelajaran mandiri sebelum mengajarkannya kepada siswa. Nadiem juga menekankan bahwa, pada semua tingkat kualifikasi

⁴⁹ Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 12.

⁵⁰ Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Guepedia, 2021), 85.

⁵¹ Hasbi et al., *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

guru, pembelajaran tidak dapat efektif tanpa penjelasan mengenai kompetensi inti yang ada dan hubungannya yang erat dengan kurikulum.⁵²

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵³ Diharapkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat berlangsung dengan sukses dan efektif, sehingga melahirkan pelajar Indonesia yang berbudi pekerti luhur, berkualitas, dan kompetitif baik di tingkat nasional maupun internasional. Pelajar tersebut diharapkan dapat bekerja sama dengan siapa saja dan di mana saja, mandiri dalam menjalankan tugas, serta memiliki pemikiran kritis dan ide-ide kreatif yang dapat dikembangkan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerjasama dari seluruh pelajar di Indonesia. Mereka harus memiliki motivasi tinggi untuk berkembang dan menjadi pelajar yang berkualitas secara internasional sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal.⁵⁴

Profil Pelajar Pancasila telah diatur oleh pemerintah melalui sebuah peraturan resmi, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2020. Peraturan ini berisi pedoman dan strategi terkait pendidikan dan kebudayaan untuk periode tahun 2020-2024. Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan panduan mengenai karakter dan kompetensi yang diharapkan dari pelajar Indonesia, termasuk dalam strategi ini. Peraturan tersebut memberikan dasar hukum dan arahan untuk

⁵² M. A. Badriyah, L., Masfufah, Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, "Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5.0," *Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 2 (2021): 67–83, https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638.

⁵³ Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2021, 257–65.

⁵⁴ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51.

implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan nasional. Dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka melalui sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵⁵

Dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik diharapkan menjadi lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, peserta didik dapat memperkuat kompetensi yang termasuk dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan kata lain, kegiatan P5 dirancang untuk membuat peserta didik berpartisipasi secara langsung, yang akan membantu mereka dalam mengembangkan dan memperkuat karakter serta kemampuan yang diharapkan dari Profil Pelajar Pancasila.⁵⁶ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu metode untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan." Artinya, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses yang memperkuat karakter mereka dan belajar dari lingkungan sekitar mereka.

Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan mempelajari berbagai tema atau isu penting, seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Dengan cara ini, mereka dapat melakukan aksi nyata untuk menangani isu-isu tersebut, sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka. Ini memungkinkan peserta didik

⁵⁵ Wikan Budi Utami, S Sulthoni, and Fikri Aulia, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Wacana Akademika* 6, no. 3 (2022): 285–94.

⁵⁶ Ana Widyastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD," *Referen* 1, no. 2 (2022): 189–203, <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.

untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks yang relevan dan berdampak langsung.⁵⁷

Profil Pelajar Pancasila merupakan kumpulan kompetensi dan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap anak di Indonesia. Profil ini menggambarkan standar atau pedoman yang harus dikembangkan dalam diri pelajar untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti budi pekerti, kepedulian sosial, dan integritas. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai acuan dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang diinginkan, sehingga setiap anak Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.⁵⁸

Profil ini diintegrasikan ke dalam kurikulum Merdeka dan berguna untuk memperkuat karakter serta kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Secara filosofis, pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak-anak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan berperan penting dalam mengembangkan potensi mereka agar menjadi warga Indonesia yang berbudi luhur. Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki anak-anak berfungsi sebagai simbol anak Indonesia yang berbudaya, berkarakter, dan menjunjung nilai-nilai Pancasila.⁵⁹

Pembelajaran mandiri diberikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek yang lebih interaktif dan relevan, memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi perkembangan karakter dan profil pelajar Pancasila. Untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini dirancang

⁵⁷ Mohamad Rifqi Hamzah et al., "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 553–59, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.

⁵⁸ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

⁵⁹ Primanita Sholihah Rosmana et al., "Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype," *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 115–31, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>.

untuk memasukkan kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis proyek.⁶⁰ Keputusan Menristekdikti Nomor 56 Tahun 2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum menyatakan bahwa struktur kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini mencakup dua komponen, yaitu kegiatan intrakurikuler dan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Berdasarkan struktur kurikulum ini, lembaga PAUD diwajibkan untuk memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek.⁶¹

Program profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi untuk memperkuat pendidikan karakter dibandingkan dengan program sebelumnya. Melalui proyek peningkatan profil pelajar Pancasila yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek, anak-anak menjadi lebih aktif, interaktif, dan kontekstual dalam memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan sekitarnya, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai kepribadian dalam profil pribadi pelajar Pancasila.⁶² Proyek mengacu pada kegiatan yang dirancang berdasarkan tema dan topik yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman anak. Proyek ini dilakukan oleh anak-anak dengan bantuan dan bimbingan dari guru, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Dengan kata lain, proyek adalah cara belajar yang disesuaikan dengan apa yang anak butuhkan dan sukai, serta menggabungkan pengalaman mereka, sambil mendapat arahan dari guru untuk memaksimalkan proses eksplorasi dan pembelajaran.⁶³ Kegiatan proyek

⁶⁰ Upik Elok Endang Rasmani et al., "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 567–78, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.265>.

⁶¹ Aris Armeth Daud Al Kahar and Resti Anjani Putri, "Project Base Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 199–210, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.165>.

⁶² Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

⁶³ Tugce AKYOL, Fatma Betül ŞENOL, and Münevver CAN YAŞAR, "The Effect of Project Approach-Based Education on Children's Early Literacy Skills," *International Journal of Contemporary Educational Research* 9, no. 2 (2022): 248–58, <https://doi.org/10.33200/ijcer.1024470>.

peningkatan profil pelajar Pancasila diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan identitas bangsa Indonesia yang dibangun untuk melaksanakan pendidikan melalui kegiatan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila.⁶⁴ Program ini mengangkat profil pelajar Pancasila dalam jangka panjang untuk melestarikan identitas nasional yang positif sejak usia dini.

Profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang dapat dipelajari lintas disiplin ilmu dan tercermin dalam enam dimensi.⁶⁵ Setiap dimensi memiliki elemen-elemen yang menggambarkan lebih jelas kompetensi yang dimaksud. Selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta sebagai acuan bagi pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja pada setiap elemen dipetakan dalam setiap fase.

Setiap dimensi dan elemen proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah memiliki alur perkembangannya masing-masing sesuai fase yaitu dari fase fondasi, fase A, fase B, fase C, fase D dan fase E. melalui alur perkembangan tersebut akan memudahkan guru untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang akan dilakukan.

Kegiatan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dirancang untuk meningkatkan karakter anak dan memberikan kesempatan belajar di luar kelas. Anak-anak mempelajari tema atau isu penting, sehingga mereka dapat berkontribusi nyata dalam menyelesaikan masalah lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka.⁶⁶

⁶⁴ Nurhayati, Jamaris, and Sufyarma Marsidin, "Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022): 976–88, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>.

⁶⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*.

⁶⁶ Astri Sutisnawati, Hamidah Suryani Lukman, and Elnawati, "Pengembangan Aplikasi Kopi D'Lima Untuk Pembelajaran Merdeka," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1582–92, <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3268>.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di PAUD memiliki tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tema-tema ini masih bersifat umum, sehingga setiap Lembaga dapat mengerucutkan menjadi topik-topik sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik anak didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan PAUD yaitu: 1) Aku Sayang Bumi, 2) Aku Cinta Indonesia, 3) Kita Semua Bersaudara, 4) Imajinasi dan Kreativitasku. Satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan P5 minimal 1 s.d. 2 kali dalam setahun dengan tema yang dapat ditentukan sendiri.

Dalam upaya menciptakan generasi emas melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, perlu dipahami beberapa aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Ini mencakup menciptakan lingkungan yang kondusif, merancang rencana dengan membentuk tim, melakukan penilaian dan pelaporan, serta melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap kegiatan proyek profil Pancasila.⁶⁷ Untuk memudahkan pelaksanaan proyek profil Pancasila, guru harus memahami cara membuat modul proyek yang mencakup pemilihan tema dengan memperhatikan dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila sesuai perkembangan murid. Penerapan proyek harus mengikuti prinsip utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu kontekstual, berpusat pada murid, holistik, dan eksploratif.⁶⁸

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang berbasis proyek pada kokurikuler yang dirancang sesuai dengan pencapaian kompetensi dan karakter profil pelajar Pancasila. Rancangan proyek profil pelajar Pancasila

⁶⁷ Fafa Nurdyansyah et al., "Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka," *KnE Social Sciences* 2022, no. 1 (2022): 362–69, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>.

⁶⁸ Hermi Yanzi et al., "Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High School Category of the Independent Changed Bandar Lampung City," *Jurnal Pendidikan Progresif* 12, no. 3 (2022): 1423–32, <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202232>.

disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan yang dilakukan secara fleksibel pada aspek muatan, kegiatan dan alokasi waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila disusun secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler baik dari segi tujuan, muatan dan kegiatan proses belajar. Projek tidak harus serta merta berhubungan dengan tujuan yang terdapat pada isi materi pembelajaran intrakurikuler. Satuan Lembaga pendidikan dapat menyertakan dan memasukkan keterlibatan peran Masyarakat, tokoh Masyarakat, komunitas, Perusahaan dan industry sebagai tim fasilitasi untuk menyusun dan melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila.⁶⁹

2. Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai acuan utama dalam menentukan kebijakan pendidikan dan menjadi panduan bagi pendidik dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Karena perannya yang krusial, profil ini harus dipahami oleh semua pihak terkait. Profil ini juga perlu dirancang secara sederhana dan mudah diingat serta diterapkan oleh pendidik dan pelajar agar dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:

- a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia mempunyai arti bahwa pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga berusaha mengikuti perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya, sehingga ia

⁶⁹ Hamzah et al., "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik."

terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.⁷⁰

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global mempunyai arti pelajar yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan jati dirinya, serta berpikir terbuka terhadap budaya lain dalam berinteraksi, dengan begitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Berkebhinekaan global didasarkan pada semboyan negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti mencintai perbedaan atau toleransi. Dengan adanya beragam budaya, suku, ras, agama, dan warna kulit di negara ini, peserta didik diharapkan mencintai perbedaan tersebut. Toleransi juga sangat dihargai, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, negara, maupun dalam interaksi komunikasi global. Memiliki sikap toleransi sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.⁷¹

c. Bergotong-royong

Bergotong royong berarti kemampuan pelajar untuk bekerja sama secara sukarela dalam kegiatan bersama, sehingga membuat kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, ringan, dan mudah. Selain itu, gotong royong adalah manifestasi dari kebudayaan yang timbul dari interaksi sosial di masyarakat dan menjadi kebutuhan baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial dan gotong royong selalu ada dan perlu dilestarikan karena memberikan dampak positif. Gotong royong adalah salah satu ciri khas kehidupan di Indonesia, terutama di pedesaan, karena memiliki karakter kerakyatan. Melalui gotong royong, juga ditumbuhkan sikap

⁷⁰ Natasya Tambunan and Nurul Febrianti, "Upaya Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas 1 Dan IV Di SDN Tanjung Duren Selatan 01," *Jurnal on Education* 5, no. 2 (2023): 14111–21.

⁷¹ Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter."

saling peduli dan berbagi yang penting untuk keberhasilan kegiatan tersebut.⁷²

d. Mandiri

Mandiri berarti bahwa pelajar yang mandiri bertanggung jawab atas seluruh proses dan hasil belajarnya dari awal hingga akhir, tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tanggung jawab penuh. Kemandirian sangat penting bagi peserta didik untuk mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan, karena dengan kemandirian mereka dapat membuat pilihan yang dianggap benar, berani mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami kapan sesuatu yang mereka sukai dapat dilakukan atau tidak, serta termotivasi untuk mencapai tujuan mereka.⁷³

e. Bernalar kritis

Bernalar kritis berarti pelajar yang berpikir kritis mampu memproses informasi secara objektif, baik kualitatif maupun kuantitatif, serta menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Dengan berpikir kritis, peserta didik terlebih dahulu mengelola informasi sebelum menerimanya, kemudian menganalisis apakah informasi tersebut layak diterima atau tidak. Peserta didik yang memiliki dimensi bernalar kritis dapat menggunakan kemampuannya untuk mengelola dan mengevaluasi informasi serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah. Mereka dapat menyaring dan mengolah informasi, mencari hubungan antara berbagai data, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersebut. Dimensi ini juga

⁷² Vivit Kurniawan and Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping," *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 174–82.

⁷³ Lisa Nur Aulia, Susilo Susilo, and Bambang Subali, "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Edmodo," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 69–78.

mencakup keterbukaan terhadap berbagai sudut pandang dan bukti baru, termasuk mengubah pendapat jika bukti baru membuktikan pendapat sebelumnya tidak valid. Keterbukaan ini bermanfaat di masa depan karena mendorong peserta didik untuk terbuka, siap mengubah pendapat, dan menghargai pandangan orang lain.⁷⁴

f. Kreatif

Kreatif berarti pelajar yang dapat menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreativitas adalah usaha seseorang untuk memiliki daya cipta, kemampuan menciptakan, yang memerlukan kecerdasan dan imajinasi. Selain itu, kreativitas merupakan bakat yang memungkinkan seseorang menemukan dan menciptakan hal-hal baru, cara baru, atau ide baru yang berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Hal baru ini tidak selalu sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi bisa juga berupa kombinasi baru, hubungan baru, atau struktur baru yang berbeda kualitasnya dari yang sebelumnya, dan pada dasarnya bersifat inovatif. Berpikir kreatif adalah proses yang melibatkan munculnya ide dan pertanyaan baru, mencoba berbagai alternatif, mengevaluasi ide dengan imajinasi, dan memastikan kesesuaian dalam berpikir. Keluarga, sekolah, dan pendidik memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk mengoptimalkan proses berpikir kreatif agar menjadi pribadi yang kreatif.⁷⁵

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila harus dipahami secara keseluruhan sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat berkembang menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi ini secara

⁷⁴ Sri Haryati, *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), 55.

⁷⁵ Dwi Okti Sudarti, "Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 117–27.

menyeluruh sejak tahap pendidikan anak usia dini. Untuk membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan berdasarkan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja. Selain itu, setiap dimensi terdiri dari beberapa elemen, dan beberapa elemen dijelaskan secara lebih rinci menjadi sub-elemen.⁷⁶

3. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang untuk memberikan anak kesempatan belajar dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan langsung lingkungan sekitar, sehingga sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak.⁷⁷ Dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipahami sebelum melaksanakan projek tersebut. Menurut Suhardi yang dikutip oleh Andriani Safitri, terdapat empat prinsip utama dalam profil pelajar Pancasila, yaitu:

a. Holistik

Holistik berarti melihat sesuatu dengan menyeluruh tidak terpisah-pisah. Selain itu juga dapat diartikan rancangan kegiatan secara menyeluruh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk bisa memahami hal itu secara mendalam. Dengan begitu setiap tema projek yang sedang dilakukan bukan sebuah tematik yang menghimpun beragam mata Pelajaran, tapi lebih ketempat untuk meleburkan macam-macam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu cara pandang holistik juga mendorong kita untuk bisa berkoneksi yang bermakna antar komponen saat pelaksanaan

⁷⁶ H. A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar* (zakimu.com, 2022).

⁷⁷ Mery Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

projek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, Masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.⁷⁸

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual bermakna Upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata atau riil yang dihadapi dalam keseharian. Jadi pada prinsip ini menjadikan lingkungan yang ada di sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan dari pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik, dengan begitu satuan pendidikan bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar di luar lingkungan satuan pendidikan. Hal ini bisa untuk tema projek yang berkaitan dengan persoalan lokal yang sedang terjadi di masing-masing tempat. Dengan pembelajaran projek berbasis pengalaman nyata yang dihadapi dalam kesehariannya, peserta didik bisa lebih aktif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan serta lebih bermakna dalam pembelajarannya.⁷⁹

b. Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berarti skema pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek dalam pembelajaran yang aktif dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, selain itu juga memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek sesuai minatnya. Jadi dalam proses pembelajaran pendidik menjadi fasilitator saja yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor apapun yang mereka pahami dan mengarungi perannya sebagai tokoh utamanya dalam kegiatan pembelajaran. harapan dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat

⁷⁸ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Junal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.

⁷⁹ Safitri, Wulandari, and Herlambang.

membuat kemampuan peserta didik lebih terasah seperti lebih inisiatif dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya.⁸⁰

c. Eksploratif

Prinsip eksploratif berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri. Seperti yang kita tahu bahwa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler bukan pembelajaran intrakurikuler, karenanya proyek ini memiliki eksplorasi yang luas dari hal jangkauan materi, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran. meskipun begitu pendidik diharapkan bisa merancang kegiatan proyek dengan terstruktur dan sistematis supaya lebih mudah. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat memberikan peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan di pembelajaran intrakurikuler.⁸¹

4. Alur Perkembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berikut ini alur perkembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Fase Fondasi:

Tabel 1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Elemen	Subelemen	Capaian Akhir Fase
Akhlak beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifatNya
	Pemahaman agama/kepercayaan	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret
	Pelaksanaan ritual ibadah	Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan

⁸⁰ Safitri, Wulandari, and Herlambang.

⁸¹ Safitri, Wulandari, and Herlambang.

		ibadah sesuai agama/kepercayaannya
Akhlak pribadi	Integritas	Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta
	Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual	Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga Kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya
Akhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal • Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar
	Berempati kepada orang lain	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-

		orang terdekat dan membiasakan meresponnya secara positif
Akhlak kepada alam	Memahami keterhubungan ekosistem bumi	Mengenal berbagai ciptaan Tuhan
	Menjaga lingkungan alam sekitar	Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya
Akhlak bernegara	Melaksanakan dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia	Mengenal hak dan tanggung jawabnya di rumah dan sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2 Alur Perkembangan Dimensi Berkebhinekaan Global

Elemen	Subelemen	Capaian Akhir Fase
Elemen mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	Mengenal identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga
	Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya	Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya

	Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya	Membiasakan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dari dirinya
Elemen komunikasi dan interaksi antarbudaya	Berkomunikasi antarbudaya	Mengenali diri dan orang lain menggunakan kata, gambar, dan bahasa tubuh yang dapat memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya
	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif	Menjalin interaksi sosial yang positif dalam lingkungan keluarga dan sekolah
Elemen refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan	Menunjukkan kesadaran untuk menerima teman yang berbeda budaya dalam beberapa situasi
	Menghilangkan stereotip dan prasangka	Mengenali orang-orang disekitarnya berdasarkan ciri-ciri atau atribut tertentu
	Menyelaraskan perbedaan budaya	Mengetahui adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitar
	Aktif membangun Masyarakat yang	Menjalin pertemanan tanpa memandang

	inklusif, adil, dan berkelanjutan	perbedaan diri dan temannya
	Berpartisipasi dalam proses pengambilan Keputusan bersama	Mulai berpartisipasi menentukan beberapa pilihan untuk keperluan bersama dalam lingkungan kecil
	Memahami peran individu dalam demokrasi	Mulai mengenali keberadaan dan perannya dalam lingkungan keluarga dan sekolah

Tabel 3 Alur Perkembangan Dimensi Bergotong Royong

Elemen	Subelemen	Capaian Akhir Fase
Elemen kolaborasi	Kerja sama	Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang)
	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan
	Saling ketergantungan positif	Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang

		lain
	Koordinasi sosial	Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut
Elemen kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan sosial	Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan di sekolah, untuk merespon kebutuhan di rumah dan sekolah
	Persepsi sosial	Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar
Elemen berbagi		Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar

Tabel 4 Alur Perkembangan Dimensi Mandiri

Elemen	Subelemen	Capaian Akhir Fase
Elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengenali kemampuan dan minat/kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri
	Mengembangkan refleksi diri	Menceritakan pengalman belajarnya di rumah maupun di sekolah

Elemen regulasi diri	Regulasi emosi	Mengenali emosi-emosi yang dirasakan dan situasi yang menyebabkannya, serta mulai belajar mengekspresikan emosi secara wajar
	Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya	Menceritakan aktivitas yang akan dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri	Mencoba mengerjakan berbagai tugas sederhana dengan pengawasan dan dukungan orang dewasa
	Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri	Mengatur diri agar dapat menyelesaikan kegiatannya hingga tuntas
	Percaya diri, Tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan

Tabel 5 Alur Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis

Elemen	Subelemen	Capaian Akhir Fase
--------	-----------	--------------------

Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Elemen dan menganalisis mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya
	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat

Tabel 6 Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Elemen	Capaian Akhir Fase
Elemen menghasilkan gagasan yang orisinal	Menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide atau gagasan sederhana yang bermakna untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya
Elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan sederhana serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan
Elemen memiliki keluwesan	Menentukan pilihan dari beberapa

berpikir dalam mencari alternatif Solusi permasalahan	alternatif yang diberikan
--	---------------------------

Projek penguatan profil pelajar Pancasila harus dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan sumber daya dan lingkungan setempat. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya.⁸²

Pertama, topik yang diambil harus jelas dan terfokus agar peserta didik dapat memahami tujuan dari projek tersebut. Kedua, perlu dilakukan identifikasi terhadap ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan seperti narasumber, tempat, dan buku. Hal ini penting untuk memastikan bahwa projek dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Ketiga, peserta didik perlu disiapkan dengan pengetahuan dasar yang sesuai dengan projek sehingga mereka dapat memahami dan menginvestigasi topik dengan baik. Pengetahuan dasar ini juga dapat membantu peserta didik untuk memahami konteks dan relevansi topik yang diambil. Keempat, perlu disiapkan pertanyaan pemantik yang dapat memancing minat dan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam projek. Pertanyaan ini juga dapat membantu peserta didik untuk mengarahkan fokus dan tujuan dari projek yang akan dilaksanakan. Dengan memperhatikan hal-hal di atas, projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik.⁸³

5. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Alur perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

- a) Membentuk Tim Fasilitator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan,

⁸² Eka Putri Handayani, *Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka Di Jenjang PAUD* (Penerbit Erlangga, 2023).

⁸³ Handayani.

dan mengevaluasi projek profil. Tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator projek profil. Jumlah tim fasilitator projek profil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, dilihat dari:

- 4) Jumlah peserta didik dalam satuan pendidikan
- 5) Banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran
- 6) Jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk projek profil
- 7) Atau pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan⁸⁴

b) Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Identifikasi awal kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan projek penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis projek (*project based learning*). Pembelajaran berbasis projek adalah pendekatan kelas yang dinamis di mana peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Pembelajaran berbasis projek bukan hanya kegiatan membuat produk atau karya, namun kegiatan yang mendasarkan seluruh rangkaian aktivitasnya pada sebuah persoalan yang kontekstual. Oleh karenanya, pembelajaran berbasis projek biasanya mencakup beragam aktivitas yang tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang pendek.⁸⁵

c) Merancang Dimensi, Tema, Dan Alokasi Waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Dimensi Profil Pelajar Pancasila

⁸⁴ Muhammad Ali Ramdhani and Moh. Isom, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 1–108.

⁸⁵ Muhammad Ali Ramdhani and Isom.

- a) Tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan.
 - b) Pemilihan dimensi dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut.
 - c) Disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk menjadi fokus yang sasaran proyek profil pada satu tahun ajaran.
 - d) Sebaiknya jumlah dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek profil tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian proyek profil jelas dan terarah.
 - e) Penentuan dimensi sasaran ini akan dilanjutkan dengan penentuan elemen dan sub-elemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di tahap pengembangan modul proyek profil.
 - f) Apabila pimpinan satuan pendidikan sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek, jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah sesuai dengan kesiapan Tingkat satuan pendidikan.
- 2) Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada jenjang PAUD, proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk pengayaan wawasan dan penanaman karakter sejak dini. Penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dalam konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan internasional. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menguatkan perwujudan enam karakter profil pelajar Pancasila pada fase fondasi. Untuk pelaksanaan kegiatan di PAUD, pemerintah menetapkan tema-tema utama yang dapat dikerucutkan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. 4 tema di PAUD disusun berdasarkan

prioritas nasional yang juga menjadi tema di Pendidikan Dasar dan Menengah namun disesuaikan dengan konteks PAUD. Tema-tema utama projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan PAUD adalah sebagai berikut:

a) Aku Sayang Bumi “Gaya Hidup Berkelanjutan”

Tema ini bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari Solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

b) Aku Cinta Indonesia “Kearifan Lokal”

Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.

c) Kita Semua Bersaudara “Bhineka Tungga Ika”

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerja sama.

d) Imajinasi dan Kreativitasku “Rekayasa dan Teknologi”

Tema ini bertujuan mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasi dan Kreativitasku, peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya.

Dalam 1 tahun ajaran, peserta didik jenjang PAUD mengikuti 1 sampai dengan 2 projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema berbeda.

3) Merancang Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di jenjang PAUD dilaksanakan 1-2 proyek profil dalam satu tahun ajaran. Pemerintah tidak menentukan jumlah alokasi waktunya, namun tim fasilitator perlu mengalokasikan waktu yang memadai agar peserta didik dapat mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.⁸⁶

d) Menyusun Modul Proyek

1) Komponen Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek profil dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek profil pada dasarnya memiliki 4 komponen di antaranya: profil modul, tujuan, aktivitas dan asesmen.

Profil Modul berisi tema dan topik atau judul modul, fase atau jenjang sasaran, dan durasi kegiatan. Tujuan berisi pemetaan dimensi, elemen, sub elemen profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan proyek profil. Aktivitas berisi alur aktivitas proyek profil secara umum dan penjelasan detail tahapan kegiatan dan asesmennya. Asesmen berisi instrument pengolahan hasil asesmen untuk menyimpulkan pencapaian proyek profil.

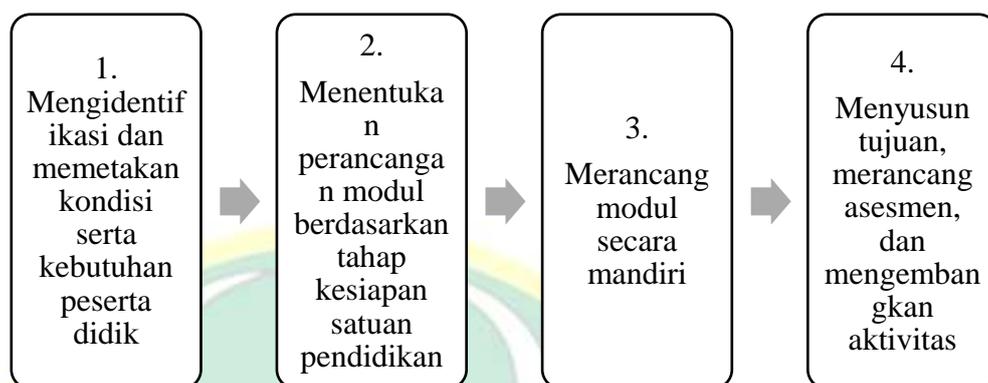
Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek profil, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Modul dapat diperkaya dengan menambahkan komponen di antaranya: deskripsi singkat proyek profil, pertanyaan pematik untuk memancing diskusi atau proses inkuiri peserta didik, alat dan

⁸⁶ Muhammad Ali Ramdhani and Isom.

bahan serta media belajar yang perlu disiapkan, dan referensi pendukung.

2) Langkah Persiapan Modul Projek Profil

Bagan 1 Langkah Persiapan Modul Projek Profil



Merancang modul secara mandiri:

Tabel 7 Merancang Modul Secara Mandiri

Merancang Tujuan dan Asesmen	Mengembangkan Aktivitas	Melengkapi dan Menyelaraskan Modul
1. Tentukan sub-elemen yang akan menjadi tujuan projek profil 2. Rancangan indikator dan strategi asesmen	1. Kembangkan gambaran alur aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan projek profil 2. Detailkan penjelasan untuk setiap tahap aktivitas (Dilengkapi kegiatan asesmen yang perlu dilakukan)	1. Lengkapi komponen lain yang dirasa diperlukan (Pertanyaan pemantik, lembar kerja, daftar referensi, dan sebagainya) 2. Periksa Kembali kesesuaian tujuan, aktivitas, dan asesmen modul

		<p>3. Selaraskan kesinambungan antara isu atau tema yang dibahas, sub elemen (tujuan projek profil), serta kondisi dan kebutuhan sekolah/peserta didik</p>
--	--	--

e) Merancang Strategi Pelaporan Hasil Projek

Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam projek profil. Oleh karena itu dalam merencanakan projek profil, termasuk dalam menyusun modul projek profil, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen projek profil:

- 1) Pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen. Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu peserta didik. Asesmen yang beragam dapat membantu pendidik dan peserta didik merasakan pembelajaran yang berbeda.
- 2) Pertimbangkan tujuan pencapaian projek profil dan membuat asesmen yang bukan hanya berfokus pada produk pembelajaran, tetapi berfokus pada dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila yang disasar.
- 3) Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antarfase di awal projek. indikator perkembangan sub-elemen berguna untuk mengetahui kemajuan pencapaian tujuan projek.
- 4) Bangun keterkaitan antar asesmen formatif (awal dan sepanjang projek profil) dan sumatif. Hasil dari asesmen formatif di awal

projek dapat dipakai untuk memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik sebagai acuan tim fasilitator projek profil dalam menentukan indikator performa peserta didik ketika merancang asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif yang disusun dengan memperhatikan tugas sumatif dapat menurunkan beban kerja peserta didik dan memperjelas relevansi tugas formatif.

- 5) Jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam proses asesmen.⁸⁷

C. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok manusia yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.⁸⁸ Istilah lain yang menyebutkan anak usia dini merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.⁸⁹ Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut J. Black dikutip oleh Suyadi, usia dini dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun ketika masih dalam kandungan, otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Setelah anak lahir sel-sel otak anak ini Sebagian mengalami eliminasi, sementara lainnya membentuk jalinan yang kompleks.⁹⁰

⁸⁷ Muhammad Ali Ramdhani and Isom.

⁸⁸ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta, 2003.

⁸⁹ Rita Nofianti, Sumarno, and Husna Farisah, "Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga {Parenting} Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat," *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (2023): 3680–88.

⁹⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 30.

Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Susy Anggriani membagi masa anak usia dini pada dua masa yaitu masa 0 sampai 2 tahun, masa ini merupakan masa vital bagi anak. Sedangkan masa 3 sampai 6 tahun merupakan masa yang anak dapat dididik secara langsung yaitu pada pembiasaan kepada hal-hal yang baik.⁹¹

Dalam perkembangan otak, 80 persennya akan mencapai kesempurnaan hingga anak berusia delapan tahun. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian stimulasi dan pendampingan pada anak usia dini, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, anak juga harus mendapat layanan pendidikan yang memadai untuk mengembangkan kehidupannya. Lembaga taman kanak-kanak bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dimana dalam pelaksanaan program pembelajarannya menekankan seluruh aspek perkembangan anak yaitu nilai psikologis dan psikomotorik. Kegiatan pada lembaga pendidikan tersebut dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara maksimal dan mempersiapkannya untuk menempuh pendidikan pada jenjang selanjutnya.⁹²

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup banyak aspek. Berikut beberapa aspek perkembangan anak usia dini, meliputi: aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan nilai-nilai Pancasila. Dalam menstimulasi semua aspek perkembangan pendidik harus memahami karakteristik anak usia dini, agar potensi yang ada disetiap aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.⁹³

⁹¹ Susy Anggriani, "Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jum'at Berkah," in *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 84.

⁹² Rohyati Rohyati and Fauzi Fauzi, "Lifeskill-Based Curriculum Development at Didaktika Uswatun Khasanah Kindergarten," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 838–42, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5668>.

⁹³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

Sebagaimana yang ditulis oleh Lilis Madyawati mengemukakan beberapa ciri anak masa usia dini adalah sebagai berikut: a. bersifat egosentris naif, b. bersifat unik, c. mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, d. aktif dan energik, e. memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias, f. bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, g. memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi, j. memiliki rasa belajar yang potensial, k. kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, l. semakin berminat dengan teman.⁹⁴

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan intelegensi anak usia dini. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- a) *Masa peka*, yaitu masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
- b) *Masa egosentris*, yaitu sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti, sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik.
- c) *Masa berkelompok*, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
- d) *Masa meniru*, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang disekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi) dan berbagai perilaku dari ayah, ibu, kakak maupun tokoh dalam televisi yang sering dilihatnya.
- e) *Masa eksplorasi* (penjelajahan), masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya, dan

⁹⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 13-16.

melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.⁹⁵

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berangkat dari telaah hasil penelitian terdahulu, adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salwiah terkait Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. Hasilnya menunjukkan bahwa peran yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak dengan mendidik anak sejak usia dini dengan menanamkan pendidikan agama, nilai-nilai dan norma-norma dimana anak tinggal, strategi yang dilakukan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward dan punishment.⁹⁶ Persamaan dari penelitian Salwiah dengan penelitian ini yaitu serupa dalam mengkaji pembentukan karakter pada anak usia dini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi proyek pengatan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Kedua, penelitiannya Putu Aditya Antara terkait Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. Hasilnya peran guru dalam pengembangan karakter anak adalah sebagai teladan, fasilitator, dan motivator.⁹⁷ Persamaan dari penelitian Putu Aditya Antara, dengan penelitian ini yaitu serupa dalam mengkaji karakter anak usia dini. Sementara yang membedakan yaitu dalam penelitian ini nilai karakter ditanamkan melalui

⁹⁵ Marwani and Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak* (Dukuhwaluh: Penerbit Rizquna, 2019), 12–13.

⁹⁶ Salwiah Salwiah and Asmuddin Asmuddin, “Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2929–35, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>.

⁹⁷ Putu Aditya Antara, “Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik,” *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 14, no. 1 (2019): 17–26, <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.2>.

pendekatan holistik sedangkan pembentukan karakter yang dikaji dalam penelitian ini yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulyatul Mustarsida terkait Manajemen Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. Hasilnya dengan rutusnya diadakan kegiatan parenting, sangat berdampak baik bagi karakter anak usia dini.⁹⁸ Persamaan dari penelitiannya Ulyatul Mustarsida dkk yaitu serupa dalam hal mengkaji pembentukan karakter. Sementara yang membedakan yaitu dalam penelitian ini menerapkan kegiatan parenting sedangkan pembentukan karakter yang dikaji dalam penelitian ini yaitu melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Oki Witasari tentang Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Hasilnya menunjukkan bahwa Upaya memanfaatkan permainan tradisional untuk membentuk karakter anak di TK Diponegoro 140 Rawalo telah dilaksanakan secara sistematis dan hasilnya anak-anak mampu menampilkan karakter positif ketika melakukan kegiatan bermain dengan permainan tradisional.⁹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji pembentukan karakter. Sementara yang membedakan penelitian ini dalam pembentukan karakter melalui permainan tradisional sedangkan pembentukan karakter yang dikaji dalam penelitian ini yaitu melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kelima, penelitian oleh Eka Sapti Cahyaningrum terkait Pengembangan Nilai-Nilai Karakter. Hasilnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD seKecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan karakter dalam proses pembelajaran yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, Metode pembelajaran yang relevan untuk penanaman

⁹⁸ Ulyatul Mustarsida, Muhammad Anas Maarif, and Ibnu Rusydi, "Manajemen Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2023): 855–66, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.689>.

⁹⁹ Oki Witasari and Novan Ardy Wiyani, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 52–63, <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>.

nilai karakter adalah penugasan, studi kasus, bermain peran maupun praktik pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.¹⁰⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini pengembangan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan sedangkan pembentukan karakter religius yang peneliti kaji melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Keenam, penelitian oleh Elvi Deswita terkait Meningkatkan Nilai Kearifan Lokal melalui Implementasi Program P5. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program P5 melibatkan beberapa tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian proyek, serta pelaporan dan evaluasi. Keberhasilan program ini tercermin dalam implementasi nilai-nilai oleh siswa, seperti nilai-nilai spiritual, seni gerak, beladiri, dan olahraga.¹⁰¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji proyek penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan penelitian ini meningkatkan nilai kearifan lokal melalui implementasi Program P5 sedangkan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang peneliti kaji dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini.

Ketujuh, penelitian oleh Muhammad Abdul Fatah terkait Implementasi Proyek P5 terhadap Kemandirian Belajar. Hasilnya adanya keterkaitan yang signifikan kemandirian peserta didik pada implementasi proyek P5 tema kewirausahaan. Melalui sekolah peserta didik juga tidak hanya sekedar melakukan pengembangan hard skill namun mengembangkan soft skill juga yang sama pentingnya di kehidupan modern.¹⁰² Persamaan penelitian ini

¹⁰⁰ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto, "PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13.

¹⁰¹ Elvi Deswita et al., "MENINGKATKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM P5 SILEK TUO PAGARUYUNG AI-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam AI-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam | 296" 7, no. September (2023).

¹⁰² Muhammad Abdul Fatah and Erna Zumrotun, "Implementasi Proyek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 365–77.

dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji proyek penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan penelitian ini proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk pembentukan kemandirian belajar sedangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang peneliti kaji untuk pembentukan karakter.

Kedelapan, penelitian oleh Faiz Salam terkait Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Homeschooling. Hasilnya menyatakan bahwa implementasi P5 dalam kurikulum merdeka Homeschooling dapat memperkuat karakter siswa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan.¹⁰³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji proyek penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan penelitian ini membahas implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di homeschooling sedangkan penelitian yang peneliti kaji membahas implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Lembaga PAUD.

Kesembilan, penelitian oleh Atik Latifah terkait Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.¹⁰⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini membahas pembentukan karakter melalui peran lingkungan dan pola asuh orang tua sedangkan penelitian yang peneliti kaji membahas pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Machfiroh terkait Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. Hasilnya menyatakan bahwa proses pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan di TK ABA 33 yaitu guru sebagai model dan sebagai

¹⁰³ Faiz Salam, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling," *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 270–80.

¹⁰⁴ Atik Latifah, "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 101–12, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.

tauladan bagi anak, guru juga memberi contoh pada anak, memberi motivasi kepada anak, memberi pengertian kepada anak tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.¹⁰⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu serupa dalam mengkaji pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini membahas pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan sedangkan penelitian yang peneliti kaji membahas pembentukan karakter melalui projek penguatan profil pelajar pancasila.

Penelitian tentang pembentukan karakter sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti yang sudah disebutkan diatas, demikian pula penelitian tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sebagian besar penelitian sebelumnya yang dinilai relevan dengan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini, khususnya dalam pendekatan penelitian. Penelitian sebelumnya, sebagian besar menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang hanya mendeskripsikan satu lembaga, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yang mengkomparasikan dua lembaga PAUD.

E. Kerangka Berpikir

Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Penelitian dari Harvard University di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya sekitar 20 persen dipengaruhi oleh hard skill, sementara 80 persen sisanya ditentukan oleh soft skill. Bahkan, individu-individu paling sukses di dunia mencapai kesuksesan mereka lebih banyak karena didukung oleh kemampuan soft skill daripada hard skill. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik sangat penting.

¹⁰⁵ Lailatul Machfiroh, Ellyn Sugeng Desyanty, and Rezka Arina Rahmah, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XIV*, no. 1 (2019): 54–67, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8853>.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan seluruh aspek anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Model pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam karakter mereka. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup. Mereka juga akan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Saat menentukan metode pembelajaran, yang utama adalah menetapkan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Jika kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka menjadi kewajiban kita untuk membentuk pendidik yang sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.

Untuk membentuk karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dasar ideologi negara Indonesia. Proyek ini berfokus pada pembentukan profil siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

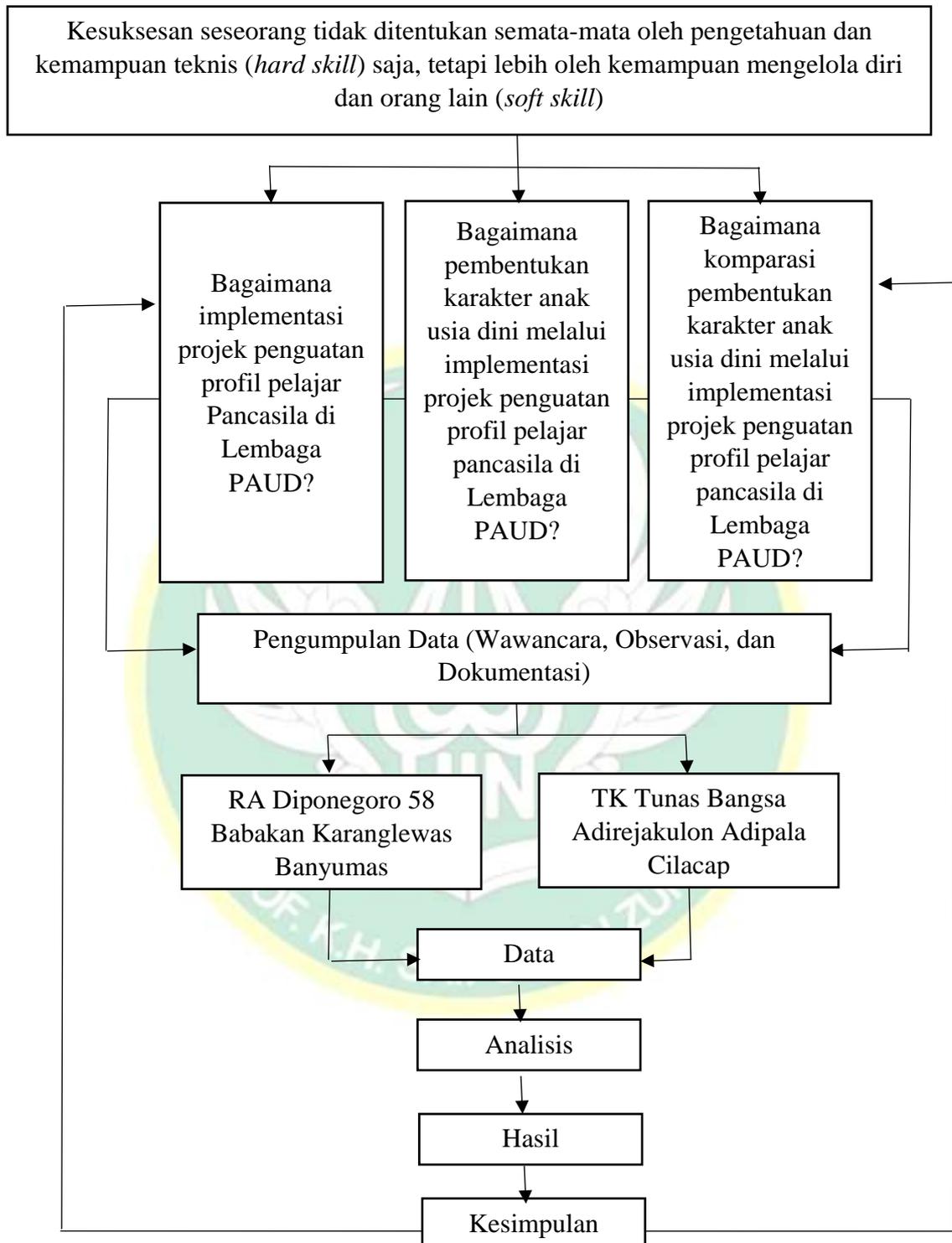
Dalam proyek tersebut, terdapat banyak kegiatan yang dapat membentuk karakter anak. Seperti melukis topeng dari plastik bekas yang bisa mengembangkan kreativitas anak. Selain itu, proyek juga memungkinkan anak untuk bekerjasama dengan teman-temannya yang bisa membentuk anak menjadi perwujudan gotong royong masa kini.

Penelitian ini dilakukan di dua lembaga PAUD, yaitu RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengkomparasikan pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di kedua lembaga PAUD tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya melakukan analisis data dan uji keabsahan data yang mana hasil penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Guba menyatakan bahwa pendekatan post-positivisme adalah modifikasi dari positivisme. Positivisme adalah pandangan yang mencari kebenaran berdasarkan kejadian nyata dan mengesampingkan segala sesuatu di luar itu. Sebaliknya, paradigma post-positivisme berusaha memperbaiki kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Salah satu perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa post-positivisme lebih menekankan pada proses verifikasi temuan observasi melalui berbagai metode.¹⁰⁶

Pemilihan paradigma tidak hanya mempengaruhi bagaimana penelitian dilakukan, tetapi juga bagaimana hasilnya diinterpretasikan dan dipahami. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma post-positivisme. Yang mana paradigma post-positivisme tidak menolak sepenuhnya prinsip-prinsip positivisme, tetapi melihatnya sebagai dasar yang dapat dimodifikasi dan diperbaiki untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada filsafat post-positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dari objek, berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan

¹⁰⁶ Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam,'" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–80, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>.

data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu gabungan dari beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif, dan fokus utama dari hasil penelitian adalah pada pemaknaan daripada generalisasi.¹⁰⁷

Jenis penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam dan menjelaskan hasil penelitian berupa data deskriptif tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang membandingkan variabel-variabel tertentu antara dua atau lebih kelompok atau sampel. Perbedaan utama dengan penelitian variabel tunggal adalah observasi terhadap dua kelompok atau sampel yang berbeda dalam waktu yang berbeda.¹⁰⁸

Penelitian komparatif bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara dua atau lebih kelompok dalam aspek atau variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, tidak ada pengontrolan variabel atau manipulasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah dengan mengukur variabel-variabel yang ada. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk menemukan perbedaan antara variabel-variabel yang diteliti. Metode komparatif juga menghasilkan data yang dapat dipercaya karena menggunakan

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

¹⁰⁸ Askari Zakariah, Vivi Afriani, and Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R n D)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020).

instrumen yang telah diuji dan karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang serupa atau mirip.¹⁰⁹

Pendekatan komparatif dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam pembentukan karakter melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Meskipun variabel yang diamati sama dengan penelitian variabel mandiri yaitu tentang pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, akan tetapi perbedaannya terletak pada perbandingan antara dua sample yang berbeda yaitu RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Diponegoro 58 Babakan yang beralamat di Jalan Desa Babakan RT 001 RW 004 Desa Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah dan di TK Tunas Bangsa Adirejakulon yang beralamat di Jalan Pahlawan Desa Adirejakulon Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap di antaranya: Pertama, meskipun lokasi penelitian berada di desa, namun peneliti melihat proses belajar mengajar yang dilaksanakan sudah menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sejak tahun pelajaran

¹⁰⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*, ed. Cici Sri Rahayu, 1st ed. (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 39.

2022/2023. Kedua, untuk penguatan karakter dilakukan melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Ketiga, belum ada yang melakukan penelitian berjudul “Pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di lembaga PAUD” di sekolah tersebut. Keempat, Proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan melalui pendekatan *project based learning*. *Project based learning* diharapkan memberikan pembelajaran yang berpusat pada anak. Melalui *project based learning* dapat tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif dan interaktif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 25 Oktober 2023 sampai dengan 24 Desember 2023 untuk kebutuhan analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Objek yang diteliti adalah peserta didik dan guru RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan kelengkapan data terkait perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap pembentukan karakter melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dilaksanakan pada hari Senin-Jum'at, 20-24 November 2024 proyek Sekolahku Indah. Penelitian di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap dilaksanakan pada hari Jum'at-Rabu, 1-6 Desember 2023 proyek Sampahku Tanggung Jawabku.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK

Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat membentuk karakter anak usia dini.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data diidentifikasi menjadi tiga yaitu *person, place, paper*.¹¹⁰

- 1) *Person*, yaitu sumber data berupa orang yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Adapun sumber data ini yaitu kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas yaitu Ibu Munawaroh, dan Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap yaitu Ibu Suparti, Guru RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas yaitu Ibu Siti Kodariyah dan Guru TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap yaitu Ibu Murni, serta peserta didik RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas berjumlah 19 peserta didik, 10 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan dan peserta didik Kelompok B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berjumlah 22 peserta didik, 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Wawancara kepada kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Proyek. Wawancara kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Mengamati peserta didik untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik.
- 2) *Place*, yaitu sumber data berupa tempat atau sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi fasilitas Gedung, kondisi lokasi, kegiatan belajar mengajar, kinerja, aktivitas dan sebagainya yang ada di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rikena Cipta, 2020, 413.

3) *Paper*, yaitu symbol atau sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, symbol-simbol dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku arsip, catatan-catatan, dokumen yang ada di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Adapun sumber data ini yaitu Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar Proyek, Dokumen berupa foto dan video kegiatan pada saat pelaksanaan Proyek.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah:

1) Guru

Guru di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas yaitu Ibu Siti Kodariyah dan Guru di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap yaitu Ibu Murni, S.Pd. AUD. yang kemudian peneliti jadikan sebagai sumber utama karena guru merupakan pelaksana dalam pembelajaran.

2) Peserta didik

Peserta didik di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Peserta didik kelas B di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas sebanyak 20 peserta didik terdiri dari 5 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki yang menjadi subjek penelitian. Peserta didik kelas B di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas sebanyak 19 peserta didik terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan dan peserta didik kelas B di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap sebanyak 22 peserta didik terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan yang menjadi subjek penelitian. Peneliti memilih kelas B karena kelas ini merupakan kelas dimana mereka akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan usia di antara 5-6 tahun, dibandingkan kelas A yang masih berusia dibawah 5 tahun dan masih membutuhkan pendampingan yang lebih.

3) Kepala sekolah

Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas yang bernama Ibu Munawaroh, S.Pd.I. dan Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap yang bernama Suparti, S.Pd. AUD.. Kepala sekolah merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹¹¹ Metode observasi penulis gunakan untuk mengamati secara langsung guna mendapatkan data tentang bagaimana pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

Peneliti berperan sebagai pengamat non partisipan yaitu pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melainkan hanya sebagai pengamat dan penanya kepada informan. Peneliti mengamati pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari awal hingga akhir kegiatan. Hasil pengamatan tersebut peneliti catat di catatan lapangan.

Peneliti membandingkan hasil observasi pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 145.

TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan hasil dari proyek tersebut.

2) Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹¹² Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai keadaan sekolah, guru, peserta didik serta mengenai objek yang diteliti dengan mewawancarai subjek yaitu kepala sekolah dan guru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan narasumber yaitu Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Ibu Munawaroh, Guru RA Diponegoro 58 Babakan Ibu Siti Kodariyah, Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Ibu Suparti dan Guru TK Tunas Bangsa Adirejakulon Ibu Murni untuk mendapatkan informasi. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur supaya peneliti lebih leluasa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

Setelah mengumpulkan data wawancara, peneliti menganalisis transkrip wawancara dari kepala dan guru RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan kepala dan guru TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA

¹¹² Sugiyono, 145.

Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk memperoleh data mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹¹³ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang ada di sekolah mengenai keadaan RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap meliputi sejarah singkat, letak geografis, visi misi, data guru serta dokumentasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berupa Kurikulum Operasional Raudhatul Athfal, Kurikulum Operasional Satuan pendidikan, Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Proyek.

Setelah mengumpulkan data dokumentasi, peneliti menganalisis modul ajar, dan dokumentasi kegiatan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan

¹¹³ Sugiyono, 270.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁴

Proses serta tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi 3 tahap yakni sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum di lapangan adalah analisis teoritis serta analisis data awal penelitian yang digunakan untuk membangun argumentasi penelitian yang terkait dengan pemilihan tempat penelitian, jawaban sementara terhadap permasalahan utama penelitian, dan konfirmasi awal terhadap data yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian.¹¹⁵ Dalam penelitian ini data yang dianalisis yakni berupa informasi awal terkait tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon.

Selain itu data penting pada tahap ini adalah informasi awal akan adanya dampak yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang ditimbulkan dari implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila terhadap pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 58 Babakan dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon.

2. Analisis Selama di Lapangan

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data deskriptif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan kejadian atau fenomena yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman yang terdiri dari :

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

¹¹⁴ Sugiyono, 274.

¹¹⁵ David Hizkia Tobing et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Denpasar: Universitas Udayana, 2016).

polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹¹⁶ Reduksi data difokuskan pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan. Melalui data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹¹⁷ Penyajian data difokuskan pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter anak usia dini di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 246.

¹¹⁷ Sugiyono, 247.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁸

3. Analisis Setelah di Lapangan

Analisis setelah dilapangan adalah jenis analisis yang terjadi disaat menyusun laporan penelitian. Analisis ini berjalan disaat peneliti membaca ulang dan menelaah lagi data yang disajikan yang kemudian dituangkan dalam laporan. Dalam proses penulisan ini sangat mungkin terjadi peneliti melihat pola interaksi baru antar data yang ditemukannya sehingga memungkinkan kesimpulan yang sudah disimpulkan selama di lapangan sampai sebelum penulisan laporan dapat berubah.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi memverifikasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu berbeda. Teknik triangulasi terinci dari triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber menguji reliabilitas informasi dengan cara memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Triangulasi merupakan teknik pengujian data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun teknik yang digunakan berbeda. Triangulasi waktu yaitu pengujian data dengan cara mengecek data yang diperoleh pada waktu yang berbeda sehingga data yang diteliti dapat dikatakan valid.¹¹⁹ Dengan menggunakan teknik ini peneliti akan mengecek kebenaran dari beberapa sumber data yang berkaitan dengan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian kualitatif, apabila tidak ada perbedaan antara hal yang diteliti pada hasil

¹¹⁸ Sugiyono, 248.

¹¹⁹ Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

penelitian dengan objek yang diteliti pada lapangan maka data dapat dikatakan valid.¹²⁰

Keabsahan data dalam penelitian ini diujikan menggunakan teknik triangulasi yaitu sebuah teknik mengumpulkan data dengan menyertakan segala sumber data yang digunakan.

Triangulasi yang peneliti lakukan dengan langkah sebagai berikut:

1) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian peneliti menggunakan metode wawancara, dan observasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara, dan observasi untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.¹²¹

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada kepala sekolah saja tetapi juga melakukan wawancara kepada guru kelas. Hasil wawancara peneliti cek kebenarannya dengan melakukan observasi di kelas. Ternyata hasil wawancara mendukung observasi yang peneliti lakukan di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyuma dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap.

2) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumen tertulis seperti modul ajar, kurikulum operasional, tulisan pribadi, gambar, foto dan video. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 252.

¹²¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 117.

pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.¹²²

Hasil observasi peneliti cek kebenarannya melalui modul ajar, apakah kegiatan yang tertulis di modul ajar terlaksana atau tidak terlaksana. Dalam modul ajar, proyek penguatan profil pelajar pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dilaksanakan selama lima hari. Ketika peneliti melakukan observasi di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas juga dilaksanakan selama lima hari. Berarti antara modul ajar dan pelaksanaannya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Sedangkan, dalam modul ajar proyek penguatan profil pelajar pancasila di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap dilaksanakan selama enam hari. Tetapi, ketika peneliti melakukan penelitian di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap hanya dilaksanakan selama lima hari. Berarti antara modul ajar dan pelaksanaannya tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Hari keenam yang seharusnya membuat ekoenzim tidak terlaksana.

3) Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.¹²³

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Sampai data lengkap kemudian divalidasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan

¹²² Mamik, 118.

¹²³ Mamik, 118.

teknik ini data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

1. Sejarah Berdirinya RA Diponegoro 58 babakan Karanglewas Banyumas

RA Diponegoro 58 Babakan mulai berdiri pada 10 Agustus 1968 bertempat di tanah wakaf dari H. Sujangi dengan luas tanah 287 m³. Pada awal pembelajaran RA Diponegoro 58 hanyalah menumpang di lokasi Madrasah Diniyah karena belum mempunyai gedung sendiri. Sekitar tahun 90-an madrasah diniyah sudah tidak beroperasi lagi sehingga seluruh lokal kelas di serahkan untuk TK/RA dengan tenaga pengajar 2 orang yaitu ibu Sofiyah dan Ibu Mu'minah sampa pada tahun 2005 barulah Gedung TK di rehab dengan dana bantuan dari Depag untuk memuat 1 lokal kelas. Tapi pada tahun 2009 gurunya semua di angkat PNS dan di pindah ke MIN. Sehingga pengurus dengan terpaksa mencari guru wiyata kembali yaitu Ibu Anita Kustiningrum, khoerotul imamah dan toifah. Namaun baru beberapa bulan mereka keluar, sehingga pengurus mengalami ketimpangan lagi dan mencari penggantinya yaitu Ibu Sugiarti dan Ibu Nurul Fatimah. Pada tahun 2012 berkat kegigihan pengurus dan komite TK maka TK Diponegoro berganti menjadi RA Diponegoro 58 dengan Nomor Statistik 101233020084 dari Kementerian Agama tanggal 10 Mei 2012, dan pada tanggal 1 Agustus 2012 menerima Guru PNS dari Kementerian Agama yakni Ibu Munawaroh, S.Pd.I. maka semakin yakinlah RA Dponegoro 58 berada dalam naungan Kementerian Agama namun tetap aktif dalam kegiatan yang di adakan oleh Dinas Pendeddikan dan organisasi lainnya. Adapun sekarang jumlah tenaga pengajarnya adalah 4 orang yang terdiri dari 2 orang PNS dan 2 orang Wiyata Bakti. Alkhamdulillah pada tanggal 28 Oktober 2019 RA

Diponegoro 58 Babakan mengikuti Kegiatan Akreditasi dengan hasil cukup memuaskan yakni Nilai B.

RA diponegoro 58 Babakan Juga mulai Tahun 2018/2019 menjadi RA yang dipercaya mengampu RA Diponegoro Pasir wetan yang menginduk ke RA Diponegoro 58 Babakan karena belum punya Ijin Operasional. Alhamdulillah mulai tahun Pelajaran 2021/2022 RA Pasir Wetan per Tanggal 14 Juni 2022 menerima SK ijin Operasional sehingga mulai berdiri sendiri menjadi RA Muslimat NU Diponegoro 231 Pasir wetan.

Untuk tahun Ajaran 2022/2023 RA Diponegoro 58 Babakan menjadi Piloting Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Kurikulum Operasional Raudlatul Athfal) dengan SK dari Dirjen Pendis Nomor 3811 Tahun 2022 Tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

a) Visi

Visi RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas adalah: **Terwujudnya Generasi Islami, Berwawasan Moderat, Sehat, Trampil Dan Berkarakter Pancasila**

Indikator Visi RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas adalah:

- 1) Memiliki akhlakul Karimah serta mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dan Profil Rahmatan Lil Alamin dalam konteks kehidupan
- 2) Memiliki pemikiran yang kritis dan dinamis
- 3) Memiliki kemampuan berfikir realistis, mampu memecahkan masalah dan menemukan ide ide baru
- 4) Memiliki Kebiasaan hidup yang bersih dan sehat

- 5) Mengetahui keberagaman budaya Indonesia, memiliki sikap menghargai, Empati, Toleran Cinta Damai dan Cinta tanah air

b) Misi

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan VISI, tindakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (semua kelompok) kepentingan yang terkait dengan sekolah. Dengan misi yang tertuang di bawah ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan di RA Diponegoro 58 Babakan yang di antaranya adalah:

- 1) Membangun Lingkungan RA yang bisa membentuk peserta didik memiliki Akhlakul Karimah
- 2) Mengembangkan Kemandirian, bernalar Kritis dan kreatifitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat anak
- 3) Mewujudkan agar anak-anak mendapat gizi yang cukup, seimbang dan halal serta memiliki stamina yang tinggi
- 4) Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak sesuai dengan karakteristiknya
- 5) Memberikan keteladanan sesuai dengan ajaran Islam berwazankan Aswaja wa Nahdliyah.
- 6) Membangun Lingkungan RA yang bertoleransi dalam berkebhinekaan global, mencintai budaya lokal, empati, toleransi dan gotong royong
- 7) Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial.

c) Tujuan

Tujuan Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal ini RA adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik,

kemandirian dan seni untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar.

Adapun Tujuan dari RA Diponegoro 58 Babakan adalah:

- 1) Anak mengenal dasar aqidah yang shohih, akhlaq/karakter Islam yang sesuai dengan ASWAJA An Nahdliyah dengan memberikan stimulus dan kegiatan yang mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara holistik sehingga terbangun keimanan dan ketakwaan anak serta perilaku akhlak mulia dengan mengajarkan praktik awal beribad menerapkan adab-adab Islam dalam kesehariannya
- 2) Anak mampu bersikap mandiri dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi/menyesuaikan diri dalam setiap kondisi, memiliki daya kreativitas yang tinggi, memiliki kemampuan literasi dan numerasi sebagai dasar kecakapan dalam membaca, menulis dan berhitung pada jenjang pendidikan berikutnya (SD/MI)

3. Pengorganisasian Pembelajaran RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

Pengorganisasian pembelajaran di RA Diponegoro 58 Babakan yaitu memetakan capaian pembelajaran meliputi tiga elemen capaian pembelajaran nilai agama dan budi pekerti, jati diri, Dasar Literasi, Sains, Teknologi, Matematik ,rekayasa dan Seni .

a) Intrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta Profil Rahmatan Lil Alamin

Pembelajaran	Alokasi Waktu
Semester I	18 Minggu
Tema besar dan Topik	
1. Bermain Bekerjasama / Kita Semua Bersaudara	
a) Aku Hamba Allah	1 Minggu
b) Aku Sayang Allah dan Rasul	1 Minggu

c) Aku Sayang Keluarga	1 Minggu
d) Aku Sayang Teman	1 Minggu
2. Aku Cinta Indonesia	
a) Tanah Airku	2 Minggu
b) Sekolahku	1 Minggu
c) Rumahku	1 Minggu
d) Fasilitas Umum	1 Minggu
3. Projek (P5 dan PPRA)	1 Minggu
Perayaan HUT RI	
4. Aku Sayang Bumi	
a) Sekitarku	
b) Alam Semesta	2 Minggu
5. Projek (P5 dan PPRA)	2 Minggu
Happy Family	
6. Imajinasi dan Kreativitas	
a) Lukisanku	1 Minggu
b) Hasil Karyaku	1 Minggu
7. Aku Sayang Bumi (P5 dan PPRA)	
Sekolahku Indah	1 Minggu
Libur Semester I	
Semester II	19 Minggu
Tema Besar dan Topik:	
1. Bermain dan Bekerjasama/Kita Semua Bersaudara	
a) Permainan Tradisional	1 Minggu
b) Alat Komunikasi	1 Minggu
2. Aku Cinta Indonesia	
a) Budaya Lokal	1 Minggu
b) Makananku	1 Minggu

c) Minumanku	1 Minggu
d) Pakaianku	1 Minggu
e) Rumah Adat	1 Minggu
f) Alat Komunikasi	1 Minggu
3. Ramadhan dan Idul Fitri	2 Minggu
4. Aku Sayang Bumi	
a) Tanaman	3 Minggu
b) Binatang	2 Minggu
5. P5 PPRA Lingkungan RA Ku Asri	1 Minggu
6. Imajinasi dan Kreativitasku (P5 dan PPRA)	
a) Kendaraan	1 Minggu
b) Hasil Karyaku	1 Minggu
Market Day	1 Minggu

Catatan:

- Topik pembelajaran masih dapat disesuaikan dengan minat anak yang muncul dan mempertimbangkan hasil evaluasi pembelajaran
- Durasi pelaksanaan setiap topik pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak

b) **Ekstrakurikuler**

Program	Alokasi Waktu
Seni Budaya Khas Banyumas A. Tari daerah dan tari Islami B. Rebana	Semester I – II
Fisik Motorik A. Drumband	Semester I – II
BTAQ A. Tilawati B. IQRO'	Semester I - II

Literasi dan Numerasi	Semester I – II
A. Calistung	

Catatan: Program ekstrakurikuler menyesuaikan minat dan kebutuhan anak

B. Gambaran Umum TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

1. Sejarah Berdirinya TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Adirejakulon adalah sebuah desa dengan jumlah penduduk usia balita sekitar 30% dari penduduk yang ada. Masyarakat Adirejakulon masyarakat majemuk dimana penduduk penganut agama islam sekitar 80% dan 20% adalah agama yang lainnya. Di Adirejakulon ada beberapa tempat pendidikan non formal (TPQ dan Majelis Ta'lim). Dalam pendidikan TPQ rata rata usia anak yang mengikuti pendidikan tersebut 4-6 tahun dan pengajar/pendidiknya kiai merangkap guru. Pola pendidikan ini tidak sistematis masuk jam sore dan dengan kurikulum yang tidak jelas mata pelajarannya pun tidak pasti dan tidak terjadwal. Adapun output TPQ ini kurang menjamin kualitas karena dengan segala keterbatasan.

Sebuah kenyataan menjadi concern yayasan Tunas Bangsa dalam mencoba menata dan mengatur bagaimana anak-anak usia balita di Desa Adirejakulon bias diberikan pendidikan Tarrbiyah Islamiyah yang merupakan pendidikan utama dan pertama.

Dari sinilah sebagian masyarakat muslim yang senantiasa terpanggil pada muara pepatah “(kehidupan pemuda anak) demi Allah hanya dengan ilmu taqwa”. Masyarakat yang tergabung dalam yayasan Tunas Bangsa desa Adirejakulon Kecamatan Adipala bergerak untuk mencari solusi kreatif dari kondisi masyarakat untuk ikut serta mensukseskan program pendidikan nasional. Dengan sumber daya dan sumber dana yang seadanya yayasan Tunas Bangsa

desa Adirejakulon Kecamatan Adipala mendirikan Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Adirejakulon.

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala

Cilacap

a) Visi

Visi TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap adalah: Terwujudnya Peserta Didik Yang Sehat, Cerdas, Berkarakter, Dan Berprofil Pelajar Pancasila

b) Misi

- 1) Memberikan layanan Kesehatan yang memadai.
- 2) Merencanakan, Melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta berpihak kepada murid. Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat siswa secara maksimal melalui kegiatan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.
- 3) Menanamkan sejak dini akidah keislaman sebagai pondasi keimanan dan ketaqwaan dengan melaksanakan kegiatan keagamaan melalui kegiatan pembiasaan untuk pembentukan karakter baik.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang mengoptimalkan pengembangan profil pelajar Pancasila (Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif)

c) Tujuan

- 1) Mewujudkan peserta didik yang sehat fisik dan psikis
- 2) Membantu peserta didik memaksimalkan potensi, minat dan bakat siswa secara maksimal melalui pembelajaran yang berpihak pada murid
- 3) Terbentuknya karakter baik melalui kegiatan keagamaan melalui pembiasaan

4) Terwujudnya profil pelajar pancasila pada diri peserta didik

3. Pengorganisasian Pembelajaran TK Tunas Bangsa Adirejakulon

Adipala Cilacap

a) Pendekatan dan Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler

1) Pendekatan

Pembelajaran di TK Tunas Bangsa Adirejakulon menggunakan Pendekatan saintifik. Peserta didik diberikan ruang untuk bereksplorasi terhadap materi pembelajaran, termasuk dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, serta mengomunikasikan, dengan pendekatan saintifik diharapkan seluruh aspek perkembangan anak bisa tercapai dengan melaksanakan runtutan kegiatan saintifik.

2) Metode

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada dasarnya guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik. Adapun metode yang diterapkan sebagai berikut:

b) Bercakap-cakap/Diskusi

Kegiatan melibatkan peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat atau gagasan, memecahkan masalah, tujuannya agar anak berani mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan. Dan dapat dilakukan dengan bentuk tanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak yang lain.

c) **Projek**

Pembelajaran berbasis projek sebagai kegiatan yang dilakukan oleh anak dengan mengeksplorasi secara mendalam berbagai topik melalui aktivitas berkreasi menggunakan berbagai bahan atau material terbuka. Projek merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diberikan oleh guru baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan obyek alam sekitar atau kegiatan sehari-hari.

d) **Bercerita**

Metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar dengan cerita. Dengan bercerita anak mendapat pengalaman serta pengetahuan yang akan disampaikan melalui cerita secara lisan. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita.

e) **Eksperimen**

Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan secara langsung dan mengamati hasilnya

f) **Demonstrasi**

Metode ini digunakan untuk menunjukkan atau memperagakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu

g) **Pemberian tugas**

Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara kelompok.

h) **Sosiodrama / bermain peran**

Dilakukan untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.

i) Karyawisata

Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan topic yang sedang di bahas.

b) Intrakurikuler

SEMESTER 1 (17 Minggu)			
Topik Besar	Topik Pembelajaran	Sub Topik	Alokasi Waktu
Aku Sayang Bumi	Diri Sendiri (Mahluk hidup yang tinggal di bumi)	Tubuhku (Anggota Tubuh)	Minggu Ke-1
		Tubuhku (Panca Indera)	Minggu Ke-2
		Tubuhku (Kebersihan Tubuh)	Minggu Ke-3
Aku Cinta Indonesia	Negaraku	Bendera dan Lagu Kebangsaan	Minggu Ke-4
		Nama dan Lambang Negara	Minggu Ke-5
		Presiden dan Wakil Presiden	Minggu Ke-6
		Desa dan Kota	Minggu Ke-7
		Pesisir dan Pegunungan	Minggu Ke-8
Imajinasiku	Keluargaku	Keluarga Inti	Minggu Ke-9
		Keluarga	Minggu Ke-10

		Tambahan	
		Profesi Anggota Keluarga	Minggu Ke-11
		Profesi Anggota Keluarga	Minggu Ke-12
		Kesukaan dan Hoby Anggota Keluarga	Minggu Ke-13
Bermain dan Bekerjasama	Lingkunganku	Rumahku	Minggu Ke-14
		Sekolahku	Minggu Ke-15
		Tempat Umum	Minggu Ke-16
		Tempat Umum	Minggu Ke-17

SEMESTER 2 (17 Minggu)

Topik Besar	Topik Pembelajaran	Sub Topik	Alokasi Waktu
Aku Sayang Bumi	Binatang	Binatang Hidup di Darat	Minggu Ke-1
		Binatang Hidup di Air	Minggu Ke-2
		Binatang Yang Bisa Terbang	Minggu Ke-3
		Binatang	Minggu Ke-4

		Yang Hidup di Dalam Tanah	
		Binatang Yang Hidup di Dalam Hutan	Minggu Ke-5
Aku Cinta Bumi	Tanaman	Tanaman Buah	Minggu Ke-6
		Tanaman Sayur	Minggu Ke-7
		Tanaman Hias	Minggu Ke-8
		Tanaman Obat	Minggu Ke-9
Imajinasiku	Kendaraan	Kendaraan Darat	Minggu Ke-10
		Kendaraan Air dan Udara	Minggu Ke-11
Aku Cinta Indonesia	Ramadhan dan Idul Fitri Asik	Makanan dan Minuman di Bulan Ramadhan dan Idul Fitri	Minggu Ke-12
		Makanan dan Minuman di Bulan Ramadhan dan Idul Fitri	Minggu Ke-13
Aku Sayang Bumi	Alam Semesta	Benda-Benda Alam	Minggu Ke-14
		Benda-Benda Langit	Minggu Ke-15
		Gejala Alam	Minggu Ke-16

		Bencana Alam	Minggu Ke-17
--	--	--------------	--------------

c) Ekstrakurikuler

No.	Program	Alokasi Waktu
	a. Baca Tulis Al-Qur'an, praktek wudlu dan sholat b. Drum Band c. Tari Tradisional d. Dance Modern e. Membuat Ecoprint f. Mewarnai g. Cooking Class	Semester I – II

C. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas, maka akan dipaparkan beberapa data sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas sebagai berikut:

a) Membentuk tim fasilitator projek

Sebelum pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila disusun maka dilaksanakan pemilihan penanggung jawab kegiatan. Penanggung jawab kegiatan yaitu Ibu Munawaroh, S.Pd.I. selaku kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas. Ibu Munawaroh S.Pd.I. membentuk tim fasilitator terdiri dari Ibu Siti Kodariyah, S.Pd.AUD. serta anggota Ibu Sugiarti, Ibu Nurul Istiqomah, dan Ibu Munfarida yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi projek. Tim fasilitator dibentuk dan

dikelola oleh kepala RA dan koordinator proyek. Pembentukan tim fasilitator proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik dan anak dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Pendidik mendampingi anak mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses pengembangan proyek, mendampingi anak dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek.

Perencanaan proyek tersebut disampaikan oleh Ibu Munawaroh, selaku kepala sekolah:

“Ketika kita mau mengadakan proyek itu kita membuat ATP terus diturunkan ke dalam Modul Ajar. Ketika sudah menjadi Modul Ajar kita langsung buat rencana kegiatan selama proyek. Jadi kita laksanakan kegiatan proyek selama 5 hari. Hari pertama adalah kita diskusikan dengan anak-anak apa saja sih yang akan kita lakukan ketika kita mau membuat apa tujuan dari proyek itu, nanti anak-anak akan menyebutkan lalu kita langsung tulis lalu kita terapkan dalam rencana kegiatan hari pertama, hari kedua, hari ketiga, sampai hari kelima itu, jadi seperti itu. Dan disemester ini, kami sudah melaksanakan tiga proyek yang pertama adalah proyek perayaan HUT RI, yang kedua proyek Happy Family dan yang ketiga proyek Sekolahku Indah.”¹²⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, terdapat tahapan yang sistematis dalam perencanaan proyek, dimulai dari pembuatan ATP hingga penyusunan Modul Ajar. Hal ini menunjukkan adanya kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam mengembangkan proyek pembelajaran. Anak dilibatkan sejak awal dalam diskusi mengenai tujuan dan langkah-langkah proyek, yang dapat

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Melibatkan anak dalam perencanaan dan diskusi awal juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka. Tiga proyek yang telah dilaksanakan memiliki tema yang beragam, dari perayaan nasional (HUT RI), kebersamaan keluarga (Happy Family), hingga lingkungan sekolah (Sekolahku Indah). Variasi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang kaya dan berbeda bagi siswa, serta mengembangkan berbagai aspek keterampilan dan pengetahuan mereka.

Perencanaan proyek diperkuat oleh pernyataan Ibu Munawaroh sebagai berikut:

“Dalam perencanaan P5 di sekolah itu kami sudah menyusunnya sejak pengorganisasian pembelajaran itu di kurikulum mulai kita menyusun kurikulum itu sudah kita cantumkan P5nya itu seperti apa mau apa saja itu kita cantumkan di kurikulum tersebut. Dan ketika kita melaksanakan pembelajaran kita minggu berapa ini mau melaksanakan ini pembelajaran ini terus P5 nya oh berarti antara pembelajaran tema ini sampai ke topik ini akan kita lanjutkan dalam P5 itu sudah tercantum di kurikulum. Dan dalam menyusun kurikulum ini kita sudah mengalokasikan waktu-waktu disesuaikan dengan kondisi misal yang tadi kita sampaikan ketika perayaan HUT RI maka kita akan letakkan di bulan Agustus, ketika kita melaksanakan pembelajaran tentang sekolahku indah otomatis kita sudah melaksanakan pembelajaran tentang aku sayang bumi dan sebagainya tema itu dengan lingkunganku maka akan tercapai semua yang P5 itu.”¹²⁵

Berdasarkan keterangan tersebut dapat didapat informasi bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah direncanakan dan dimasukkan sejak tahap awal penyusunan kurikulum. Projek ini sudah dicantumkan secara spesifik dalam kurikulum, termasuk jenis-jenis projek yang akan dilakukan. Penyusunan kurikulum

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

yang sudah mencantumkan P5 menunjukkan adanya rencana strategis jangka panjang dalam pendidikan.

Sekolah juga sudah mempersiapkan dengan matang proyek yang akan dilaksanakan. Tidak asal-asalan, dan tidak terburu-buru. Sehingga, kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat tercapai.

Jadi, dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak asal membuat kegiatan. Tetapi harus jelas tujuannya untuk apa dan bagaimana caranya agar tujuan tersebut dapat tercapai.

b) Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek sesuai dengan kondisi dan karakteristik dari satuan pendidikan dan anak didik.

RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas sudah memiliki system untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Untuk proyek kali ini akan melibatkan orang tua peserta didik untuk membantu salah satu aktivitas proyek.

c) Merancang dimensi, tema dan alokasi waktu

Tahap selanjutnya yaitu pemilihan tema umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya.

Langkah selanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang

spesifik sebagai projek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk Tingkat PAUD dalam satu tahun ajaran, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik projek.

Dalam tahap perencanaan ini diperoleh beberapa hal penting, di antaranya adalah pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di semester 1 dilaksanakan dalam 2 tema yaitu tema Aku Cinta Indonesia dengan Projek Perayaan HUT RI dan tema Aku Sayang Bumi dengan Projek Happy Family dan Sekolahku Indah. Alokasi waktu 1-5 pertemuan x 180 menit = 900 menit.

Alasan pemilihan tema disampaikan oleh Ibu Munawaroh sebagai berikut:

“Yang kami ambil tema Perayaan HUT RI disini kami tujuannya adalah agar anak mempunyai cinta tanah air yang lebih tinggi dan anak akan mengalami, memahami apa si yang dimaksud dengan Perayaan HUT RI. Jadi ketika kegiatan itu dilaksanakan di sekolah anak akan memahami tentang konsep perayaan dan mereka akan terlibat dalam pembuatan persiapan perayaan itu dan mereka juga mengalami perayaan itu maka anak akan lebih yang tadi saya sampaikan memori anak itu akan lebih terekam sampai tua. Selanjutnya tentang Happy Family, ketika sudah tidak disekolahkan anak-anak itu pasti akan kembali ke keluarga, jadi disini kami ajak anak-anak untuk memahami siapa si keluarga, apa si mereka, apa tugas mereka, apa profesi mereka, jadi ketika kita tanamkan kepada mereka untuk rasa hormat kepada orang tua, rasa kasih kepada orang tua, dengan mengekspresikan perasaan mereka kepada orang tua seperti apa, bagaimana, maka anak akan terbiasa, saya tekankan disini anak akan terbiasa untuk menghormati orang tua, karena banyak sekali kan kasus-kasus yang anak itu yang sudah kebablasan jadi disitu yang itu ketika kami laksanakan di Happy Family ini di sekolahan ini orang tua yang biasanya mungkin tidak sadar bahasa jawanya apa gentak-gentak ngomong dengan bahasa yang keras kasar itu ketika anak mengekspresikan kasih sayang mereka dan kami wujudkan disini dengan anak-anak membuat makanan kesukaan orang tua walaupun dari plastisin, anak membuat bunga dari kertas, ketika disaat projek itu hari akhir itu dilaksanakan, anak-anak mempersembahkan itu orang tua juga membawa bekal kepada anak-anak untuk disuapkan kepada anak, anak menyuapi orang tua, itulah momen yang

mungkin tidak akan terlupakan, dan ya memang bener-bener sangat mengharukan. Terus yang di sekolahku indah mengajak anak-anak untuk terbiasa memiliki sikap peduli lingkungan. Jadi ketika melihat berantakan, melihat tidak rapi, itu mereka akan diajak untuk melakukan contoh membersihkan lantai, membuat hiasan, membersihkan benda-benda yang ada di rumah, yang dalam hal ini di sekolahan, maka anak akan ya dibuktikan dengan mereka ketika kita belajar ada kegiatan satu hari anak daring anak untuk merapikan kamar tidur mereka dengan kiriman video dari orang tua itu juga menunjukkan anak-anak itu sudah mandiri dan mau membersihkan lingkungan kamar sendiri itu tujuan dari Happy Family dan Perayaan HUT RI dan Sekolahku Indah.”¹²⁶

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan projek-projek tersebut menunjukkan fokus yang kuat pada pendidikan nilai, keterlibatan aktif siswa, dan pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dengan mengintegrasikan tema-tema penting seperti cinta tanah air, nilai-nilai keluarga, dan kepedulian lingkungan, projek-projek ini memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi anak-anak. Melalui metode interaktif dan praktis, anak-anak tidak hanya belajar teori tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

HUT RI merupakan momen yang tepat dalam memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan tujuan agar anak semakin cinta dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Happy Family, keluarga merupakan orang terdekat bagi anak. Apalagi, waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama keluarga. Maka perlu bagi anak untuk menghormati dan menyayangi keluarga. Sekolahku Indah, sekolah tempat anak belajar dan

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

menimba ilmu. Agar anak aman dan nyaman ketika belajar tentunya kelas harus bersih dan indah. Perlu bagi anak untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan khususnya lingkungan sekolah.

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak Mulia, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif.

Penekanan pada dimensi mandiri disampaikan oleh Ibu Munawaroh sebagai berikut:

“Dalam hal ini kita yang namanya kerja keras, kerja keras anak juga harus ditanamkan tentang kerja keras, tentang kreatif, itu tadi tentang mandiri. Yang lainnya mengikut tapi kalau yang mandiri, jelas itu yang harus ditanamkan lebih karena anak ketika sudah tidak dengan orang tua, sudah pisah dengan guru maka anak itu akan bisa mandiri, mengerjakan, mandiri menyelesaikan masalah, itu diajarkan seperti itu. Kerja keras mereka tidak akan cepat putus asa, kan biasanya bu guru nggak bisa, mama ambilkan ini, ketika anak sudah diajarkan kerja keras maka itu tadi ya intinya adalah untuk berkebhinekaan global itu juga di anu itu ditanamkan sampai kapanpun ketika masih hidup dia akan mempunyai cinta tanah air kepada tanah air indonesia.”¹²⁷

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kepala sekolah menekankan pada kemandirian tetapi dimensi yang lain tetap diperhatikan. Beberapa nilai penting dalam pendidikan anak-anak, yaitu kerja keras, kemandirian, kreativitas, cinta tanah air, dan kebhinekaan global. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak diharapkan akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, tangguh, dan memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air mereka serta mampu menghargai dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan pribadi dan sosial

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri dan sikap positif.

d) Menyusun modul projek

RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas telah merancang modul projek sesuai tema dan topik yang telah dipilih. Tema dan topik yang dipilih yaitu Aku Sayang Bumi dengan Projek Sekolahku Indah. Alokasi waktu 5 pertemuan x 180 menit = 900 menit.

Pembuatan modul ajar tersebut disampaikan oleh Ibu Munawaroh, selaku kepala sekolah:

“Modul ajar disusun bersama-sama dengan guru untuk membahas kegiatan selama 5 hari ke depan. Supaya anak bisa membuat hiasan apa supaya tercapai projek profil. Tujuan saya agar anak itu berbakti kepada kedua orang tua itu di Happy Family. Orang tua akan melihat perkembangannya, apa hasil akhirnya di Happy Family itu. Anak-anak belajar membuat bunga untuk orang tua, dan hari terakhirnya itu di Hari Jum’atnya itu orang tuanya dipanggil kesini banyak yang menangis sangat terharu. Di setelkan lagu Ibu. Silahkan pegang tas anak masing-masing, saya di kelas sana ngomongin anak, sayang nggak ke orang tua? Sayang. Gimana cara mengungkapkannya? Anak akan ngomong lah, ada mencium. Nanti kamu cari orang tua kamu disana. Lari dari sana ke kelas yang ada orang tuanya kan nggak tau ibunya duduk disebelah mana. Itu drama banget disitu. Ketika anak berlarian mencari orang tua, orang tua langsung meluk nangis, memberikan bunga, memasangkan mahkota di kepala. Orang tuanya nangis. Banyak sedikit perkembangan anak pasti orang tua bangga. Disitu anak nyuapin orang tua. Supaya membawa makanan kesukaan anak. anak nyuapin orang tuanya. Disitu pada nangis. Ayo masuk cari ibu kamu masing-masing, ungkapkan perasaan sayang kamu.”¹²⁸

Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa penyusunan modul ajar dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Guru

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

bersama-sama menyusun modul ajar untuk membahas kegiatan selama lima hari ke depan. 2) Kegiatan ini dirancang untuk membantu anak-anak membuat hiasan sebagai bagian dari projek. Tujuan dari projek ini adalah untuk membuat anak-anak berbakti kepada kedua orang tua mereka. Kegiatan ini dilakukan dalam projek yang disebut "Happy Family".

Kegiatan yang dilakukan di antaranya anak-anak diajarkan membuat bunga untuk diberikan kepada orang tua mereka. Pada hari terakhir kegiatan, yaitu hari Jumat, orang tua diundang ke sekolah untuk melihat hasil karya anak-anak mereka. Saat orang tua datang, lagu "Ibu" diputar, yang menciptakan suasana emosional di mana banyak orang tua dan anak-anak menangis haru.

Tim fasilitator selanjutnya menyusun tujuan projek yaitu:

- 1) Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi dan eksperimen.
 - 2) Anak dapat berkreasi dan berimajinasi tentang perayaan Sekolahku Indah
 - 3) Anak mampu bekerjasama dengan orang tua dalam melakukan kegiatan projek
- e) Merancang strategi pelaporan projek

Pelaporan projek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan rapot perkembangan anak. Rapot perkembangan anak adalah alat yang efektif untuk melaporkan kemajuan anak dalam berbagai aspek, termasuk projek-projek yang dirancang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui kokurikuler sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Munawaroh selaku kepala sekolah:

“Kalau dibuka panduan, pelaksanaan P5 yang kokurikuler itu minimal dilakukan satu kali dalam satu semester, dengan memilih empat tema besar. Kalau yang masuk diintrakurikuler berarti pembelajaran biasa. Cuma disitu ada pembiasaan pembelajaran karakter. Kalau di kurikulum yang lalu ada pembelajaran karakter tapi di kurikulum Merdeka seolah berganti nama menjadi P5. Jadi P5 itu intinya kegiatan untuk mencapai enam dimensi pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang diharapkan nanti bisa jadi profilnya generasi Indonesia.”¹²⁹

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa P5 dilakukan secara kokurikuler, yang berarti sebagai kegiatan tambahan di luar kurikulum inti. P5 minimal harus dilakukan satu kali dalam satu semester. Dalam pelaksanaannya, dipilih empat tema besar sebagai fokus utama kegiatan P5. Harapan dari implementasi P5 adalah menciptakan profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fondasi karakter generasi Indonesia di masa depan.

Pada tahap pelaksanaan, semester pertama digunakan untuk melaksanakan proyek untuk tema “Aku Sayang Bumi” melalui 3 tahap yaitu tahap permulaan, tahap pelaksanaan dan tahap penyimpulan. Pelaksanaan proyek tema “Aku Sayang Bumi” bertujuan agar anak dapat berkreasi dan berimajinasi bersama orang tuanya tentang Sekolahku Indah.

a. Tahap Permulaan

Pelaksanaan hari ke-1 pada hari Senin, 20 November 2023, sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan LCD Proyektor dan tayangan video tentang menghias kelas dan teras. Rutinitas pembukaan anak-anak berbaris, guru memberi salam, dan berdo'a bersama. Guru mengecek kehadiran anak. Pada proyek kali ini, guru melibatkan orang tua. Guru memantik ide anak melalui tayangan video tentang sekolahku

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

indah. Anak-anak sangat senang melihat tayangan video tersebut. Anak-anak terlihat sedang berdiskusi dengan temannya tentang seputar isi tayangan yang dilihatnya. Guru mendorong anak untuk menceritakan apa yang anak ketahui tentang sekolahku indah. Guru memberikan pertanyaan kepada anak:

“Bagaimana caranya agar kelas dan teras terlihat indah?”

“Di hias bu” kata Zalfa.

“Dikasih gambar bunga bu” kata Nayla.

“Dikasih gambar Bintang bu” kata Kenzy.

“Apa saja yang dibutuhkan untuk membuat hiasan kelas dan teras agar terlihat indah?”

“Kertas lipat bu” kata Hanum.

“Cat warna bu” kata Vio.

Setelah berdiskusi dengan anak, selanjutnya guru mengajak anak berkreasi membuat hiasan kelas dan teras sesuai dengan kreativitasnya. Anak membuat hiasan dari kertas origami. Kertas origami dilipat kecil-kecil sampai keujung kemudian dilipat menjadi dua bagian, bagian dalam di lem, kertas origami menjadi berbentuk seperti kipas. Buat sebanyak 3 buah kemudian disatukan menggunakan lem, maka menjadi berbentuk lingkaran. Buat sebanyak-banyaknya untuk menghias dinding kelas.

Setelah melakukan kegiatan, anak makan bersama di depan kelas. Anak membawa bekal sendiri dari rumah. Sebelum makan, anak berdo'a terlebih dahulu. Anak-anak makan sendiri tidak disuapi. Plastik bungkus sayur dibuang oleh Laela ke tempat sampah. Anak-anak menghabiskan makanan yang dibawa.

Setelah makan, anak boleh beristirahat. Ada yang beristirahat di dalam kelas sambil bermain *loose parts*. Ada yang bermain balok, lego, dan menyusun kerikil. Anak-anak bermain bersama-sama.

Selesai bermain, anak masuk ke kelas. Mengulas kegiatan hari ini. Guru menyampaikan kegiatan untuk besok.¹³⁰

Pelaksanaan hari ke-2 pada hari Selasa, 21 November 2023, guru menyiapkan beberapa bahan untuk membuat hiasan kelas yaitu kertas origami, gunting, dan lem. Guru berdiskusi dengan anak sehingga anak mampu menyampaikan idenya untuk menghias kelas. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat karya secara mandiri. guru akan menilai anak dapat bekerja sama dengan baik dalam menghias kelas. Anak-anak bekerja sama dengan temannya dalam meronce kertas untuk dipasang di jendela kelas.

Setelah selesai meronce, anak belajar menghafal hadits tentang kebersihan beserta artinya. Hafalan dilakukan secara berulang-ulang. Setelah menghafal, anak makan bersama dilanjut istirahat.

Daffa langsung mempraktekkan membuang sampah ke tempat sampah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.¹³¹

b. Tahap Pengembangan

Pelaksanaan hari ke-3 pada hari Rabu, 22 November 2023, guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yaitu kertas origami dan lem. Anak membantu guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Anak diajak untuk melihat bunga dan daun yang terbuat dari kertas origami. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat karya secara mandiri.

¹³⁰ Hasil Observasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 20 November 2023 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

¹³¹ Hasil Observasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 21 November 2023 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

Anak membuat bunga dan daun dari kertas origami. Bunga dan daun untuk hiasan dinding agar lebih indah. Anak dibebaskan untuk membuat bunga terlebih dahulu atau membuat daun terlebih dahulu. Setelah selesai membuat guru mengajak anak untuk menceritakan perasaannya setelah melakukan kegiatan hari ini dan menghasilkan sebuah karya. Anak juga bisa memainkan hasil karyanya.

Pembelajaran semakin menyenangkan ketika anak bersama-sama bernyanyi lagu “Taman yang paling indah”.

Taman yang paling indah

Hanya taman kami

Taman yang paling indah

Hanya taman kami

Tempat bermain

Berteman banyak

Itulah taman kami

Taman kanak-kanak¹³²

Pelaksanaan hari ke-4 pada hari Kamis, 23 November 2023, setiap hari anak dibiasakan untuk berdo’a sebelum kegiatan dimulai. Hari ini anak membuat permainan sunda manda dengan mewarnai keramik menggunakan cat warna. Selain permainan sunda manda, anak juga melukis bentuk tangan di tembok dan melukis bentuk kaki di keramik. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan berusaha membuat karya secara mandiri.¹³³

¹³² Hasil Observasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 22 November 2023 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

¹³³ Hasil Observasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 23 November 2023 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

c. Tahap Penyimpulan

Pelaksanaan hari ke-5 pada hari Jum'at, 24 November 2023, anak-anak, guru beserta orang tua merayakan Sekolahku Indah. Guru bersama anak serta orang tua menata posisi untuk kegiatan Sekolahku Indah. Mengecek persiapan perlengkapan kegiatan meliputi hiasan teras, dan hiasan kelas yang telah dibuat oleh anak bersama orang tua. Anak-anak diberi kebebasan untuk berekspresi selama kegiatan Sekolahku Indah namun tetap dalam aturan keamanan semua. Kegiatan selanjutnya yaitu makan bersama antara guru, orang tua bersama anak-anak.

Guru memberikan apresiasi atas keberhasilan kegiatan proyek. Anak dan orang tua saling memberikan apresiasi. Anak-anak bermain sunda manda bersama teman-temannya. Ada juga yang berjalan mengikuti telapak kaki yang ada di lantai.¹³⁴

3) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator kelas (guru) untuk mengamati sejauh mana pemahaman siswa terhadap tema, subtema, dan materi tertentu. Evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan penilaian autentik. Penilaian autentik dilakukan sebagai penilaian pembelajaran yang mengacu pada situasi atau konteks di dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memantau dan menilai seluruh aspek hasil belajar (mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), baik yang dirasakan sebagai hasil akhir suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan kegiatan, dan hasil dari proses pembelajaran di dalam dan di luar ruangan. Evaluasi dilakukan sebagai bagian

¹³⁴ Hasil Observasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 24 November 2023 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

integral dari pembelajaran dalam ruangan, refleksi dari dunia nyata, dengan menggunakan banyak ukuran, metode, kriteria, baik yang komprehensif maupun holistik.¹³⁵

Pada setiap modul ajar yang telah dirancang terlihat dan tercantum mengenai penilaian yang akan dilakukan oleh pendidik. Penilaian dalam proyek diterangkan oleh Ibu Munawaroh sebagai berikut:

“Ya kami lakukan disini ada 3 teknik penilaian, yang ceklist, anekdot, dan hasil karya.”¹³⁶

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat digarisbawahi bahwa penilaian proyek dilaksanakan melalui tiga jenis penilaian yaitu penilaian catatan anekdot, penilaian hasil karya, dan penilaian ceklist.

Setelah menyusun penilaian, langkah selanjutnya yaitu melaporkan penilaian anak kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Munawaroh menyampaikan sebagai berikut:

“Secara sekilas, contohnya kita melaksanakan P5 apa kita laporkan disitu ya itu hasil pengamatan, hasil penilaian guru itu kita masukkan dalam rapot pun tidak secara mendetail dan garis besarnya saja.”¹³⁷

Berdasarkan keterangan tersebut, pelaporan proyek melalui rapot dideskripsikan secara sekilas, tidak secara mendetail dan hanya garis besarnya saja.

¹³⁵ Fauzi and Ifada Novikasari, “Learning Values Model in Early Childhood Education: A Case of a Nature School in Central Java, Indonesia,” *Ist Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences* 436 (2020): 289–93, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.059>.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas Ibu Munawaroh, S.Pd.I. tanggal 25 November 2023 pukul 11.00 di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

D. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap, maka akan dipaparkan beberapa data sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap sebagai berikut:

a) Membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila

Sebelum pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila disusun maka dilaksanakan pemilihan penanggung jawab kegiatan. Penanggung jawab kegiatan yaitu Ibu Suparti, S.Pd. AUD selaku kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap. Ibu Suparti, S.Pd. AUD membentuk tim fasilitator terdiri dari Ibu Murni, S.Pd.AUD. serta anggota Ibu Indri dan Ibu Ani yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi projek. Tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala TK dan koordinator projek. Pembentukan tim fasilitator projek yang berperan merencanakan projek, membuat model projek, mengelola projek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari projek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik dan anak dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian projek. Pendidik mendampingi anak mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses pengembangan projek, mendampingi anak dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan projek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama projek tersebut berjalan serta di akhir dari projek. Perencanaan

projek selanjutnya diperoleh dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Ada di kurikulum, karena di awal bikin KOSP itu setidaknya kita duduk bersama, itupun tidak dengan kita sendiri, tapi dengan yayasan maupun komite. Jadi sebelum bikin ya kita lihat dulu asetnya kita apa, aset lingkungan yang paling tidak nggak makan banyak biaya ya, kita projeknya besok apa ya itu dituangkan di KOSP. Ya kita melihat kondisi TK kita kan TK kecil maksudnya pembiayaan kalo muridnya sedikit kan kita nggak sebanyak yang ratusan. Kalau ratusan kan gampang sekali berapa kan sudah mencukupi untuk setiap program yang mewah-mewah bisa. Kalo kita caranya yang itu. Harus kreativitasnya dikembangkan.”¹³⁸

Keterangan di atas memberikan penjelasan bahwa perencanaan projek selama satu tahun pelajaran sudah dilakukan ketika penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum tidak hanya melibatkan guru saja tetapi juga yayasan dan juga komite. Dalam merencanakan projek juga melihat aset lingkungan yang ada di sekitar sekolah agar tidak menghabiskan biaya yang cukup banyak atau meminimalisir pengeluaran biaya. Sehingga, guru merencanakan projek yang benar-benar memanfaatkan barang-barang yang ada di lingkungan sekitar.

Guru benar-benar memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah menjadi sumber belajar anak dalam projek. Anak tidak perlu mengeluarkan biaya karena gratis. Meskipun gratis, guru tetap memaksimalkan lingkungan sebagai tempat belajar untuk anak.

b) Mengidentifikasi Tingkat kesiapan satuan pendidikan

TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap sudah memiliki system untuk menjalankan pembelajaran berbasis projek.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Guru sudah mengamati kondisi lingkungan sekitar sekolah yang nantinya akan terlibat dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dukungan dari orang tua dan stakeholder berpengaruh pada pelaksanaan P5 seperti yang disampaikan oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Pelaksanaan P5 ya Alhamdulillah lancar ya bu karena pemanfaatan aset, kerjasama dengan orang tua, kemudian stakeholder kita dari dalam juga solid gitu saling mendukung otomatis kita kalo tidak saling mendukung ya tidak akan jalan suatu program. Bagus apapun kalo tidak ada dukungan itu tuh tidak akan jalan, mungkin untungya kita sedikit ya kaya kemarin kan kalo tenaganya banyak malah jadi pediren, tapi kalau kita memang sudah ada porsinya masing-masing gitu. Mba Ani menyiapkan bahan, saya dan Bu Parti adalah manajemen dan ide, Bu Indri IT nya yang menshooting-shooting, saya yang anu videonya kaya begitu bagi-bagi tugas.”¹³⁹

Dari pernyataan tersebut dapat diambil informasi tentang pentingnya beberapa faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan P5, yaitu pemanfaatan aset, kerjasama dengan orang tua, dan dukungan dari stakeholder. Keberhasilan proyek tidak hanya bergantung pada perencanaan yang baik tetapi juga pada dukungan dan kolaborasi yang kuat di antara semua pihak yang terlibat. Pembagian tugas yang sesuai dengan keahlian masing-masing anggota tim juga sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek proyek ditangani dengan baik. Pendekatan kolaboratif ini membantu memastikan bahwa proyek dapat dijalankan dengan lancar dan efektif, menghasilkan hasil yang optimal.

- c) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila yaitu Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Kreatif dan Bernalar kritis. Alokasi waktu 6 hari x 150 menit = 900 menit.

Penekanan pada seluruh dimensi disampaikan oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Semuanya ditekankan, semuanya ditekankan, nggak ada yang khusus karena apa semua saling melengkapi di enam dimensi itu jadi tidak ada yang dispesialkan, umpamanya kaya agamanya saja karena apa kaya di TK Islam yang banyak ditekankan yang agama, kalau ini seluruhnya, karena semuanya penting untuk pembentukan karakter.”¹⁴⁰

Dari keterangan tersebut menekankan bahwa semua dimensi sama pentingnya menunjukkan pemahaman bahwa pengembangan karakter yang holistik membutuhkan perhatian pada semua aspek secara seimbang. Semua dimensi dianggap sama pentingnya dan saling melengkapi dalam pembentukan karakter anak

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dalam 2 tema yaitu Aku Sayang Bumi dan Aku Cinta Indonesia. Pengambilan tema tersebut disampaikan oleh Ibu Suparti, S.Pd. AUD. Selaku kepala sekolah:

“Tahun ini adalah tahun kedua kami melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sehingga untuk tema, kami melanjutkan tema di tahun pelajaran sebelumnya yaitu tema Aku Sayang Bumi dan Aku Cinta Indonesia. Dengan harapan di tahun ini pelaksanaannya lebih baik dari tahun sebelumnya.”¹⁴¹

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Suparti, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Murni, S.Pd. AUD. Selaku guru kelas B sebagai berikut:

“Dalam satu tahun Pelajaran dilaksanakan dua proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Di semester pertama, akan dilaksanakan proyek dengan tema Aku Sayang Bumi dengan topik Sampahku Tanggung Jawabku. Di semester kedua, akan dilaksanakan proyek dengan tema Aku Cinta Indonesia dengan topik Ramadhan Asyik Bersama “Si Tubang”. Pemilihan tema-tema ini karena kegiatan rutin yang perlu dikembangkan sehingga dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan 6 dimensi yang ada di dalam profil pelajar Pancasila”¹⁴²

Keterangan di atas memberikan penjelasan bahwa setiap tahun pelajaran, dilaksanakan dua proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Ini menunjukkan komitmen untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Proyek pertama bertujuan untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga lingkungan, khususnya dalam mengelola sampah. Proyek ini mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang penting dalam Pancasila. Proyek kedua bertujuan untuk memperkuat rasa cinta terhadap Indonesia, sambil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan bersama selama bulan Ramadhan. Hal ini menunjukkan upaya untuk mengembangkan kedekatan anak dengan nilai-nilai keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial dan spiritual dalam Pancasila.

Kedua tema tersebut dipilih berdasarkan kegiatan rutin yang perlu dikembangkan. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak sesuai dengan enam dimensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Enam dimensi ini mencakup aspek-aspek yang

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

penting dalam pengembangan karakter holistik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Alasan pemilihan tema proyek dijelaskan oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Itu isu-isu lingkungan yang harus kita kenalkan ke anak tentang untuk kerusakan lingkungan ya itu semakin kesini kan semakin parah. Kaya sampah saja banyak dimana-mana, ketidakpedulian itu, jadi hal-hal masalah urgensi dan apa namanya yang dekat dengan kehidupan anak kaya sampah kan dekat banget dengan kehidupan anak tentang sampah itu yang kita ambil. Jadi nggak jauh-jauh temanya yang apa ya yang muluk-muluk tapi memang itu dekat dengan kehidupan anak dan bisa dijadikan proyek itu gaya hidup berkelanjutan. Karena yang namanya sampah itu kalo dia sudah peka terhadap sampah eh ada sampah mesti diambil itu dan akan tertanam terus dan ini yang dinamakan gaya hidup berkelanjutan gitu kan, jadi kita ambil itu yang dekat dengan kehidupan anak gitu. Lah itu masalah sampah dan permasalahannya itu sudah mendunia bahkan kan. Makannya kita itu tanamkan sejak dini betapa pentingnya untuk melindungi lingkungan melindungi bumi kita tema aku sayang bumi itulah yang kita tanamkan karena dekat dengan kehidupan anak.”¹⁴³

Pentingnya mengenalkan isu-isu lingkungan kepada anak-anak dengan menggunakan pendekatan yang realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Masalah sampah dipilih sebagai tema utama karena dekat dengan kehidupan anak-anak dan dapat dijadikan sebagai proyek pendidikan. Dengan menanamkan kepekaan terhadap sampah dan mengajarkan gaya hidup berkelanjutan sejak dini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan mampu mengambil tindakan untuk melindungi bumi. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya belajar tentang masalah lingkungan secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Setelah pengambilan tema ditentukan, maka guru melanjutkan dengan menentukan alur pembelajaran proyek. Pada penentuan alur ini ada 3 tahapan, yaitu permulaan, pengembangan dan penyimpulan. Alokasi waktu termasuk dalam alur pembelajaran dengan mengambil 1 minggu kegiatan proyek. Perencanaan berlanjut dengan membuat modul ajar dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran serta dimensi karakter yang akan dicapai dan tahapan pembelajaran proyek.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui proyek sampah (gaya hidup berkelanjutan). Sepele tetapi menimbulkan hal besar. Anak belajar menganalisis lingkungan dengan melihat selokan yang banyak sampah. Guru juga membacakan big book tentang perjalanan Budi yang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar serta anak akan belajar tentang jenis sampah dan 5 jenis tempat sampah berdasarkan fungsinya bersama Budi.

Guru memperlihatkan video dampak sampah terhadap lingkungan melalui LCD Proyektor. Guru juga memutar video tentang “Petualangan Si Botol” yang menceritakan bagaimana mengatasi sampah, bagaimana memanfaatkan kembali menjadi barang-barang yang berguna. Anak akan dilibatkan proyek membuat topeng, membuat angkrek, dan membuat kompos. Ketika anak mengikuti proyek sampah, anak akan belajar untuk sabar dalam membuat topeng, membuat angkrek, membuat pupuk dan membuat ekoenzim, sehingga akan tumbuh rasa mencintai lingkungan dengan membuang sampah di tempat sampah.

Alasan pemilihan kegiatan dijelaskan oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Alasannya ya itu, pertama penguatan karakter dan bagaimana anak tahu tentang sampah dan penggunaannya,

sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak itu kan. Kalau yang bisa didaur ulang itu bisa dibikin macem-macam kaya mainan mobil-mobilan, nanti kan dijelaskan dulu kepada anak-anak, ini adalah pancingan dari HOTS (High Order Thinking Skill) dari HOTS nya ini berpikir kreatif dan kritisnya ini yang kita gali sebagai dasar P5 itu penguatan karakternya dibagian berpikir kreatif dan kritis.”¹⁴⁴

Alasan utama pelaksanaan proyek adalah untuk memperkuat karakter anak-anak dan memberikan mereka pengetahuan tentang sampah serta cara penggunaannya. Dengan mengenalkan jenis-jenis sampah dan mengajarkan penggunaan kreatif dari sampah yang bisa didaur ulang, anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Proyek ini juga digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang melibatkan berpikir kritis dan kreatif, sebagai bagian dari penguatan karakter. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan karakter yang kuat.

d) Menyusun modul proyek

TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap telah merancang modul proyek sesuai tema dan topik yang telah dipilih. Tema dan topik yang dipilih yaitu Aku Sayang Bumi dengan Proyek Sampahku Tanggung Jawabku. Alokasi waktu 6 hari x 150 menit = 900 menit.

e) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Proyek-proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dilaporkan menggunakan rapot perkembangan

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

anak. Rapot perkembangan anak dipandang sebagai alat yang efektif karena mampu mencatat dan melaporkan kemajuan anak dalam berbagai aspek, termasuk hasil dari proyek-proyek tersebut yang dirancang khusus untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh anak. Dengan demikian, rapot perkembangan anak menjadi sarana penting untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana anak telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di laksanakan melalui kokurikuler sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Suparti selaku kepala sekolah:

“Kurikulum Merdeka itu salah satunya adalah tujuannya membentuk karakter pelajar Pancasila. Nah karakter pelajar Pancasila itu disebut sebagai profil pelajar Pancasila. Yang pelaksanaannya itu bisa dilakukan melalui kegiatan proyek. Nah maka disebut proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Nah kegiatan P5 itu bisa dilakukan terintegrasi dengan intrakurikuler, bisa juga diintegrasikan di ekstrakurikuler, tapi bisa juga terpisah dilakukan dalam kegiatan kokurikuler. Kalau dilakukan terpisah dengan kokurikuler, itu biasanya dilakukan dalam bentuk proyek. Proyek besar yang diluar pembelajaran intrakurikuler. Nah kalau yang diintrakurikuler itu biasanya diintegrasikan dalam pembelajaran yang sehari-hari yang melalui perencanaan pembelajaran atau melalui RPP kaya gitu. Nah kalau yang P5 yang ikut dikokurikuler itu menggunakan tema besar yang disediakan pemerintah. Jadi nanti pelaksanaannya itu ambil salah satu karakter anak dari enam dimensi P5 yang paling lemah yang ingin dikuatkan maka disebut sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Nah kalau yang terintegrasi diintrakurikuler itu bisa diintegrasikan melalui pembiasaan, melalui keteladanan. Jadi memang pelaksanaannya khususnya di RA/PAUD gitu tidak selalu terpisah dalam kokurikuler tetapi bisa diintegrasikan di intrakurikuler, bisa juga diintegrasikan di ekstrakurikuler. Tetapi, pengertian kokurikuler itu adalah kegiatan untuk

penanaman karakter yaitu penanaman khusus untuk P5 yang jamnya itu jam khusus diluar intrakurikuler.”¹⁴⁵

Berdasarkan keterangan tersebut didapat informasi bahwa kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk membentuk karakter pelajar yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Karakter ini dikenal sebagai profil pelajar Pancasila, yang diperkuat melalui kegiatan proyek yang disebut sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 dapat diintegrasikan baik dalam kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, atau dilakukan terpisah dalam bentuk kokurikuler. Jika dilakukan terpisah dalam kokurikuler, ini sering kali berbentuk proyek besar di luar mata pelajaran utama. Diintrakurikuler, integrasi P5 sering dilakukan melalui perencanaan pembelajaran harian atau melalui RPP. Pengertian kokurikuler di sini merujuk pada kegiatan yang secara khusus menekankan penanaman karakter, khususnya untuk P5, diluar jam pelajaran intrakurikuler utama. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka berusaha menyelaraskan pendidikan formal dengan pengembangan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

Pada tahap pelaksanaan, semester pertama digunakan untuk melaksanakan proyek untuk tema “Aku Sayang Bumi” melalui 3 tahap yaitu tahap permulaan, tahap pelaksanaan dan tahap penyimpulan. Pelaksanaan proyek tema “Aku Sayang Bumi” bertujuan mengenalkan dan menanamkan pembiasaan baik dalam mengelola sampah yang sering kali menjadi permasalahan.

Pelaksanaan hari ke-1 pada hari Jum’at, 1 Desember 2023 hujan turun begitu derasnya. Sehingga, kegiatan yang seharusnya berjalan-jalan di sekitar sekolah untuk melihat kondisi lingkungan

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Suparti, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

sekolah ditunda dan akan dilaksanakan ketika tidak turun hujan. Guru mengajak anak berdiskusi tentang “Sampah”. Guru menggali seberapa jauh pengetahuan anak tentang sampah. Apa sih yang anak-anak tahu tentang sampah?

“Sampah itu bau” respon Hanan.

“Sampah itu busuk” respon Jihan A.

“Sampah itu kotor” respon Vino.

“Sampah itu bikin banjir” respon Tyas.

“Sampah itu ada kecoa” respon Sabiyah.

“Sampah itu ada lalat” respon Novan.

Untuk memperkuat pemahaman anak tentang sampah, guru bercerita kepada anak menggunakan media *big book*. *Big book* itu buku besar yang berisi tulisan dan gambar yang bercerita tentang sampah. Dalam *big book* tersebut menceritakan tentang pentingnya mengolah sampah dengan baik dan benar serta dampak terhadap lingkungan jika membuang sampah sembarang.

Literasi anak berkembang karena *big book* tersebut menyajikan kalimat sederhana yang bisa dibaca oleh anak. kalimat tersebut juga mudah dipahami oleh anak.

Dalam setiap kesempatan bercerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak supaya anak berpikir kritis. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya.

Guru bercerita “Budi sedang berjalan bersama ibu. Budi mencium bau yang kurang sedap.” Guru bertanya “Siapa yang sedang berjalan dengan Budi?” “Apa itu yang baunya kurang sedap?”

Big book menggambarkan sampah yang menggunung, menyebabkan bau yang tidak sedap, munculnya lalat dan lingkungan menjadi terlihat kotor. Guru bertanya “Mengapa bisa terjadi?” karena membuang sampah sembarangan. *Big book* juga memberikan informasi tentang jenis-jenis sampah dan 5 jenis tempat sampah berdasarkan fungsinya. Diharapkan anak memahami informasi tersebut dan mempraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Tabel 8 5 Jenis Tempat Sampah Berdasarkan Fungsinya

No	Jenis Sampah	Warna tempat sampah	Fungsinya
1	Organik	Hijau	Sisa makanan, sisa sayuran dan buah, daun-daunan
2	Anorganik	Kuning	Plastik bekas, gelas bekas air mineral, botol minuman dari plastic
3	Sampah B3	Merah	Sampah beling, kaca, bekas kemasan desinfektan, baterai, dan lain-lain
4	Sampah kertas	Biru	Kertas, kardus, koran
5	Sampah residu	Abu-abu	Pembalut, popok bayi, bekas puntung rokok, kardus rokok, dan lain-lain

Kegiatan anak

4. Mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya

Ada gambar tempat sampah berwarna hijau dan biru. Ada gambar kertas, kulit kacang, ranting daun, kardus, botol plastic, gelas plastic. Anak menghubungkan gambar sampah ke tempat sampah yang sesuai menggunakan pensil. Sampah kertas, kardus ke tempat sampah warna biru. Sampah kulit kacang, ranting daun ke tempat sampah warna hijau.

5. Mewarnai gambar tempat sampah

Guru mengulas Kembali 5 jenis tempat sampah berdasarkan fungsinya. Guru menginstruksikan kepada anak untuk mewarnai tempat sampah menggunakan krayon dengan urutan warna kuning, merah, biru, hijau. Dari sini guru akan mengetahui mana anak yang fokus terhadap penjelasan guru dan mana yang tidak.

Selanjutnya, guru mengajak anak bernyanyi lagu tentang sampah.

Disini bersih disana bersih
 Dimana-mana semua bersih
 Tak ada sampah, terlihat indah
 Terhindar dari wabah penyakit
 Bila melihat sampah, segera kita ambil
 Buang ke tempat sampah dengan Ikhlas
 Jangan ditunda-tunda, tanam rasa peduli
 Jagalah bumi kita sejak dini¹⁴⁶

Pelaksanaan Hari ke-2 pada hari Sabtu, 2 Desember 2023, guru mengajak anak berjalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati kondisi lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Anak-anak mengamati selokan yang ada di sekitar sekolah, kemudian guru berdiskusi kepada anak,

“Selokannya bersih atau kotor anak-anak?”

“Kotor bu.”

“Kenapa bisa kotor?”

“Karena membuang sampah sembarang bu.”

Terlihat selokan tersebut terdapat gundukan sampah yang menggunung sehingga aliran air tidak lancar. Selanjutnya, anak mengamati tempat sampah yang ada di samping jalan. Terlihat banyak nyamuk, dan menghasilkan bau yang tidak sedap. Anak-anak menutup hidung karena bau yang ditimbulkan dari tempat sampah tersebut.

Sesampainya di sekolah, guru mengajak anak untuk mengelompokkan sampah ke tempat sampah sesuai dengan warnanya. Anak mengingat kembali tempat sampah warna hijau untuk sampah organik sisa makanan, sisa sayur dan buah, daun-daunan, tempat sampah warna merah untuk sampah beling, kaca, bekas kemasan desinfektan, baterai, tempat sampah warna kuning untuk plastic bekas, gelas bekas air mineral, botol minuman dari plastik, tempat sampah warna biru untuk kertas, kardus, koran, tempat sampah warna abu-abu

¹⁴⁶ Hasil Observasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 1 Desember 2023 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

untuk residu, pembalut, popok bayi, bekas puntung rokok, kardus rokok. Dengan mengelompokkan sampah secara langsung akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Anak-anak secara bergiliran mengelompokkan sampah sesuai dengan warna tempat sampah yang tersedia. Setelah mengelompokkan sampah, anak antri mencuci tangan menggunakan sabun.

Setelah anak mengelompokkan sampah berdasarkan warna tempat sampah, guru mengajak anak menonton video dari youtube tentang memilah sampah dan daur ulang sampah botol plastik. Guru memberikan pertanyaan kepada anak agar berani menyampaikan pendapat tentang jenis sampah dan cara mengolah sampah yang benar.¹⁴⁷

Pelaksanaan hari ke-3 pada hari Senin, 4 Desember 2023, guru memberikan pesan kepada anak untuk membawa bungkus susu kotak dan botol bekas. Selanjutnya, anak secara bergantian mengelompokkan bungkus susu kotak, botol bekas dan tutup botol bekas ke wadah yang sudah guru siapkan. Guru berdiskusi dengan anak-anak tentang pemanfaatan botol bekas.

“Anak-anak masih ingat tidak, botol bekas bisa dimanfaatkan menjadi apa saja?”

“Tempat pensil bu”

“Mobil mobilan bu”

Seperti yang kita ketahui bahwa botol bekas tidak mudah terurai, sehingga perlu mengolah kembali botol bekas menjadi barang yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya yaitu membuat topeng dari piring plastik bekas. Guru memberikan pengertian bahwa piring plastik bekas ini dapat dengan mudah ditemukan di sekitar kita, supaya piring plastik bekas tersebut tidak merusak lingkungan maka perlu dibuat menjadi topeng yang bermanfaat untuk anak. Anak belajar mengaitkan karet gelang ke

¹⁴⁷ Hasil Observasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 2 Desember 2023 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

lubang yang sudah guru sediakan di piring plastik bekas untuk selanjutnya di kaitkan ke telinga anak. Anak belajar mandiri mengaitkan karet gelang tersebut. Ketika anak kesulitan, anak langsung memberitahu guru. Setelah mengaitkan karet ke topeng, anak diajak mewarnai topeng menggunakan cat air. Anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok diberi cat berwarna merah, kuning, dan biru. Guru membebaskan anak untuk berkreasi sesuai dengan kreativitasnya. Mereka belajar mencampurkan warna dan menghasilkan warna baru. Setelah selesai berkreasi, anak mengumpulkan topeng yang sudah diwarnai di atas meja yang sudah disediakan oleh guru.¹⁴⁸

Pelaksanaan hari ke-4 pada hari Selasa, 5 Desember 2023, masih seputar memanfaatkan barang bekas menjadi benda yang menarik bagi anak. Kali ini, guru mengajak anak membuat angkrek dari barang bekas. Bahan-bahan yang dibutuhkan yaitu pensil, gelas kertas bekas, sedotan bekas, double tape, kertas bergambar kepala Upin, tangan kanan dan kiri. Barang bekas yang dibutuhkan untuk membuat angkrek ini sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar anak. Guru mengulas kembali pengelompokan sampah kepada anak-anak.

“Gelas kertas ini kalau dibuang ke tempat sampah yang berwarna apa ya anak-anak?”

“Biru”

“Kalau sedotan dibuangnya ke tempat sampah yang berwarna apa?”

“Kuning”

Setelah melakukan tanya jawab dengan anak-anak, guru selanjutnya menjelaskan bagaimana cara membuat angkrek. *Pertama*, menggunting kertas bergambar kepala Upin, tangan kanan dan kiri. *Kedua*, melubangi gelas menggunakan pensil di bagian

¹⁴⁸ Hasil Observasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 4 Desember 2023 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

tengah, bagian kanan dan bagian kiri gelas. *Ketiga*, memasukkan sedotan bagian bawah ke lubang bagian tengah, sedotan bagian atas ke lubang bagian kanan dan bagian kiri. *Keempat*, menempelkan gambar kepala Upin menggunakan double tape ke sedotan bagian atas, menempelkan gambar tangan kanan dan kiri ke sedotan bagian kanan dan kiri. Angkrek sudah bisa dimainkan oleh anak-anak.¹⁴⁹

Pelaksanaan hari ke-5 pada hari Rabu, 6 Desember 2023, guru mengajak anak membuat kompos organik dari daun. Guru memberikan pesan kepada anak untuk membawa 1 plastik berisi tanah dan 1 plastik berisi daun. Selanjutnya, anak secara bergantian menuangkan tanah dan plastik ke tempat yang sudah guru sediakan. Plastik yang sudah tidak digunakan dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis sampahnya yaitu tempat sampah berwarna kuning. Selanjutnya, secara bergiliran anak mencampur tanah dan daun menjadi satu. Kemudian, campuran tanah dan daun tersebut secara bergantian dimasukan ke dalam plastik besar. Pembuatan pupuk organik ini sangat mudah sehingga dapat dipraktekkan kembali oleh anak-anak dirumah. Pupuk organik bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman.¹⁵⁰

3) Evaluasi

Pada setiap modul ajar yang telah dirancang terlihat dan tercantum mengenai penilaian yang akan dilakukan oleh pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Parti menyampaikan sebagai berikut:

“Evaluasinya ya melalui penilaian tadi. Ada penilaian catatan anekdot, hasil karya, ceklist, foto berseri”.¹⁵¹

¹⁴⁹ Hasil Observasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 5 Desember 2023 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

¹⁵⁰ Hasil Observasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tanggal 6 Desember 2023 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Suparti, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat digarispawahi bahwa penilaian proyek dilaksanakan melalui empat jenis penilaian yaitu penilaian catatan anekdot, penilaian hasil karya, penilaian ceklist, dan penilaian foto berseri. Ibu Ani mendokumentasikan setiap kegiatan, setiap hasil karya anak dengan foto dan video untuk dibagikan kepada wali murid melalui grup WhatsApp. Hal ini bertujuan agar orang tua juga mengetahui kegiatan anak di sekolah.

Setelah menyusun penilaian, langkah selanjutnya yaitu melaporkan penilaian anak kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Parti menyampaikan sebagai berikut:

“Pelaporannya itu ya ada di rapot itu juga ada P5nya ya bu terpisah di antara intra dan ekstra, ekstra sendiri terus intranya sendiri, Projek P5nya sendiri itu rangkuman dari penilaian yang ceklist, catatan anekdot, hasil karya, terus foto berseri itu rangkuman dari situ.”¹⁵²

Berdasarkan keterangan tersebut, pelaporan proyek melalui rapot yang terpisah antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di dalam rapot ada penilaian tersendiri untuk proyek. Penilaian proyek di rapot dideskripsikan secara singkat oleh guru sesuai dengan penilaian ceklist, catatan anekdot, hasil karya, dan foto berseri yang sudah disusun sebelumnya.

E. Pembentukan Karakter Anak melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas

Berdasarkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema “Aku Sayang Bumi” topik “Sekolahku Indah” telah berimplikasi kepada pembentukan karakter anak usia dini. Dimensi karakter yang telah dicapai tersebut adalah Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Mandiri, Bernalar Kritis, Kreatif.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Kepala TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Suparti, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

1. Pembentukan Karakter Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Karakter akhlak beragama terbentuk melalui kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Karakter ini muncul karena pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Sesuai dengan proyek "Sekolahku Indah", anak diajarkan untuk menghafalkan hadits tentang kebersihan.

الإِيمَانُ مِنَ النَّظَافَةِ

Artinya: "Kebersihan itu sebagian dari Iman"

Hadits tersebut dihafalkan secara berulang-ulang beserta artinya. Hadits tersebut sangat tepat pada proyek "Sekolahku Indah", karena sekolah yang indah adalah sekolah yang bersih. Tanggungjawab anak sebagai Hamba Allah adalah menjaga kebersihan sekolah. Kebersihan sekolah tidak hanya menjadi tanggungjawab guru saja tetapi juga tanggungjawab anak dan orang tua sebagai warga sekolah. Ketika sekolah bersih dan indah, anak akan aman dan nyaman saat belajar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Hasbi bahwa keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁵³

Anak-anak terlihat sangat bersemangat ketika menghafal hadits tentang kebersihan. Setelah menghafal bersama-sama dan diulang-ulang beberapa kali, guru menawarkan kepada anak yang berani menghafalkan hadits kebersihan beserta artinya tanpa dibantu oleh guru. Ayyas, Aryan, Haikal, Bilqis, dan Alika mengangkat tangan ingin menghafal hadits tersebut. Guru memberi kesempatan kepada

¹⁵³ Hasbi et al., *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

Ayyas, Aryan, Haikal, Bilqis, dan Alika untuk menghafal secara bergantian.

Penerapan dari hadits tersebut adalah ketika anak membuang sampah ke tempat sampah. Membuang sampah ke tempat sampah merupakan akhlak kepada alam yaitu menjaga lingkungan alam sekitar. Guru sebagai teladan memberikan contoh yang baik dengan membuang sampah ke tempat sampah. Perilaku ini terlihat ketika jam istirahat berlangsung. Anak-anak membawa jajan dan bekal makanan dari rumah. Bungkus jajan yang sudah dimakan dibuang ke tempat sampah tanpa menunggu instruksi dari guru.

2. Pembentukan Karakter Berkebhinekaan Global

Karakter berkebhinekaan global terbentuk ketika anak menjalin interaksi sosial yang positif dalam lingkungan sekolah. Anak menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman. Guru bukanlah sosok yang ditakuti oleh anak-anak. Guru adalah teman yang bisa diajak untuk berdiskusi. Guru siap menjawab pertanyaan dari anak-anak. Begitupun sebaliknya, anak-anak juga siap menjawab pertanyaan dari guru.

Ketika istirahat, anak bermain bersama teman tanpa memandang perbedaan diri dan temannya. Azzah bermain menyusun balok bersama Bilqis dan Elsa dengan rukun tanpa berebut, mereka berusaha menyusun balok menjadi sebuah bangunan yang tinggi bersama-sama. Gio, Arkana, Kenzy, dan Hana juga bermain lego bersama-sama tanpa berebut.

3. Pembentukan Karakter Bergotong Royong

Karakter bergotong royong muncul ketika anak bekerjasama membuang sampah. Setelah anak selesai membuat kerajinan, anak bekerjasama membuang sisa-sisa kertas yang sudah tidak terpakai ke tempat sampah tanpa diperintah. Perilaku tersebut dilakukan oleh anak agar kelas tetap bersih. Terlihat Hanum, Calista, Zalfa membuang sampah ditempat sampah tanpa diperintah. Ayyas juga

menawarkan bantuan kepada guru yang sedang merapikan hasil kerajinan anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi bahwa nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.¹⁵⁴ Mereka akan menyadari bahwa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih mudah diselesaikan.

4. Pembentukan Karakter Mandiri

Karakter mandiri terbentuk melalui kegiatan membuat kerajinan. Anak mencoba membuat kerajinan secara mandiri tanpa dibantu oleh orang lain. Anak berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut hingga tuntas. Usaha ini menunjukkan bahwa anak tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan. Hal ini selaras dengan pernyataan Yohana Alfiani Yudo Buan bahwa nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.¹⁵⁵

Ketika awal pemberian kegiatan, anak berkata kepada gurunya “saya tidak bisa bu guru”, “aku nggak bisa bu guru”, “susah bu guru”. Mendengar reaksi anak-anak, bu guru tidak memberikan bantuan secara langsung. Guru memberikan contoh dan penjelasan terlebih dahulu dalam membuat kerajinan tersebut. Tahap demi tahap dijelaskan secara detail, anak yang memperhatikan pastinya tidak kesulitan ketika membuat kerajinan.

Jadi, ketika anak bereaksi “saya tidak bisa bu guru”, “aku nggak bisa bu guru”, “ini sulit bu guru”, “ini susah bu guru”. Guru tidak langsung membuat kerajinan tersebut. Ini akan membuat anak

¹⁵⁴ Suprayitno and Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*.

¹⁵⁵ Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*.

menjadi manja, menjadi ketergantungan terhadap orang lain, tidak percaya diri, dan tidak yakin terhadap kemampuan yang anak miliki.

Guru membimbing anak yang belum bisa satu per satu dengan penuh kesabaran. Menikmati proses yang dijalani oleh anak, agar anak mau berusaha membuat kerajinan tersebut. Tidak ketinggalan, guru memberikan afirmasi positif “kamu bisa”, “mas bisa”, “mba bisa”. Sehingga, anak akan menyadari sendiri bahwa dia bisa, dia lebih yakin dengan kemampuan yang dia miliki.

Anak dilatih menjadi mandiri ketika meronce dari kertas. Anak belajar melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, seperti menempel ujung kertas, dan meronce satu persatu sampai panjang. Awalnya, Abi selalu bilang tidak bisa meronce, guru tidak membantu Abi tetapi mencontohkan dengan pelan-pelan bagaimana cara meronce kertas tersebut, langkah demi langkah dilewati dan akhirnya Abi dapat meronce kertas tersebut. Hal ini diperkuat oleh keterangan Ibu Munawaroh sebagai berikut:

“Dari yang tadi berarti ketika kita melaksanakan Sekolahku Indah nggih. Disini tujuannya adalah agar anak ketika meronce itu anak akan dituntut untuk teliti, rajin dan mandiri jadi ketika anak mempunyai ketelitian dalam bekerja InsyaAllah dia akan bekerja dengan baik. Mandiri, tidak ketika susah langsung diajari, langsung dipegang langsung oleh guru. Jadi ketika dia mengatakan susah, maka kita bimbing bagaimana agar dia bisa begitu.”

Keterangan di atas juga memberikan penekanan bahwa dalam mengajarkan anak untuk mandiri, guru harus bersedia membimbing anak sampai anak bisa menyelesaikan kegiatan tersebut. Guru tidak boleh memanjakan anak, tidak boleh langsung dipegang oleh guru ketika anak kesusahan. Tetapi, memberikan ruang kepada anak untuk berproses dan berusaha. Azzah, Laila, Hana, Calista dan Ayyas sudah bisa meronce tanpa dibantu oleh guru. Guru sangat menghargai proses yang dilewati oleh anak-anak.

5. Pembentukan Karakter Bernalar Kritis

Anak berpikir kritis ketika anak berdiskusi setelah melihat tayangan video tentang “Seperti apa sekolah yang indah?”. Anak mendapatkan informasi melalui tayangan video tentang “Seperti apa sekolah yang indah?”. Diskusi dimulai setelah selesai menonton tayangan video. Pertanyaan diajukan oleh bu guru kepada anak-anak “Sekolah yang indah itu seperti apa?”. Dari informasi tersebut, anak akan menyampaikan apa yang dipikirkan setelah melihat video “Seperti apa sekolah yang indah?”. Kenzi dengan penuh percaya diri menjawab “Sekolah yang bersih”, “Sekolah yang banyak hiasannya”. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang disampaikan oleh anak benar semua. Nanti anak-anak, orang tua, dan guru membuat hiasan di dalam dan di luar kelas agar sekolah menjadi indah.

Hal ini selaras dengan pernyataan Sri Haryati bahwa berpikir kritis itu bisa dikatakan bahwa peserta didik mengelola informasi dulu sebelum bisa diterima di dalam pemikirannya, nanti dianalisis apakah informasi itu bisa diterima atau tidak. Peserta didik dengan dimensi bernalar kritis berarti peserta didik tersebut mengetahui bagaimana menggunakan kemampuan penalarannya untuk mengelola informasi, mengevaluasinya, dan menemukan Solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang muncul.¹⁵⁶

6. Pembentukan Karakter Kreatif

Kreatif terbentuk ketika anak menghasilkan karya yang orisinal. Karya yang dibuat adalah membuat bunga dari kertas origami. Vio dengan semangat melipat kertas origami menjadi bentuk bunga. Guru sangat menghargai hasil karya Vio.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Dwi Okti Sudarti bahwa kreatif memiliki arti pelajar yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak.

¹⁵⁶ Haryati, *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*, 55.

Dalam arti lain kreatif merupakan usahan seseorang untuk punya daya cipta, punya kemampuan untuk menciptakan, daya cipta sendiri merupakan pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Ada juga kreativitas adalah bakat yang dimiliki seseorang yang menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, cara baru, ide baru yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi Masyarakat. Hal baru disini tidak mesti sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa menemukan kombinasi baru, hubungan baru, struktur baru, yang kualitasnya berbeda dari kondisi sebelumnya, hal baru ini pada dasarnya inovatif.¹⁵⁷

Abi dan Vio tidak langsung bisa melipat kertas dengan simetris, agak miring. Setiap anak berbeda prosesnya dalam melipat. Setiap anak punya keunikan dalam membuat bunga. Selain bunga, anak-anak juga belajar melipat kertas origami menjadi daun. Kemudian, bagian bunga dan daun digabung menjadi satu.

F. Pembentukan Karakter Anak melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Berdasarkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema “Aku Sayang Bumi” topik “Sampahku Tanggung Jawabku” telah berimplikasi kepada pembentukan karakter anak usia dini. Dimensi karakter yang telah dicapai tersebut adalah Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif.

1. Pembentukan Karakter Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Karakter akhlak beragama terbentuk melalui kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah belajar. Karakter ini muncul karena pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Do’a yang diajarkan tidak

¹⁵⁷ Sudarti, “Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga.”

hanya menggunakan bahasa Arab saja tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia, karena dalam satu kelas ada satu anak yang beragama Kristen. Melalui do'a tersebut, karakter akhlak kepada manusia juga muncul karena anak menghargai perbedaan yang ada. Anak yang beragama Islam berdo'a menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan anak yang beragama Kristen berdo'a menggunakan bahasa Indonesia. Anak-anak berdo'a dengan penuh keyakinan. Vito yang beragama Kristen juga berdo'a menggunakan bahasa Indonesia bersama teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Hasbi bahwa keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁵⁸

Melalui proyek "Sampahku Tanggung Jawabku", akhlak kepada alam terbentuk melalui kegiatan mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya. Melalui kegiatan tersebut, anak akan terbiasa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya. Sekolah menyediakan tempat sampah umum dan tempat sampah khusus untuk tempat sampah organik berwarna hijau, tempat sampah anorganik berwarna kuning dan tempat sampah B3 berwarna merah. Sebelum pelaksanaan proyek, anak-anak membuang berbagai jenis sampah ke tempat sampah umum maupun khusus tanpa melihat jenis sampah yang anak buang. Padahal setiap tempat sampah memiliki fungsi yang berbeda-beda untuk menampung sampah. Setelah pelaksanaan proyek, anak membuang sampah ke tempat sampah sesuai dengan jenis sampah.

¹⁵⁸ Hasbi et al., *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kegiatan selanjutnya yaitu mengajak anak untuk bernyanyi lagu tentang sampah. Lagu tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang sampai anak hafal lirik lagunya. Lagu tersebut dapat membantu anak menyadari tanggungjawab mereka sebagai Hamba Allah agar semakin mencintai lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Lirik lagunya sebagai berikut:

Disini bersih disana bersih
 Dimana-mana semua bersih
 Tak ada sampah, terlihat indah
 Terhindar dari wabah penyakit
 Bila melihat sampah, segera kita ambil
 Buang ke tempat sampah dengan Ikhlas
 Jangan ditunda-tunda, tanam rasa peduli
 Jagalah bumi kita sejak dini

Melalui lagu tersebut, anak akan semakin paham, bahwa lingkungan akan indah ketika tidak ada sampah. Jika anak melihat sampah, sampah tersebut segera dibuang ke tempat sampah. Menjaga bumi itu harus dilakukan sejak dini.

Ketika istirahat terlihat anak-anak membuang sampah ditempat sampah seperti Karin, Ayra, Ghani, dan Jihan. Bahkan Ghani membuang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah yang sudah disediakan, Ghani membuang sampah plastik bungkus makanan ke tempat sampah berwarna kuning.

2. Pembentukan Karakter Berkebhinekaan Global

Karakter berkebhinekaan global dapat terbentuk melalui tepuk budaya. Berikut tepuk budaya:

Tepuk budaya
 Amerika
 Australia
 India Aca Aca
 China Gong Xi Fa Cai
 Papua Uuu
 Jakarta Ondel Ondel
 Tari Bali Ca Ca Ca Ca
 Aceh Bunga Jempa
 Aku kamu berbeda

Tapi tetap satu jua
 Bhineka Tunggal Ika
 Maju terus Indonesia

Tepuk budaya merupakan bentuk pengenalan budaya kepada anak-anak sehingga mudah untuk diingat. Melalui tepuk budaya, anak akan mengenal dan menghargai budaya. Setiap negara, setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, dan agama yang berbeda-beda. Anak diajarkan untuk menghormati perbedaan budaya dan perbedaan agama yang ada. Di kelas B mayoritas beragama Islam dan ada satu anak yang beragama Kristen. Meskipun memiliki agama yang berbeda, mereka semua saling hidup rukun tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Mereka melakukan aktivitas bersama-sama.

Ketika makan bersama, ada anak yang tidak membawa makanan maka anak akan berbagi pada sesama teman tanpa memperdulikan perbedaan yang dimiliki antar teman. Meskipun di kelas tersebut ada yang beragama Islam dan beragama Kristen tetapi mereka semua saling hidup rukun tanpa pernah mempermasalahkan perbedaan yang ada. Ketika Vino tidak membawa bekal makanan, Hanan berbagi makanan dengan Vino. Vino juga mengucapkan terima kasih kepada Hanan yang sudah mau berbagi makanan dengannya.

3. Pembentukan Karakter Bergotong Royong

Karakter bergotong royong terbentuk ketika anak bekerjasama dengan teman-temannya dalam membuat pupuk organik. Mereka bersama-sama mengumpulkan campuran tanah dan daun ke dalam plastik besar. Anak-anak secara bergiliran menuangkan tanah dan daun ke tempat yang sudah di sediakan, selanjutnya tanah dan daun tersebut dicampur menggunakan tangan. Mereka bekerjasama mengaduk tanah dan daun tersebut menggunakan tangan yang sudah dilapisi dengan sarung tangan plastik, terlihat Andi, Hanan, Adam dengan penuh semangat mengaduk-aduk tanah dan daun menjadi satu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Irawati bahwa gotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan

aktivitas bersama sebagai satu tim dan bekerjasama untuk membuat pekerjaan menjadi mudah, cepat, dan sederhana.¹⁵⁹

Tidak hanya anak laki-laki, Nayza, Tyas dan Arsila serta teman-teman lainnya juga ikut turun membantu ibu guru membuat pupuk. Setelah semua anak bergiliran mengaduk tanah dan daun, mereka kemudian antri mencuci tangan. Dana mencuci tangan sampai bersih menggunakan sabun dan mengeringkannya menggunakan kain. Selanjutnya anak-anak masuk ke dalam kelas dengan tertib meskipun sambil berlari-lari.

Pembentukan karakter gotong royong melalui proyek juga diakui oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Terus di dalam pelaksanaannya ada gotong royong, itu sangat terjal. Lah mereka ada yang ngambil sampah, ada yang bawa tanah gitu kan ya di campur itu otomatis penguatan-penguatan karakternya itu ditekankan sesuai dengan apa yang kita rancang di alur tujuan pembelajaran.”¹⁶⁰

Berdasarkan keterangan tersebut, semakin memperkuat bahwa kegiatan membuat pupuk organik dapat membentuk karakter gotong royong pada diri anak. pupuk organik tersebut nantinya akan digunakan untuk tanaman-tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Guru mengajak anak untuk peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan berjalan-jalan di lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati kondisi lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Anak-anak mengamati selokan yang ada di sekitar sekolah. Terlihat selokan tersebut terdapat gundukan sampah yang menggenangi sehingga aliran air tidak lancar. Selanjutnya, anak mengamati tempat sampah yang ada di samping jalan. Terlihat banyak nyamuk, dan menghasilkan bau yang tidak sedap. Anak-anak menutup hidung karena bau yang ditimbulkan dari tempat sampah tersebut.

¹⁵⁹ Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.”

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Pembentukan karakter gotong royong melalui proyek juga diakui oleh Ibu Murni sebagai berikut:

“Tentu, tentu. Dari apa, dari kita ya sampah, anak-anak gotong royong ya bu, terus mereka jadi peduli lingkungan, kan kita bawa-bawa anak ke lingkungan dengan melihat secara langsung gitu kan. Jadi kita awali bagaimana melihat secara langsung apa yang ada di sekitar mereka. Ketika ih banyak lalat kaya gitu ya bu. Oh salurannya mampet gitu, banyak sampahnya. Mereka tahu kan oh ternyata karena banyak lalat ternyata ini mungkin karena banyak sampahnya jadi banyak lalatnya gitu. Jadi anak terlibat langsung. Karakternya jelas terbentuk gitu, oh berarti kita harus apa ya dengan sampah ini gitu.”¹⁶¹

Berdasarkan penjelasan Ibu Murni, sekolah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar anak. Anak akan mengamati lingkungan sekitar sekolah secara langsung. Setelah mengamati lingkungan sekitar sekolah yang masih banyak sampah dimana-mana maka akan menimbulkan rasa peduli pada lingkungan.

Untuk memperkuat pemahaman anak tentang jenis-jenis tempat sampah berdasarkan fungsinya, guru mengajak anak untuk mengelompokkan sampah. Guru menyiapkan berbagai macam sampah, kemudian anak bekerjasama mengelompokkan sampah ke tempat sampah sesuai fungsinya secara tepat dan tidak keliru. Tempat sampah organik berwarna hijau, tempat sampah anorganik berwarna kuning, tempat sampah B3 berwarna merah, tempat sampah kertas berwarna biru, dan tempat sampah residu berwarna abu-abu. Setelah selesai mengelompokkan sampah, anak mengantri mencuci tangan dengan tertib, tidak berdesak-desakan dan tidak mendahului.

Kelas B memiliki peserta didik yang istimewa bernama Cerika. Cerika memiliki keterbatasan tidak bisa melihat, tetapi dia memiliki ingatan yang tajam. Meskipun Cerika sudah terbiasa mengupayakan segala

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas B TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap Ibu Murni, S.Pd. AUD tanggal 7 Desember 2023 pukul 11.30 di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

sesuatunya sendiri, tapi teman-temannya memiliki kepedulian yang tinggi. Teman-temannya, Sukma dan Jannah selalu menawarkan bantuan kepada Cerika. Biasanya, Jannah membantu membukakan bungkus makanan untuk Cerika ketika istirahat.

4. Pembentukan Karakter Mandiri

Karakter mandiri terbentuk ketika anak bekerja secara mandiri dalam membuat karya. Proyek “Sampahku Tanggung Jawabku” ini memiliki banyak kegiatan yang dapat membentuk karakter mandiri anak. Bahan-bahan yang digunakan untuk proyek menggunakan barang bekas yang mudah ditemui di lingkungan sekitar anak. Anak akan belajar bahwa barang bekas bisa didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat untuk anak. Anak dilatih menjadi mandiri ketika membuat angkrek dari gelas kertas bekas. Anak mencoba mengerjakan kegiatan secara mandiri, seperti menggunting gambar kepala upin, gambar tangan kanan dan kiri secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Menggunting itu berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak, jadi kemampuan motorik halus anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan lainnya. Sehingga, hasil guntingan tangan anak-anak ada yang sesuai garis dan ada yang keluar dari garis. Tetapi, yang perlu dilihat adalah proses anak dalam menyelesaikan hingga tuntas kegiatan menggunting tersebut. Setelah menggunting, anak berusaha memasukkan sedotan ke dalam lubang. Selanjutnya, anak menempelkan gambar kepala upin, tangan kanan dan kiri ke sedotan menggunakan *double tape*.

Hal ini selaras dengan pernyataan Yohana Alfiani Yudo Buan bahwa nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.¹⁶² Yusuf belajar menggunting dengan penuh kehati-hatian, meskipun hasil guntingannya belum sesuai dengan garis. Novan berusaha melubangi gelas kertas bekas

¹⁶² Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*.

dengan pensil meskipun tidak tepat ditengah tetapi dia sudah berusaha dengan kemampuannya sendiri. Candra mencoba menempelkan kepala upin ipin, tangan kanan dan kiri ke sedotan. Hanif mencoba menulis Namanya di bagian belakang kepala upin ipin agar angkreknnya tidak tertukar dengan teman yang lainnya. Anak-anak yang lain juga menulis nama-namanya sendiri di bagian belakang kepala upin ipin.

Anak bebas memilih kegiatan sesuai keinginan anak. Seperti Arya, Syafira, Jihan W.P. yang memilih menggunting terlebih dahulu. Sedangkan, Vino dan Dana memilih memasukkan sedotan ke dalam lubang terlebih dahulu. Hal yang terpenting adalah mereka berusaha untuk menyelesaikan semua kegiatan sampai tuntas.

Cerika bisa melepas dan menaruh sepatu ke rak sepatu sendiri. Cerika juga mencantelkan tas ke tempat tas sendiri. Dia juga bisa membuang sampah ke tempat sampah sendiri tanpa dibantu temannya.

5. Pembentukan Karakter Bernalar Kritis

Karakter bernalar kritis terbentuk ketika guru mengajak anak berdiskusi tentang “Sampah”. Guru menggali seberapa jauh pengetahuan anak tentang sampah. Guru bertanya kepada anak “Apa sih yang anak-anak tahu tentang sampah?”. Berbagai respon yang disampaikan oleh anak. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat.

“Sampah itu bau” respon Hanan.

“Sampah itu kotor” respon Jihan A.

“Sampah itu busuk” respon Vino.

“Sampah itu bikin banjir” respon Tyas.

“Sampah itu banyak kecoa” respon Sabiyah.

“Sampah itu ada lalat” respon Novan.

Kegiatan selanjutnya yaitu membacakan Big Book tentang pentingnya mengolah sampah dengan baik dan benar serta dampak terhadap lingkungan jika membuang sampah sembarangan. Melalui kegiatan tersebut, anak akan memperoleh dan memproses informasi.

Selain membacakan Big Book, ada selingan guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak:

“Siapa yang sedang berjalan-jalan dengan Budi?” tanya Ibu guru.

“Ibu” jawab anak-anak.

“Apa itu yang baunya kurang sedap?” tanya Ibu guru.

“Sampah yang menggunung” jawab anak-anak.

“Mengapa bisa terjadi?” tanya Ibu guru.

“Karena membuang sampah sembarangan” jawab anak-anak.

Melalui diskusi tanya jawab, anak yang mendengarkan cerita dengan baik mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Big Book tersebut juga memberikan informasi tentang jenis-jenis tempat sampah berdasarkan fungsinya. Tempat sampah organik berwarna hijau, tempat sampah anorganik berwarna kuning, tempat sampah B3 berwarna merah, tempat sampah kertas berwarna biru, dan tempat sampah residu berwarna abu-abu. Guru bertanya kepada anak-anak:

“Kalau ada sampah kertas, dibuangnya ke tempat sampah warna apa ya anak-anak?”.

“Biru bu guru”.

“Kalau ada sampah daun, dibuangnya ke tempat sampah warna apa ya anak-anak?”.

“Hijau bu guru”.

“Kalau ada sampah plastik dibuangnya ke tempat sampah warna apa ya anak-anak?”.

“Kuning bu guru”.

Selanjutnya, guru memperlihatkan tayangan video tentang dampak sampah terhadap lingkungan melalui LCD Proyektor. Guru juga memutar video tentang “Petualangan Si Botol” yang menceritakan bagaimana mengatasi sampah, bagaimana memanfaatkan Kembali menjadi barang-barang yang berguna. Melalui diskusi tanya jawab anak dapat belajar tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan mereka sekaligus bagaimana efek membuang sampah sembarangan. Selain itu anak dilatih untuk berpikir kritis melalui diskusi tanya jawab setelah menonton tayangan di youtube.

Hal ini selaras dengan pernyataan Sri Haryati bahwa berpikir kritis itu bisa dikatakan bahwa peserta didik mengelola informasi dulu sebelum bisa diterima di dalam pemikirannya, nanti dianalisis apakah informasi itu

bisa diterima atau tidak. Peserta didik dengan dimensi bernalar kritis berarti peserta didik tersebut mengetahui bagaimana menggunakan kemampuan penalarannya untuk mengelola informasi, mengevaluasinya, dan menemukan Solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang muncul.¹⁶³

Guru bertanya kepada anak-anak “Sampah botol plastik bisa dimanfaatkan menjadi apa saja?”. Azzam dengan penuh percaya diri menyampaikan bahwa sampah botol plastik bisa digunakan menjadi mobil-mobilan, untuk tempat pensil dan untuk celengan.

6. Pembentukan Karakter Kreatif

Karakter kreatif terbentuk ketika anak menghasilkan karya yang orisinal. Karya yang dibuat adalah melukis topeng dari piring plastik bekas. Melalui cat warna, anak bebas mengeksplorasi dan mengekspresikan pikirannya dalam bentuk karya. Anak berkreasi sesuai dengan imajinasinya mewarnai topeng menggunakan cat warna. Cat warna merah, kuning, dan hijau dikreasikan sesuai imajinasi anak-anak. Mereka dibuat beberapa kelompok karena keterbatasan cat warna. Dengan tangan-tangan yang mungil mereka menggoreskan tangannya ke cat warna kemudian melukiskan di piring plastik bekas sesuai dengan imajinasi anak-anak. Dengan jari-jari kecilnya, anak mencampurkan warna dan menghasilkan warna baru. Anak melukis sesuai dengan kreativitasnya. Jihan A melukis dengan simetris ada mata hidung dan mulut, Sabiyah melukis bunga-bunga, Andi melukis seperti kaca mata, mereka membuat dengan lukisan yang unik dan beragam.

Anak dilatih kreativitasnya ketika mendaur ulang piring plastik menjadi topeng. Dalam proyek ini, anak diajak memecahkan masalah tentang sampah. Mereka diajak untuk mengembangkan kreativitas dalam mencari solusi yang sesuai dengan permasalahan di lingkungan sekitar melalui kegiatan membuat kerajinan tangan dari piring plastik bekas.

¹⁶³ Haryati, *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*, 55.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Dwi Okti Sudarti bahwa kreatif memiliki arti pelajar yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak. Dalam arti lain kreatif merupakan usaha seseorang untuk punya daya cipta, punya kemampuan untuk menciptakan, daya cipta sendiri merupakan pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Ada juga kreativitas adalah bakat yang dimiliki seseorang yang menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, cara baru, ide baru yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi Masyarakat. Hal baru disini tidak mesti sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa menemukan kombinasi baru, hubungan baru, struktur baru, yang kualitasnya berbeda dari kondisi sebelumnya, hal baru ini pada dasarnya inovatif.¹⁶⁴

Melalui kegiatan melukis topeng dan membuat angkreng, anak sudah belajar membuat alat permainan dari barang bekas. Alat permainan yang sudah dibuat, selanjutnya digunakan untuk bermain bersama teman-teman.

G. Analisis Komparatif Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam studi ini, peneliti melakukan analisis komparatif antara dua lembaga pendidikan anak usia dini, RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap, untuk menganalisis bagaimana implementasi projek

¹⁶⁴ Sudarti, "Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga."

penguatan profil pelajar pancasila mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Pertama, pembentukan karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Indikator beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ada lima yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Capaian yang muncul di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas ada dua yaitu akhlak beragama (berdo'a sebelum dan sesudah belajar) dan akhlak kepada alam (anak menghafal hadits tentang kebersihan). Sedangkan, capaian yang muncul di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap ada empat yaitu akhlak beragama (berdo'a sebelum dan sesudah belajar), akhlak kepada manusia (anak menghargai perbedaan yang ada), dan akhlak kepada alam (anak mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya dan bernyanyi lagu tentang sampah). Capaian antara RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berbeda karena kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga tersebut berbeda. RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap sama-sama menggunakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar untuk membentuk akhlak beragama. Sedangkan, dalam membentuk akhlak kepada alam, RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas memilih kegiatan dengan cara menghafal hadits tentang kebersihan dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap memilih kegiatan dengan cara mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya.

Thomas Lickona menekankan pentingnya kebiasaan baik dalam pembentukan karakter. Kegiatan berdo'a secara konsisten membentuk kebiasaan positif yang dapat mengakar kuat dalam diri anak-anak. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin diri, tetapi juga mengembangkan rutinitas yang mendukung sikap hormat, rendah hati, dan penuh syukur. Dengan menghafal hadits tentang kebersihan, anak-anak

tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga mengembangkan perasaan tanggung jawab dan kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembentukan karakter. Melalui pemahaman dan penerapan hadits, anak-anak belajar untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Kedua, pembentukan karakter berkebhinekaan global. Indikator berkebhinekaan global ada tiga yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, dan refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Capaian yang muncul di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas ada dua yaitu komunikasi dan interaksi antar budaya (anak menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman) dan refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (anak bermain bersama teman-teman tanpa memandang perbedaan diri dan temannya). Menjalinkan komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman adalah kegiatan yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan teori Thomas Lickona. Komunikasi yang baik mengajarkan pengetahuan moral, mengembangkan perasaan moral, dan mendorong tindakan moral yang sesuai. Selain itu, kegiatan ini membantu membentuk kebiasaan positif, menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan teladan positif, dan mendorong refleksi diri. Semua elemen ini bekerja sama untuk membentuk karakter anak-anak yang baik dan tangguh.

Sedangkan, capaian yang muncul di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap ada empat yaitu mengenal dan menghargai budaya (bermain tepuk budaya, dan anak mengenal dan menghargai budaya), refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (anak berbagi makanan kepada temannya dan anak hidup rukun dengan pemeluk agama lain). Menurut Thomas Lickona,

pengetahuan moral melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma budaya. Kegiatan bermain tepuk budaya memperkenalkan anak-anak pada berbagai tradisi, nilai, dan norma yang berbeda dari berbagai budaya. Ini membantu mereka memahami pentingnya keberagaman dan toleransi. Pengetahuan ini membentuk landasan moral yang kuat dengan menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai universal yang ada dalam berbagai budaya. Capaian antara RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berbeda karena kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga tersebut berbeda.

Ketiga, pembentukan karakter bergotong royong. Indikator bergotong royong ada tiga yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Capaian yang muncul di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas ada dua yaitu kolaborasi (anak menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman dan anak bermain bersama teman-teman tanpa memandang perbedaan diri dan temannya). Melalui komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman, anak-anak belajar tentang pentingnya kejujuran, empati, dan rasa hormat. Mereka memahami bagaimana berbicara dengan sopan dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, yang merupakan dasar dari perilaku moral yang baik. Ketika anak-anak bermain dengan teman-teman tanpa memandang perbedaan, mereka belajar nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Mereka memahami bahwa setiap individu berharga dan layak dihormati, terlepas dari perbedaan latar belakang, agama, atau etnisitas.

Sedangkan, capaian yang muncul di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap ada empat yaitu kolaborasi (bekerjasama membuat pupuk organik, bekerjasama mengaduk tanah dan daun), kepedulian (peduli lingkungan dengan berjalan-jalan di lingkungan sekolah melihat kondisi kebersihan lingkungan dan antri mencuci tangan). Anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan empati terhadap alam. Mereka merasakan kepuasan dan kebanggaan

karena berkontribusi positif terhadap lingkungan. Kegiatan ini memperkuat perasaan kebersamaan dan saling menghargai. Anak-anak belajar untuk menghormati upaya satu sama lain dan merasakan pentingnya kontribusi setiap individu dalam tim. Capaian antara RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berbeda karena kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga tersebut berbeda.

Keempat, pembentukan karakter mandiri. Indikator mandiri ada dua yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Capaian yang muncul di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas ada satu yaitu regulasi diri (anak membuat kerajinan secara mandiri tanpa dibantu orang lain). Sedangkan, capaian yang muncul di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap ada satu yaitu regulasi diri (membuat angkrek dari gelas kertas bekas tanpa dibantu orang lain). Capaian antara RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berbeda karena kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga tersebut berbeda.

Ketika anak-anak membuat kerajinan secara mandiri, mereka belajar tentang nilai-nilai seperti ketekunan, kerja keras, dan kreativitas. Mereka memahami bahwa keberhasilan membutuhkan usaha dan dedikasi. Anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan kebanggaan ketika mereka berhasil menyelesaikan sebuah proyek sendiri. Mereka merasakan kepuasan pribadi atas hasil kerja mereka, yang membantu membangun harga diri dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka sendiri. Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk bertindak mandiri dan mengambil inisiatif. Mereka belajar untuk merencanakan, mengorganisir, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, yang merupakan aplikasi praktis dari kemandirian dan tanggung jawab.

Kelima, pembentukan karakter bernalar kritis. Indikator bernalar kritis ada dua yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Capaian

yang muncul di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas ada satu yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya (anak dan guru berdiskusi setelah menonton tayangan video tentang “Seperti apa sekolah yang indah?”). Anak-anak memperoleh informasi tentang nilai-nilai penting yang membuat sekolah menjadi tempat yang indah, seperti kebersihan, keindahan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak mungkin merasakan rasa kagum atau kebanggaan saat melihat contoh sekolah yang indah dan tertata dengan baik. Perasaan ini dapat memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang serupa. Anak-anak melihat contoh konkret dari tindakan yang menciptakan lingkungan sekolah yang indah, seperti menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan menghormati fasilitas sekolah.

Sedangkan, capaian yang muncul di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap ada satu yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya (anak dan guru diskusi tentang sampah melalui media Big Book dan tayangan youtube “Petualangan Si Botol”). Media ini memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mendaur ulang sampah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Anak-anak belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab lingkungan, kebersihan, dan keberlanjutan. Anak-anak mungkin merasakan empati terhadap alam dan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan setelah melihat dampak negatif dari sampah. Perasaan ini dapat memotivasi mereka untuk berkontribusi positif terhadap lingkungan. Media ini memberikan contoh konkret dari tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan, seperti mengumpulkan sampah, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan plastik. Capaian antara RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berbeda karena kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga tersebut berbeda.

Keenam, pembentukan karakter kreatif. Indikator kreatif ada tiga yaitu menghasilkan gagasan yang orisinil, menghasilkan karya dan

tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif Solusi permasalahan. Capaian yang muncul di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas ada dua yaitu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (anak membuat bunga dari kertas origami dan anak meronce dari kertas anak membuat kerajinan secara mandiri tanpa dibantu orang lain). Sedangkan, capaian yang muncul di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap ada dua yaitu menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (anak membuat topeng dari piring plastik bekas dan anak membuat angkrek dari gelas kertas bekas tanpa dibantu orang lain). Capaian antara RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap berbeda karena kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga tersebut berbeda.

Anak-anak belajar tentang pentingnya ketekunan, kreativitas, dan kerja keras. Mereka memahami bahwa usaha yang mereka lakukan akan membuahkan hasil, sehingga memotivasi mereka untuk terus berusaha dan berinovasi. Ketika anak-anak berhasil menyelesaikan kerajinan mereka sendiri, mereka merasakan kebanggaan dan kepuasan. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dan membangun harga diri yang positif. Mereka juga merasakan kebanggaan atas hasil karya mereka, yang merupakan penguatan emosional yang penting. Anak-anak menerapkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam tindakan nyata. Mereka belajar untuk menyelesaikan tugas sendiri, mengatasi tantangan, dan mengambil keputusan sendiri. Tindakan ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka.

Pembentukan karakter melalui konsep Thomas Lickona menekankan pentingnya integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam pendidikan. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter anak usia dini melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Studi komparasi pada RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap dimulai dengan 1) membentuk tim fasilitator, 2) mengidentifikasi Tingkat kesiapan madrasah, 3) merancang dimensi, tema dan alokasi waktu, 4) menyusun modul proyek, dan 5) merancang strategi pelaporan proyek.
2. Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan efek positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Karakter yang terbentuk di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas di antaranya yaitu 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia meliputi anak berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan anak menghafal Hadits tentang Kebersihan, 2) Berkebhinekaan global meliputi anak menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan teman-teman, dan anak bermain bersama teman-teman tanpa memandang perbedaan diri dan temannya, 3) Bergotong royong meliputi Anak bekerjasama membuang sampah ke tempat sampah, 4) Mandiri meliputi anak membuat kerajinan secara mandiri tanpa dibantu orang lain, 5) Bernalar kritis meliputi anak dan guru berdiskusi setelah menonton tayangan video tentang "Seperti apa sekolah yang indah?", 6) Kreatif meliputi anak membuat bunga dari kertas origami dan anak meronce dari kertas. Karakter yang terbentuk di TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap di antaranya yaitu 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang

- Maha Esa, dan Berakhlak Mulia meliputi anak berdo'a sebelum dan sesudah belajar, anak menghargai perbedaan yang ada, dan anak mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya 2) Berkebhinekaan global meliputi anak mengenal dan menghargai budaya, anak berbagi makanan kepada temannya, dan anak hidup rukun dengan pemeluk agama lain, 3) Bergotong royong meliputi anak bekerjasama membuat pupuk organik, anak bekerjasama mengaduk tanah dan daun, anak peduli terhadap lingkungan dengan berjalan-jalan di lingkungan sekolah melihat kondisi kebersihan lingkungan, dan anak antri mencuci tangan, 4) Mandiri meliputi anak membuat angkrek dari gelas kertas bekas tanpa dibantu orang lain, 5) Bernalar kritis meliputi anak dan guru diskusi tentang sampah melalui media Big Book dan tayangan youtube "Petualangan Si Botol", 6) Kreatif meliputi anak membuat topeng dari piring plastik bekas.
3. Setelah dikomparasikan, pembentukan karakter anak usia dini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup pengembangan aspek emosional dan tindakan moral. Konsep ini terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang bersifat teoritis. Hasil penelitian secara empiris menunjukkan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sekolah dapat meningkatkan kualitas proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar dapat membentuk karakter anak usia dini dengan optimal.

C. Saran

Adapun saran yang akan peneliti berikan setelah melakukan penelitian di RA Diponegoro 58 Babakan Karanglewas Banyumas dan TK Tunas Bangsa Adirejakulon Adipala Cilacap tentang pembentukan karakter melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah harus selalu membimbing tenaga pendidik, memberikan arahan dan pemahaman tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila serta terus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah seperti fasilitas atau sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran projek.

2. Bagi Guru

Kepada guru, peneliti berharap untuk terus meningkatkan pemahamannya tentang pembelajaran kurikulum Merdeka dan memperbanyak pelatihan terkait pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila ini, karena dalam kurikulum ini guru akan dituntut menjadi tim fasilitator yang lebih kreatif dan inovatif untuk melakukan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga bisa berkembang lebih baik kedepannya.

3. Bagi Peserta Didik

Kepada peserta didik kelas B, peneliti berharap kalian terus meningkatkan kreativitasnya dan saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila sehingga kegiatan projek terasa lebih berwarna dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, Heni, Program Studi, Magister Pendidikan, Anak Usia, Universitas Panca, Sakti Bekasi, Berkebinekaan Global, Projek Penguatan, Profil Pelajar, and Anak Usia Dini. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Enam Dimensi Karakter Di PAUD" 4, no. 3 (n.d.): 1534–42.
- AKYOL, Tugce, Fatma Betül ŞENOL, and Münevver CAN YAŞAR. "The Effect of Project Approach-Based Education on Children's Early Literacy Skills." *International Journal of Contemporary Educational Research* 9, no. 2 (2022): 248–58. <https://doi.org/10.33200/ijcer.1024470>.
- Anggriani, Susy. "Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jum'at Berkah." In *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Antara, Putu Aditya. "Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Holistik." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 14, no. 1 (2019): 17–26. <https://doi.org/10.21009/jiv.1401.2>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rikena Cipta, 2020.
- Aulia, Lisa Nur, Susilo Susilo, and Bambang Subali. "Upaya Peninngkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Edmodo." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 69–78.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kemendikbudristek, 2021. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Badriyah, L., Masfufah, Rodyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. "Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5.0." *Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 2 (2021): 67–83. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638.
- Buan, Yohana Afliani Yudo. *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. "PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–13.
- Deswita, Elvi, Fadhilah Rahmafriti, Milya Sari, Sman Batusangkar, U I N

- Mahmud, Yunus Batusangkar, U I N Mahmud, and Yunus Batusangkar. "MENINGKATKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI IMPLEMENTASI PROGRAM P5 SILEK TUO PAGARUYUNG AI-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam AI-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam | 296" 7, no. September (2023).
- Digdoyo, Eko. "Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara." *Integralistik* 30, no. 1 (2019): 62–99. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>.
- Elok Endang Rasmani, Upik, Siti Wahyuningsih, Bambang Winarji, Jumiatmoko Jumiatmoko, Novita Eka Nurjanah, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas, et al. "Implementasi Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 567–78. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.265>.
- Fatah, Muhammad Abdul, and Erna Zumrotun. "Implementasi Proyek P5 Tema Kewirausahaan Terhadap." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 365–77.
- Fauzi, and Ifada Novikasari. "Learning Values Model in Early Childhood Education: A Case of a Nature School in Central Java, Indonesia." *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences* 436 (2020): 289–93. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.059>.
- Fitri, Siti Fadia Nurul, and Dinie Anggraeni Dewi. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral." *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3 (2021): 96–102.
- Hadianto, Nurul Aini, Ririn Syahru Sinaga, and Sofiyah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Peserta Didik." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 111–16.
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, and M. Zainal Abidin. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 553–59. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.
- Handayani, Eka Putri. *Sukses Implementasi Kurikulum Merdeka Di Jenjang PAUD*. Penerbit Erlangga, 2023.
- Haryanto, Sri. "Urgensi Pendidikan Karakter." In *Membangun Pendidikan Karakter*. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Haryati, Sri. *Buku Dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022.

- Hasbi, Muhammad, Maryana, Nanik Suwaryani, Doni Koesoema Albertus, Aria Ahmad Mangunwibawa, Anne Gracia, Padlia Parakasi, et al. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Edited by Cici Sri Rahayu. 1st ed. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Hidayatullah, Muhammad Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, Dan Konstruktivisme Dalam Perspektif 'Epistemologi Islam.'" *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 870–80. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>.
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 257–65, 2021.
- Kahar, Aris Armeth Daud Al, and Resti Anjani Putri. "Project Base Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 199–210. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.165>.
- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 138–51.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Kurniawan, Vivit, and Agus Tinus. "Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumpung." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (2019): 174–82.
- Laily. *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Guepedia, 2021.

- Latifah, Atik. "Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 101–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Machfiroh, Lailatul, Ellyn Sugeng Desyanty, and Rezka Arina Rahmah. "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume XIV*, no. 1 (2019): 54–67. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8853>.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembanagn Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Marwani, and Heru Kurniawan. *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. Dukuwaluh: Penerbit Rizquna, 2019.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Mubarak, H. A. Zaki. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. zakimu.com, 2022.
- Muhammad Ali Ramdhani, and Moh. Isom. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2021, 1–108.
- Munasti, Kholida, Sigit Purnama, Winarti Winarti, Mutmainnah Mutmainnah, Rahmatun Nessa, Dewi Fitriani, Umar Bin Abd Aziz, Saptiani Saptiani, Rosmiati Rosmiati, and Rahmi Rahmi. "Aplikasi TikTok Sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 7153–62. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2981>.
- Musbikin, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan*

Karakter. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.

- Mustarsida, Ulyatul, Muhammad Anas Maarif, and Ibnu Rusydi. "Manajemen Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 4 (2023): 855–66. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.689>.
- Muzaini, M Choirul, and Umi Salamah. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama." *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 9, no. 1 (2023): 82–99.
- Nofianti, Rita, Sumarno, and Husna Farisah. "Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga {Parenting} Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat." *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (2023): 3680–88.
- Nurdyansyah, Fafa, Iffah Muflihati, Rizky Muliani Dwi Ujianti, Mega Novita, Haryo Kusumo, . Mujiono, and John Charles Ryan. "Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka." *KnE Social Sciences* 2022, no. 1 (2022): 362–69. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>.
- Nurhayati, Jamaris, and Sufyarma Marsidin. "Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022): 976–88. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta, 2003.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 16, no. 2 (2023): 103–15.
- Rifa'i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rohyati, Rohyati, and Fauzi Fauzi. "Lifeskill-Based Curriculum Development at Didaktika Uswatun Khasanah Kindergarten." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 838–42. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5668>.
- Rosa, Nikita. "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying

Meningkat.” detik.com, 2023. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>.

Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Hilma Fauziah, Nadiyah Azzifah, and Weby Khamelia. “Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype.” *As-Sabiqun* 4, no. 1 (2022): 115–31. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>.

Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.

Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia.” *Junal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.

Salam, Faiz. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling.” *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 270–80.

Salwiah, Salwiah, and Asmuddin Asmuddin. “Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2929–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>.

Saodah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, and Nurvia Urfany. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 375–85. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Sudarti, Dwi Okti. “Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 117–27.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2018.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.

Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

- Sutisnawati, Astri, Hamidah Suryani Lukman, and Elnawati. "Pengembangan Aplikasi Kopi D'Lima Untuk Pembelajaran Merdeka." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1582–92. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3268>.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tambunan, Natasya, and Nurul Febrianti. "Upaya Guru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas 1 Dan IV Di SDN Tanjung Duren Selatan 01." *Jurnal on Education* 5, no. 2 (2023): 14111–21.
- Tobing, David Hizkia, Yohanes Kartika Herdiyanto, Dewi Puri Astiti, I Made Rustika, Komang Rahayu Indrawati, Luh Kadek Pande Ary Susilawati, Luh Made Karisma Sukmayati Suarya, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana, 2016.
- Utami, Wikan Budi, S Sulthoni, and Fikri Aulia. "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Wacana Akademika* 6, no. 3 (2022): 285–94.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Widyastuti, Ana. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD." *Referen* 1, no. 2 (2022): 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.
- Witasari, Oki, and Novan Ardy Wiyani. "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 52–63. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>.
- Yani, Yuli, Khoirul Maula, and Tamsik Udin. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Pembentukan Nilai Karakter Islam Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Innovative: Journal Of Social Science ...* 4 (2024): 2545–54.
- Yanzi, Hermi, Emil El Faisal, Ana Mentari, Rohman Rohman, and Elisa Seftriyana. "Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Junior High School Category of the Independent Changed Bandar Lampung City." *Jurnal Pendidikan Progresif* 12, no. 3 (2022): 1423–32. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202232>.
- Yulia, Shelly, Tri Joko Raharjo, Fakhruddin Fakhruddin, and Ali Formen. "Problematika Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* 4, no. 1 (2021): 248–54. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/858>.

Zakariah, Askari, Vivi Afriani, and Zakariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020.

Zuriah, Nurul, and Hari Sunaryo. *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Dinamika Historis Model Pendidikan Karakter Bangsa Dari Masa Orla - Orba - Reformasi*. Malang: UMMPress, 2017.

